Pembalasan Seorang Istri

Evie Yuzuma

Pembalasan Seorang Istri

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

PEMBALASAN SEORANG ISTRI

Evie Yuzuma

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Lily Rosella
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Jumlah halaman : vi + 196 halaman

Daftar Isi

Bab 1

Suamiku Mulai Berubah

Hai cantik! Salam kenal, ya.

Seketika hati Ceria berdetak kencang, antara marah dan kecewa saat membaca sederet *chat* mesra suaminya dengan wanita-wanita cantik di media sosial.

Pantas saja belakangan ini Bagja, suaminya, selalu tak acuh. Waktunya habis hanya untuk teman, gawai, dan dalih pekerjaan. Setegar apa pun kekuatan hati seorang wanita, akhirnya buliran itu pecah berhamburan. Sakit itu menjalar, menusuk-nusuk perasaan yang selama ini
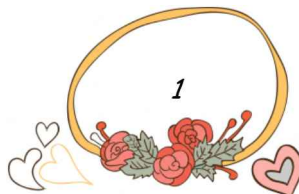
dijaga. Menghanguskan kepercayaan hingga hampir tak tersisa.

Semua pengorbanan waktu, tenaga, bahkan karier yang sedang memuncak dia tinggalkan hanya untuk memenuhi permintaan Bagja. Dulu suaminya memintanya untuk fokus menjadi ibu rumah tangga, namun ternyata apa yang Ceria dapatkan?

Sebuah pengkhianatan terselubung, ditutupi dengan dalih pekerjaan selalu menjadi alasan. Ceria telah salah menilai, lelaki tetaplah sama, yang pada kodratnya menyukai wanita cantik dan seksi. Kondisi dirinya yang tidak secantik dan selincah dulu mungkin menjadi salah satu alasan. Namun, apakah mata lelaki itu sudah tertutup akan cinta dan ketulusan yang dulu dia janjikan?

Setiap hari, hidup Ceria berkutat dengan rutinitas yang membosankan. Pendapatan minim dari gaji Bagja, memaksanya untuk berhemat agar bisa memiliki tabungan. Terlebih kini seorang balita cantik yang sedang lincah itu perlu dipikirkan masa depannya. Iren harus mendapatkan pendidikan yang baik di masa depan, itulah fokus Ceria saat ini.

Setiap malam, dia hanya berteman sepi menanti. Seperti hari ini, sudah pukul sepuluh malam, suaminya belum pulang. Alasan berulang, yaitu *meeting* dan acara kantor. Hati Ceria semakin terluka, ditatapnya Iren—sang putri kecil yang baru berusia dua tahun. Gadis kecil itu
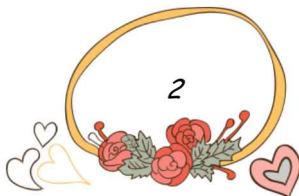
sudah tertidur lelap. Dibelai rambutnya yang lembut dan poninya yang berantakan. Kecupan bertubi-tubi menghujani wajah mungil gadis kecil itu.

"Sepertinya aku harus mengambil keputusan sebelum semuanya berubah terlalu jauh, maafkan Mama, Sayang." Dikecupnya lama dengan penuh kasih pucuk kepala gadis kecilnya.

Ceria mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja rias, berharap sang suami mengirimkan kabar, namun ternyata ponselnya masih sepi notifikasi. Sekilas dia melihat bayangan wajahnya, siapa pun yang melihatnya tidak akan tertarik. Rambut yang dikucir, wajah pucat tanpa polesan, bibir tipisnya terlihat kering, garisan-garisan lelah terlihat di wajahnya, matanya kuyu.

Wanita berdaster rumahan itu termenung beberapa saat. Dia merindukan sosoknya yang dulu. Gadis yang lincah dan menarik, lulusan S1 dari universitas ternama yang lulus *cum laude* dan memiliki karier yang bagus di perusahaan. Di saat itulah dia bertemu dengan Bagja, seorang pemuda tampan yang baru merintis kariernya. Bagja meminangnya dan memilihnya untuk menjadi istri dan ibu dari anaknya.

Ceria termenung di tepi ranjang, berkali-kali ditariknya napas panjang. Hatinya sudah terluka, jiwa rapuhnya harus diganti sekuat baja. Semua harus dimulai secepatnya. Tidak banyak waktu lagi untuk duduk diam
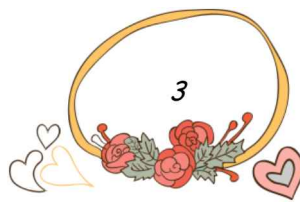
menunggu perubahan. Dia menerawang, mengingat setangguh apa dulu dirinya. Dikumpulkannya serpihan kenang itu untuk menguatkan tekadnya. Kehidupan bahagia itu bukan hanya milik Bagja. Dia juga berhak memilikinya.

"Aku akan mengubah semuanya kembali. Aku akan membuatmu mengerti dan menyesali apa yang telah kau lakukan padaku saat ini," gumamnya dengan yakin.
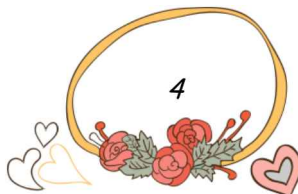
Bab 2

Wangi Parfum dan Telepon Tengah Malam

Ceria merebahkan dirinya di samping Iren. Namun, pikirannya masih memikirkan Bagja. Sedang apa suaminya sekarang? Apakah benar mengerjakan pekerjaan kantor bisa selarut ini? Ceria berusaha menepis pikiran-pikiran yang berkecamuk, membuat dadanya panas dan terasa sakit. Wanita itu merengkuh tubuh mungil putrinya yang tengah tertidur, sampai tak sadar dia pun ikut terlelap.

Namun, suara ketukan pintu terdengar berirama. Ceria mengerjap, memasang telinga. Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam. Dia melihat ke samping
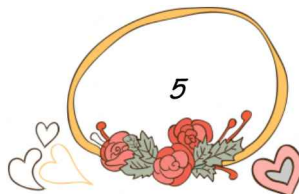
tempat tidurnya, Bagja belum datang. Mungkin itu dia, pikirnya. Wanita itu bergegas keluar kamar lalu mengintip dulu dari jendela untuk memastikan apakah yang pulang itu suaminya. Setelah yakin siapa yang datang, wanita itu bergegas memutar anak kunci sehingga pintu terbuka lebar.

Bagja masuk dengan wajah yang terlihat lelah. Ceria mengambil tas kerja dan jaket dari tangan Bagja. Bagja segera memasukkan sepeda motornya ke garasi. Sementara itu, Ceria bergegas ke dapur, membuatkan teh hangat untuk suaminya.

"Mas, ini tehnya. Mau makan? Kalau mau, aku angetin lauknya," ucap Ceria sambil menaruh secangkir teh hangat di meja.

"Aku udah makan tadi, gak usah, mau mandi aja, siapin air anget, ya," pintanya sebelum meneguk teh hangat yang disajikan Ceria. Wanita itu menganggguk dan melaksanakan pesanan suaminya.

Ceria beranjak dan pergi ke dapur untuk menyiapkan air hangat untuk suaminya. Setelah siap, dia bergegas ke ruang tengah lagi, namun suaminya tak ada di sana. Dia kemudian menyusul ke kamar. Maklum, rumah mereka hanya model minimalis dengan dua kamar saja, jadi jika tidak ada di ruang tengah, maka pilihan lainnya adalah kamar.
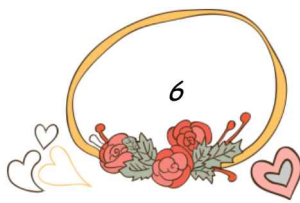
"Mas ...." Ucapan Ceria terhenti ketika dia mendengar suaminya tengah menelepon seseorang.

"Ya udah, ya, Sis! Iya, udah, ah, jangan ngambek gitu," ucap Bagja penuh rona senang.

"Iya, minta, maaf, nanti aku ganti," ucap lelaki itu lagi.

"Janji ...." Suaminya masih menyambung percakapannya.

"Malam. Dah … *see you* …."

Ceria mendorong pintu ketika mendengar suaminya sudah menyelesaikan obrolannya di telepon. Dia masuk dengan memasang wajah yang biasa. Bagaimanapun, mendengar suami menelepon seseorang dengan begitu akrab di luar jam biasa membuat hatinya merasakan cemburu. Apalagi ini sudah lewat tengah malam.

"Mas, airnya udah siap," ucap Ceria sambil menghampiri Bagja.

"Aku mandi dulu, ya." Bagja segera mengambil handuk dan meninggalkan Ceria dengan segudang pertanyaannya di kepala.

Ceria kemudian membereskan pakaian Bagja yang tersampir di sembarang tempat. Namun, tercium aroma parfum yang lain. Jelas wangi parfum ini bukan milik suaminya. Wangi yang lembut seperti milik seorang perempuan. Ceria segera menepis kembali pikirannya. Dia tidak mau tersulut emosi dan membuat pertengkaran
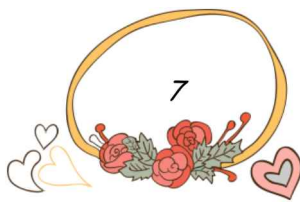
malam-malam. Dia mencoba mengerti, Bagja baru saja pulang kerja dan lelah, apa jadinya jika dia mempertanyakan hal yang bukan-bukan?

Ceria membaringkan kembali tubuhnya di samping Iren. Ada tetesan bening mengalir di sudut matanya. Dia memejamkan mata dan menarik napas panjang untuk meredam gejolak yang ada di dada. Dipeluknya tubuh mungil balita berusia dua tahun itu. Baginya, Iren adalah salah satu sumber kekuatan.

Tak berapa lama, Bagja sudah keluar dari kamar mandi, tak ada percakapan berarti antara mereka. Bagja terlihat lelah. Dia mengambil posisi tidur di sebelah Iren, berseberangan dengan Ceria. Tak ada ucapan selamat malam, tak ada pelukan hangat, dan tak ada kecupan sayang lagi seperti dulu. Hanya wajah lelah suaminya yang sudah mendengkur halus terbawa ke alam mimpi, meninggalkannya dengan segudang pertanyaan yang belum bisa ditemukan jawabannya.

Bab 3

Mengutarakan Keinginan

Suara azan subuh berkumandang, Ceria sudah bangun. Wanita itu terbiasa bangun awal dan cekatan membersihkan rumah. Memburu waktu sebelum suaminya berangkat kerja dan sebelum si kecil bangun. Setelah itu, Ceria segera menyiapkan sarapan untuk suaminya. Secangkir kopi hitam dan nasi goreng sosis kesukaan Bagja sudah terhidang. Ceria segera membersihkan diri, hari itu dia bermaksud mengunjungi rumah mertuanya yang jaraknya hanya beda satu *cluster* dengan perumahan mereka.
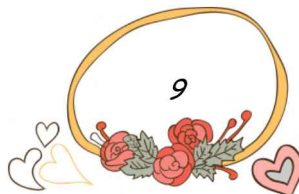
Bagja sudah rapi dengan setelan kantornya. Wajahnya terlihat segar setelah beristirahat semalaman. Dia tengah duduk dan menikmati sarapan ketika Ceria keluar dengan memakai tunik dan celana panjang yang sejak lama hanya tersimpan di dalam lemari. Itulah salah satu pakaian terbaiknya semenjak dia menikah dengan Bagja. Gaji suaminya yang tidak terlalu besar membuat Ceria menekan segala pengeluaran yang masih bisa dikesampingkan. Berbeda halnya ketika masih kerja dulu, dia bebas membeli apa saja yang dia mau.

"Kamu mau ke mana?" Bagja menatap istrinya yang menarik satu kursi untuk menemaninya sarapan.

"Aku mau izin ke rumah Mama, mau tanya-tanya *playgroup* yang ada di sana. Iren sudah dua tahun lebih sekarang," ucapnya sambil menyendok nasi goreng ke mulutnya.

"Kenapa nyari yang jauh sih, Ri! Kan, di kompleks kita juga ada *playgroup*," ucap Bagja seolah tidak setuju.

"Iya, Mas, tapi aku mau yang kualitasnya bagus. Aku dengar yang deket rumah Mama jauh lebih baik daripada yang di sekitar perumahan kita, dan lagi ...." Ceria menjeda. Bagja menatapnya tajam penuh pertanyaan.

"Dan lagi, aku mau kerja kembali, Mas! Iren juga sudah besar sekarang," ucap Ceria yang membuat Bagja mendadak menghentikan suapannya.
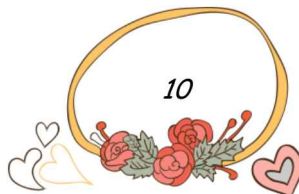
“Kamu bukannya dulu udah berjanji akan jadi ibu rumah tangga saja kalau kita sudah menikah dan punya anak?” Bagja menatapnya tidak suka.

“Mas, semuanya bisa berubah, janji terkadang bisa terkikis kadar kekuatannya termakan kenyataan. Semua orang pernah berjanji, Mas! Termasuk Mas Bagja sendiri. Tapi apakah Mas pernah berpikir jika semua janji Mas juga sudah terpenuhi?” Ceria tidak serta-merta mengatakan semua perasaannya selama ini. Dia bukan tipe wanita yang bisa langsung blak-blakan pada masalah dan menuntut perhatian. Itulah Ceria.

Bagja menarik napas. Dia tidak menghabiskan sarapannya dan langsung menutupnya dengan meminum beberapa tegukan kopi. Dia tidak hendak membahas lagi rencana istrinya, entah apa yang ada dalam pikiran lelaki itu. Ceria ikut menyudahi makannya. Wanita itu mengikuti Bagja yang membawa kopinya ke teras. Setiap pagi Ceria memang selalu mengantarkan kepergian suaminya untuk bekerja.

“Kamu nanti naik apa ke rumah Mama? Hati-hati di jalan, pulangnya jangan sore-sore! Aku gak bisa jemput juga hari ini, masih ada agenda keluar kantor,” ucap Bagja.

“Iya, Mas, hati-hati. Dan satu lagi, Mas! Aku serius dengan ucapanku yang tadi,” ucap Ceria lagi sambil
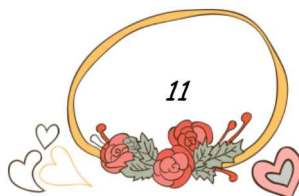
memberikan helm pada suaminya yang sudah rapi dengan jaketnya.

Bagja hanya menarik napas panjang, sejenak menatap lekat istrinya. Kemudian dia berpamitan dan melajukan sepeda motornya meninggalkan rumah.

Ceria bergegas masuk dan memandikan Iren yang baru saja bangun. Setelah semua rapi, dia mengunci pintu dan memesan transportasi *online* untuk berangkat ke rumah mertuanya. Didekapnya Iren dalam pelukannya. Mereka menaiki ojek *online* yang harganya lebih murah pastinya daripada mobil *online*.

Sepanjang perjalanan, pikiran Ceria bercabang ke mana-mana. Dalam hati kecilnya, dia tidak akan tega jika harus meninggalkan Iren untuk bekerja. Namun, dia harus punya pegangan. Ceria tidak bisa lagi menebak perubahan demi perubahan sikap Bagja. Sebagai orang yang terlahir dari keluarga sederhana, dia harus memiliki pegangan lain jika suatu saat nanti dia memang benar-benar tidak mendapatkan pilihan. Karena berdasarkan pengalamannya, cinta itu adakalanya harus melepaskan, seperti dia harus melepaskan ayah yang dicintainya untuk selamanya. Jodoh dan kematian itu ibarat sebuah teka-teki, tak ada yang bisa memberikan jawaban pasti.

Berkali-kali menarik napas panjang, mengecupi pucuk kepala Iren yang duduk di dekapannya, tidak terasa cairan bening sudah menggenang pada sudut mata
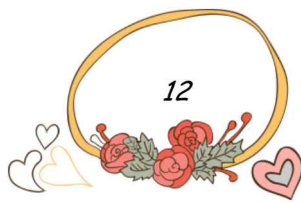
dan menetes ke pucuk kepala putri kecilnya. Membuat gadis itu menengadah ke atas untuk mencari tahu.

“Mah, udjan, ya? Lambut Ilen bacah,” ucap putrinya cadel. Ceria tersadar, dia segera menghapus air matanya.
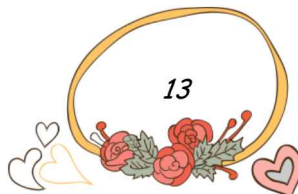
Bab 4

Sepasang Sepatu

“Mah, udjan, ya? Lambut Ilen bacah,” ucap putrinya cadel. Ceria tersadar, dia segera menghapus air matanya.

“Oh, iya, tadi gerimis sedikit, Sayang,” jawab Ceria asal.

“Nda mahu kena udjan, Mah.” Iren mengeratkan pelukannya. Ceria mengusap-usap kepala putri kecilnya.

“Iya, ujannya udahan kok.” Ceria menenangkan Iren.

“Mbak, udah sampai.” Pengemudi ojek *online* memberi tahu ketika pada aplikasi sudah menunjukkan sampai di lokasi.
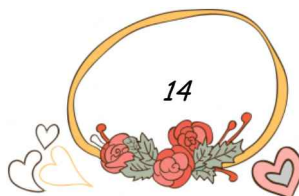
"Baik, Makasih, Om." Ceria memberikan uang *cash* pada pengemudi ojek *online*-nya.

Ceria langsung menggendong Iren. Dia memijit bel rumah berpagar tinggi tersebut. Orang tua Bagja tidak termasuk orang yang kaya, namun tidak juga termasuk golongan yang sederhana. Rumahnya besar, bertingkat, dan berpagar tinggi. Tidak lama menunggu, ibu mertuanya membuka pintu dan wanita paruh baya itu berhambur memeluknya.

"Wah, Iren, sini sama Nenek." Dia mengambil Iren dari gendongan Ceria. Gadis kecil itu memang cukup dekat dengan keluarga Bagja yang masih tinggal satu daerah. Beda halnya kalau dengan keluarga Ceria yang sekarang tinggalnya di Majalengka, susah untuk langsung bisa berbaur karena jarang bertemu.

"Ayah ngajar, Ma?" Ceria berbasa-basi, sebetulnya dia tahu kalau mertuanya masih kerja. Dalam usianya yang sudah sepuh, lelaki itu masih aktif mengajar dan menjadi dosen di salah satu universitas ternama di kota itu.

"Iya, Ri, ayo masuk, Mama udah masak, kita makan bareng, tadi Bagja ada ngehubungi Mama, katanya kamu mau ke sini," ucap Bu Marta, ibunya Bagja.

"Iya, Ma." Ceria langsung mengikuti langkah Bu Marta yang menggendong Iren.
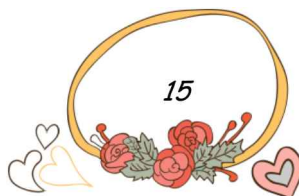
Mereka mengobrol cukup lama mengenai *playgroup* untuk Iren. Ceria juga menceritakan keinginannya untuk kerja lagi. Mertuanya cukup netral dan tidak memihak, dia menyerahkan keputusan untuk kerja seluruhnya kepada Ceria dan Bagja. Mereka yang membina rumah tangga, maka segala keputusannya harus disepakati berdua. Sementara itu, Bu Marta sangat tidak keberatan jika Iren akan lebih banyak tinggal di sana, ide Ceria merekrut satu *baby sitter* untuk menjaga Iren seketika ditolaknya.

"Biar Mama yang antar jemput Iren ke sekolah, dan nemenin Iren main di sini, Mama seneng malah, rumah jadi gak bakal sepi lagi, anaknya Mbak Mita, kan, udah besar sekarang, sekalinya main juga udah punya dunia sendiri, nanti Mama bantu bilang Bagja biar Iren sekolah di sini, masalah kerjaan itu kalian urus saja berdua," ucap Bu Marta.

Ceria merasa lega karena mertuanya terlihat betul-betul menyayangi Iren. Sekarang hanya tinggal bagaimana caranya dia meyakinkan Bagja agar mengizinkannya kerja kembali. Setelah mengobrol, Ceria diantar mertuanya melihat *playgroup* yang letaknya tidak jauh dari sana, tempatnya bersih dan nyaman. Ceria langsung yakin untuk menjatuhkan pilihannya.

Seharian Ceria memperhatikan Iren yang terlihat gembira bermain bersama Maura, kucing peliharaan Bu
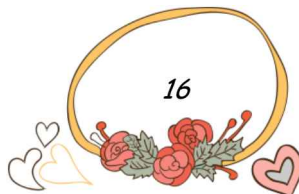
Marta. Kucing berbulu putih, tebal, dan gemuk itu tidak lepas digendongnya ke sana kemari. Hingga menjelang sore, Iren berkeras tidak mau pulang.

"Bagja, anakmu mau main sama Maura, jadi Mama minta Iren nginep di sini, ya. Nanti kamu pulang ke sini aja." Bu Marta menelepon Bagja di depan Ceria.

"Oke." Wanita paruh baya itu menutup sambungan telepon setelah mendapat persetujuan dari Bagja.

"Ri, suami kamu udah ngizinin kalian nginep di sini, biar besok aja pulangnya, dia udah Mama suruh nyusul pulang kerja," ujar Bu Marta.

"Iya, Ma, tapi aku harus mengambil baju ganti Iren dulu ya, Ma, sekalian aku ganti baju," ucap Ceria. Bu Marta hanya menganggguk tanda setuju.

Ceria membantu memasak, membereskan rumah, dan apa pun yang dia bisa kerjakan hingga lupa jika akan pulang dulu. Akhirnya dia memesan ojek *online* pada pukul setengah enam sore.

Tak berapa lama, ojek itu berhenti di depan rumahnya, namun Ceria mendapati sepeda motor suaminya sudah terparkir di sana. Dia melangkah mendekati pintu, namun ada sepasang sepatu dengan *heel* tinggi tergeletak di sana.

DEG!
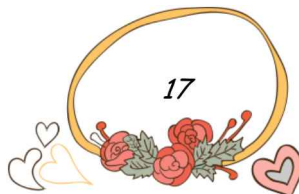
Perasaan tidak enak sudah menyeruak ke dalam dadanya. Perlahan dia memutar gagang pintu yang tidak terkunci. Terlihat suaminya yang duduk berdempetan di sofa dengan seorang wanita muda, mereka memang masih mengenakan seragam kerja, namun duduk mereka nyaris tanpa cela dengan memegang selembar kertas yang sama. Terlihat begitu dekat dan intim obrolan mereka.

"Ri, ka-kamu pulang?" Bagja terlihat kaget dan langsung menjauhkan badannya yang menempel dengan wanita itu.

"Iya, Mas." Ceria masih berdiri menatap wanita yang hanya melongo menatapnya.

"Sisy, ini kenalkan istri saya, Ceria," ucap Bagja.

"Ri, ini Sisy bagian admin yang *support* kerjaan aku di kantor," ucap Bagja lagi sambil menghampiri Ceria. Tangannya meraih lengan Ceria, namun wanita itu menepisnya.

"Permisi, aku gak lama kok, Mas, lanjutin aja, aku cuma mau ambil baju ganti Iren, sejak siang dia main terus sama Maura soalnya." Ceria pergi meninggalkan mereka. Dia langsung ke kamar dan menjatuhkan diri di dipan. Dadanya terasa sesak, tapi tidak tahu apa yang harus diperbuat. Pantas saja suaminya betah di kantor, setiap hari ditemani dengan gadis muda, cantik, seksi.
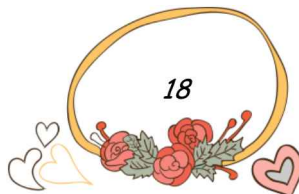
Sementara dia bahkan malu ketika menatap pantulan dirinya di cermin.

Namun, air mata itu tak bisa tertahan. Ceria menangis, menungkup wajahnya dengan bantal. Pikirannya langsung melayang jauh. Seperti apa kedekatan mereka selama ini? Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa, Bagja selalu mengatasnamakan pekerjaan dan mencari nafkah untuk keluarga. Hatinya sakit, benar-benar merasa teriris.
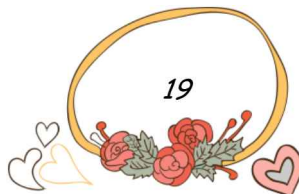
Bab 5

Pelat Nomor

Air mata itu tak bisa tertahan. Ceria menangis, menungkup wajahnya dengan bantal. Pikirannya langsung melayang jauh. Seperti apa kedekatan mereka selama ini? Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa, Bagja selalu mengatasnamakan pekerjaan dan mencari nafkah untuk keluarga. Hatinya sakit, benar-benar merasa teriris.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka. Bagja menghampirinya yang masih sesenggukan dengan bertumpu pada bantal. Lelaki itu memegang pundaknya dan bertanya seolah tidak terjadi apa-apa.
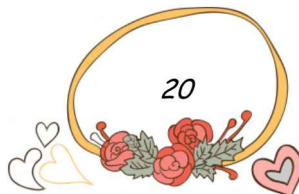
“Ri, kamu kenapa?” tanyanya datar. Tidak ada jawaban, hanya isakan.

“Ri, ngomong dong,” bujuk Bagja lagi.

“Aku mau kerja, Mas,” ucap Ceria di tengah isaknya tanpa melepas bantal yang jadi tumpuannya.

“Ya udah, aku izinin, nanti kamu udah boleh nyari-nyari kerjaan. Udah, jangan nangis lagi. Gitu aja dinangisin,” ucapnya datar. Dasar lelaki memang terkadang tidak peka.

“Ri.” Bagja masih berada di sisinya.

Ceria masih menangis dan tidak menjawab.

“Ri, aku berangkat lagi ya, tadi mampir ke rumah cuma ambil berkas yang ketinggalan, tadi pagi lupa. Nanti aku susul ke rumah Mama,” ucapnya.

Ceria lagi-lagi tak menjawab. Terdengar Bagja menarik napas kasar kemudian melangkah menjauh.

Perlahan Ceria mengangkat wajahnya. Sekilas dia melihat pantulan dirinya pada cermin. Memang terlihat berantakan. Dirinya makin merasa *insecure*. Suaminya berjam-jam ditemani gadis muda, cantik, dan modis di kantor, pantas saja ketika pulang sudah tidak lagi menganggapnya ada. Itulah pemikiran yang terlintas dalam benak Ceria.

Di ruang tengah, tak lagi terdengar obrolan. Perlahan Ceria membuka pintu kamar. Rupanya mereka memang sudah keluar, terlihat siluet bayangan mereka dari jendela
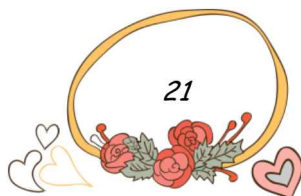
kaca di samping pintu yang tertutup gorden tipis. Ceria sebetulnya enggan melihat kebersamaan mereka. Namun, instingnya tetap mengajaknya perlahan menghampiri tirai itu.

Terlihat suaminya sudah menyalakan sepeda motornya. Sepeda motor yang dicicilnya selama ini, bahkan ada sebagian uang hasil kerja Ceria pada awal-awal pernikahan. Sepeda motor itu dinaiki wanita lain. Dan yang lebih menyakitkan melihat jaket yang dikenakan Sisy, jaket yang tadi pagi dipakai suaminya berangkat kerja, jaket yang dia cuci dengan hati-hati dan dia setrika dengan sisa tenaga. Mengurusi semua kebutuhan anak dan suami sampai mengabaikan diri sendiri, namun ternyata inilah yang dia dapatkan.

Selama dia berumah tangga dengan Bagja, dia menjadi wanita yang *nrimo*. Ceria tidak pernah meminta lebih. Perawatan diri ala kadarnya, sebisanya sendiri di sisa waktu. Dia tidak hendak menjadi istri yang memusingkan suami dengan segala permintaan dan rengekan yang akan memberatkannya. Ceria sudah terlatih hidup mandiri sejak belia. Dia melepaskan semuanya ketika memutuskan hendak berumah tangga dengan Bagja, dan memulai semuanya dari nol bersama lelaki yang dulu selalu bilang mencintainya.

Ceria bergegas mandi, berganti baju dan menyiapkan pakaian ganti untuk Iren dan Bagja. Bagaimanapun tadi
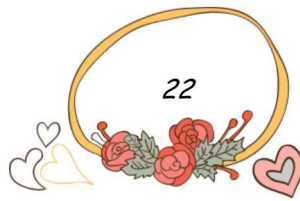
suaminya bilang jika nanti sepulang kerja akan menyusulnya. Diraihnya ponselnya untuk memesan ojek *online* yang akan mengantarnya kembali ke rumah mertuanya.

Baru saja dia keluar gerbang perumahannya dan melewati pasar malam, tak sengaja sudut matanya menangkap sesuatu yang familier. Sepeda motor dengan pelat nomor B 1xxx3 FYZ terparkir di sebuah rumah makan kecil di ruko-ruko. Dia tidak salah lagi, itu sepeda motor yang dikendarai Bagja dan Sisy beberapa puluh menit yang lalu. Rupanya mereka tengah mencari makan dulu.

Air matanya kembali menetes, sakit itu menusuk-nusuk hatinya kembali. Selama ini memang sering sekali Bagja tidak makan malam di rumah jika sedang ketemu klien. Namun, Ceria tak pernah membayangkan jika suaminya itu hanya makan berdua dengan gadis muda, meskipun dengan dalih hanyalah partner kerja. Entah semesra apa mereka di dalam. Apakah gadis itu menyendokkan lauk ke piring suaminya, menyodorkan air minum untuknya, atau mereka duduk berdempetan tanpa cela seperti tadi?

Ceria sekuat hati menepis bayangan-bayangan yang semakin membuat hatinya sesak. Lagi-lagi jika dia marah,
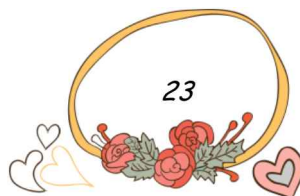
maka jawabannya pastinya terkait pekerjaan yang akhirnya membuat dirinya akan kembali bungkam. Sepertinya sekarang pekerjaan jauh lebih penting daripada dirinya, itu hal yang semakin lama semakin kuat terlintas pada pikiran Ceria.

Bab 6

Berkarier Lagi

Ceria sudah tiba di kediaman mertuanya. Itulah hebatnya wanita, segundah apa pun perasaan yang berkecamuk, dia masih bisa tertutup rapat menyimpannya. Dia tidak ingin melibatkan orang lain dalam urusan rumah tangganya. Iren segera berganti pakaian dengan yang dibawanya. Setelah mandi, Iren hanya boleh mengelus-elus kepala Maura, Ceria tak mengizinkannya untuk menggendongnya, bagaimanapun bulu kucing itu akan menempel kembali.

Acara menginap berjalan tenang. Bagja pulang ke rumah ibunya pada pukul sepuluh malam. Ceria masih
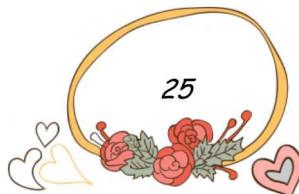
seperti biasa, menyiapkan air hangat untuk mandi, menawari makan, dan menyiapkan secangkir teh hangat untuk suaminya. Dan seperti biasa juga, lelaki itu terus mengambil posisi untuk tidur di sebelah Iren. Tidak ada ucapan sayang, pelukan hangat, ataupun kecupan selamat malam. Semua rutinitas kecil pada awal pernikahan itu sudah benar-benar menghilang.

Keesokan harinya, Bagja kembali berangkat bekerja, sedangkan Ceria yang sudah mendapatkan izin dari suaminya untuk mencari-cari informasi mengenai lowongan pekerjaan. Kebetulan Iren masih anteng main dengan Maura, dan siang nanti Mbak Mita dan Erika juga mau berkunjung ke sana. Ceria bisa dengan leluasa meninggalkan Iren dulu untuk menyiapkan segala sesuatunya.

Ceria pulang dengan ojek *online*. Dia bergegas membuka lemari yang berisi satu boks *file-file* dan dokumen penting dalam hidupnya. Dia mengumpulkan semuanya dan pergi ke tukang *photocopy* untuk men-*scan* dan mengopinya. *File* lamarannya dalam Word juga dia *print* beberapa. Tidak lupa Ceria membeli beberapa map lamaran, sehingga tinggal dia bawa jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Untuk dokumen yang di-*scan*, dia masukkan ke dalam Google Drive agar mudah di akses dari ponsel juga.
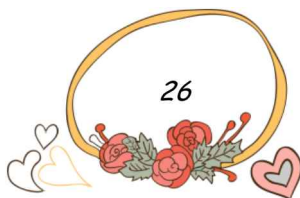
Ceria sampai di rumah menjelang siang, sebagai ibu rumah tangga sudah pastinya setumpuk pekerjaan telah menanti. Dia bergegas berganti dengan daster kebangsaan yang membuatnya menjadi terlihat benar-benar seperti wanita rumahan. Dia melakukan semua pekerjaannya kali ini dengan penuh energi baru. Sebetulnya dia sudah sangat menikmati kehidupannya sekarang jika saja suaminya masih sama seperti dulu.

Setelah menyelesaikan semua pekerjaan rumah, dia berselancar pada media *online*, pada situs-situs mencari pekerjaan dan mengirimkan beberapa lamaran. Pada zaman yang serbadigital seperti saat ini, hampir semua lowongan yang terbuka bisa di akses hanya dengan mengirimkan aplikasi lamaran *online*. Untuk *CV* dan berkas hanya dibawa pada saat *interview* saja.

Setelah semua selesai, Ceria kembali menjemput pulang putrinya. Meskipun sulit membujuk Iren untuk pulang karena ada Erika dan Maura, namun akhirnya berhasil. Ceria hampir seharian itu menghabiskan semua waktunya untuk bermain dengan Iren. Dia ingin memuaskan dirinya untuk bersama dengan sang buah hati sebelum perjalanan baru hidupnya dimulai.

Wanita mana yang akan tega berpisah dengan anaknya meskipun itu hanya untuk kerja? Itulah yang
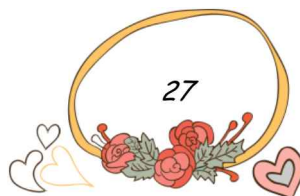
dirasakan Ceria. Setelah kurang lebih dua bulan menunggu, akhirnya ada perusahaan yang melirik *CV*-nya dan menawarkan untuk bergabung. Prosesi *interview* sudah selesai dan sudah tanda tangan *offering letter* juga. Ceria diterima untuk posisi *personal assistant* salah satu perusahaan multinasional yang cukup ternama. Pagi itu dia sudah mulai bekerja.

Setelah beres menyiapkan segala keperluan suaminya, dia bergegas membangunkan putri kecilnya. Iren sudah mulai masuk *playgroup*. Gadis kecil itu cukup mudah dibujuk sehingga dengan riang mandi pagi dan bersiap-siap. Bagi Iren, *playgroup* adalah tempat bermain yang menyenangkan. Gadis itu terlihat begitu lucu dan menggemaskan dengan rambut kucir dua dan poni yang berantakan. Poni hasil potongan Ceria yang belum dirapikan karena Iren keburu bosan dan ingin pergi bermain.

Ceria sudah mengenakan setelan blazer miliknya, bekas dia bekerja dulu. Masih muat, malah sedikit longgar. Ternyata pernikahannya dengan Bagja membawakan berkah, dia tidak usah susah-susah mengikuti program diet karena semua kondisi yang dialami mampu membuat berat tubuhnya menjadi tidak cepat naik.

Ceria melihat pantulan dirinya pada cermin. Wajahnya terlihat segar dengan polesan *makeup* tipis dan
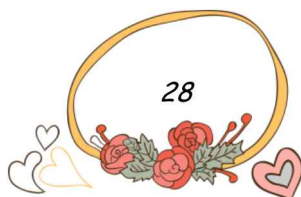
lip cream yang *soft*. Alis yang terbentuk tegas, bulu mata yang lentik, *eyeliner* yang membingkai mata sipitnya membuatnya menjadi terlihat lebih menawan. Sedikit *blush on* menambah rona segar pada wajahnya. Rambut sebahunya dibiarkan tergerai jatuh pada blazer warna coksu yang dipadupadankan dengan rok span hitam di bawah lutut. Dia mengenakan *heel* yang tidak terlalu tinggi agar lebih mudah bergerak.

"Mamah tantik, Ilen cayang Mamah." Anak kecil itu menggelayuti kaki Ceria.

Wanita itu meraih tubuh mungil Iren dan mengecupi pipinya yang gembil. Diusapnya pucuk kepalanya. Begitu berat harus meninggalkannya, namun ini adalah pilihan yang sudah dia putuskan. Dia berharap dengan ini akan memiliki nilai tawar kembali di mata suaminya, sehingga lelaki itu tidak akan berbuat semena-mena terhadap perasaannya. Hati yang sudah letih tercabik-cabik dalam diam.

"Ayo kita ke sekolah! Teman-teman Iren banyak di sana, Iren bisa main perosotan juga nanti," ucap Ceria setelah memesan ojek *online*.

"Ayooo, Ilen suka banak temen, main pelocotan, holeee!" Anak itu terlihat girang, membuat sedikit kesedihan hati Ceria terobati.
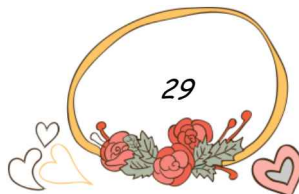
Bab 7

Emang Kamu Aja, Aku Juga Bisa

"Ayo kita ke sekolah, teman-teman Iren banyak di sana, Iren bisa main perosotan juga nanti," ucap Ceria setelah memesan ojek *online*.

"Ayooo, Ilen suka banak temen, main pelocotan, holeee!" Anak itu terlihat girang, membuat sedikit kesedihan hati Ceria terobati.

Ada waktunya di mana wanita bisa menjadi lebih kuat dari biasanya, dan memiliki energi yang melimpah. Itulah yang terjadi pada Ceria. Setelah menitip Iren di *playgroup* dan menghubungi Bu Marta untuk menyusul mereka, wanita itu langsung menuju kantor barunya.
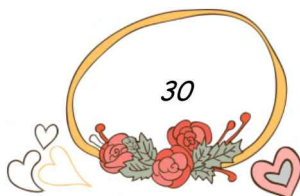
Bekerja menjadi bagian *personal assistant* akan membuatnya lebih mudah menjalankan misinya. Karena Ceria kerja tidak hanya semata kerja, namun ada alasan lain yang membuat dia bisa setegar karang.

"*Morning,* Mr. Mark!" Ceria menyapa bosnya, seorang lelaki bertubuh tinggi, berkulit putih, seorang bule Jerman dengan posisi sebagai Presiden Direktur di sana.

"*Morning, you look so pretty today.*" Belum apa-apa Mark sudah memujinya, membuat wajahnya menjadi tersipu. Sudah lama sekali dia tak pernah mendapat pujian dari lelaki, bahkan dari suaminya sendiri.

"*By the way, I have been stay here around five years, so no problem if you want to speak* bahasa, *I can communicate use* bahasa," ujarnya.

"Oh, *I see, ok understood,*" ucap Ceria sambil mengangguk dan tersenyum pada orang yang baru pagi ini menjadi bosnya.

"Tolong buat jadwal *meeting* saya pagi ini dan acara jumpa partner. *Email* ke saya, ya," ucapnya fasih. Ceria dibuatnya melongo, ternyata Mark sudah menguasai bahasa Indonesia.

"Baik, akan segera saya kirimkan jadwalnya *by email.*" Ceria menyanggupi. Lelaki bertubuh tinggi itu
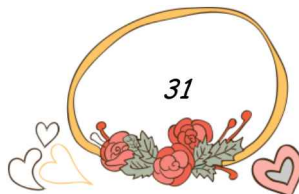
segera berlalu meninggalkannya. Ceria langsung mengakses *link-link* untuk pekerjaannya yang sudah dibagikan untuknya.

Berkutat dengan pekerjaannya, tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang, waktunya istirahat telah tiba. Namun, pekerjaan *personal assistant* tidak sekaku pekerjaan bagian lainnya, jadi terkadang ada kalanya dia harus bekerja pada jam istirahat, namun bisa istirahat juga pada jam lainnya yang tidak terlalu padat.

Siang itu Mark mengajaknya untuk *meeting* dengan kolega bisnisnya di luar. Ceria bergegas men-*touch up* kembali *makeup*-nya, bagaimanapun dia harus tampil maksimal dan tidak memalukan. Mereka keluar menggunakan mobil kantor dan diantar oleh seorang sopir. Tidak lama, mobil itu berhenti di depan sebuah restoran mewah. Mereka berdua turun dan jalan beriringan.

Kedua orang itu langsung masuk ke dalam restoran dan menuju tempat yang sudah dipesannya sebelum berangkat. Namun, sudut mata Ceria menangkap sesuatu yang sangat familier. Ada dua orang yang sedang mengobrol begitu akrab, sesekali tertawa, sepertinya sambil menunggu pesanan mereka datang. Ceria langsung menghampiri pelayan untuk menukar tempat yang telah dipesannya agar dia bisa duduk di tempat yang terlihat jelas oleh lelaki itu.
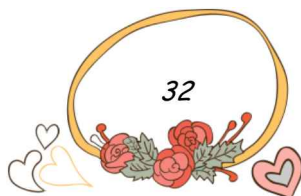
"Mr. Mark, *sorry*, untuk reservasinya di sini, *table* 07," ucap Ceria, meminta Mark pindah tempat. Lelaki itu mengikutinya saja tanpa banyak bertanya.

Ceria sengaja duduk bersebelahan dengan Mark, membuat *setting*-an senatural mungkin agar tidak terlihat mencolok. Tetapi, lelaki itu tampak tidak memedulikan sekitar, dia berkali-kali tertawa lepas dan menatap intens lawan bicaranya, hati Ceria kembali merasa pedih. Wanita itu tengah berpikir bagaimana cara menimbulkan perhatian, kebetulan ada seorang pelayan sedang lewat, Ceria segera berdiri dan memasang badan agar tertabrak dengan pelayan tersebut, sehingga sendok-sendok yang dibawanya jatuh.

Prang!

Otomatis semua mata beralih menatap keributan itu. Pelayan tersebut kaget, lalu segera meminta maaf pada Ceria. Trik tersebut ternyata berhasil. Dia menangkap dengan sudut matanya kalau lelaki itu menoleh ke arahnya, namun Ceria pura-pura tidak melihat. Dia sudah mengalihkan perhatiannya kembali pada Mark yang ada di sampingnya.

Tidak berapa lama, tamu mereka datang. Diskusi santai disertai obrolan ringan terjadi. Sesekali Ceria mengambilkan lauk dan hidangan untuk tamunya dan juga untuk Mark. Dia menatap sekilas dari sudut matanya, Bagja tidak sebahagia tadi. Apakah lelaki itu
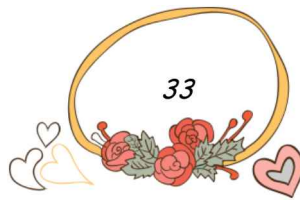
merasa terganggu atas kehadirannya, ataukah dia mulai cemburu atas apa yang dilakukannya? Ceria tak ambil pusing, karena hal itu merupakan salah satu misinya.

Setelah makan siang selesai, Ceria pergi ke toilet sebelum pulang. Dia meminta Mark untuk menunggunya. Namun, suara seseorang menghentikan langkahnya sebelum dia memasuki toilet perempuan.

“Ri, kamu di sini lagi ngapain?” Sebuah pertanyaan yang tidak berbobot terlempar dari mulut suaminya.

“Mas gak lihat tadi aku *meeting* sama klien? Mas sendiri yang ngapain makan siang berdua doang?” Dengan nada tenang, Ceria melemparkan pertanyaan balik yang membuat Bagja terkesiap. Lelaki itu tampak berpikir sebentar.

“Aku tadi habis *meeting* di tempat klien, kebetulan jam makan siang kami di jalan, jadi mampir dulu cari makan,” ucapnya.

“Ooo.” Hanya itu yang keluar dari mulut Ceria. Kemudian dia hendak melangkah kembali.

“Ri, kamu kenapa berdandan seperti itu?” tanya Bagja seolah tak terima melihat istrinya berdandan.

“Apa ada yang salah dengan penampilanku, Mas?” Ceria membalikkan badan dan menatap tajam suaminya. Bagja tidak menjawab, dia hanya membuang napas kasar.

“Aku rasa, penampilanku masih lebih sopan jika dibanding dengan wanita lain yang memakai rok di atas
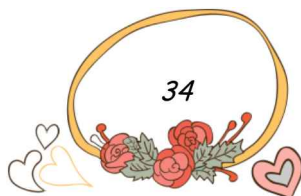
lutut dan model kemeja dada terbuka, aku rasa, aku masih sopan." Ceria menyindir Sisy secara halus.

"Permisi, Mas, aku udah ditungguin bosku, hari ini hari pertamaku kerja." Ceria pamit sambil melangkah meninggalkan suaminya yang masih nanar menatapnya.
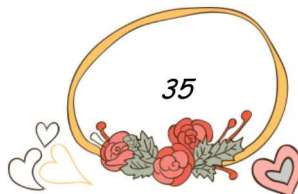
Bab 8

Diantar Pulang oleh Bos

Semenjak memulai rutinitas baru, Ceria kini memiliki waktu lebih sedikit untuk mengurus rumah. Baginya mengatur jadwal itu merupakan hal yang terpenting agar semua bisa berjalan dengan baik. Setiap pagi suaminya yang akan berangkat duluan ke kantor, sementara dirinya masih harus mengantar Iren ke *playgroup*, baru kemudian berangkat kerja. Begitulah kegiatannya selama beberapa bulan terakhir.

Sebuah keberuntungan bagi Ceria memiliki atasan seperti Mark, ternyata selain tampan, pintar, dan kaya, dia juga perhatian. Beberapa kali Mark melihat Ceria
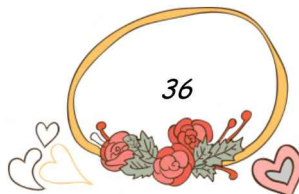
berjalan tergesa ketika hendak masuk ke kantor karena waktu sudah hampir mepet. Sehingga pada suatu hari Mark memberikan sebuah penawaran.

"Ceria, *how if I send a driver to pick you up every morning? I worry about your safety, then sure it will make my schedule trouble*," ucapnya pada Ceria. Lelaki itu memang sudah fasih berbahasa Indonesia, tetapi sesekali masih ada saja percakapan yang menggunakan bahasa Inggris. Beruntung Ceria merupakan mahasiswa yang pandai dan bisa dibilang menguasai segala bidang. Setelah beberapa detik berpikir, akhirnya wanita itu menerima tawaran bosnya.

"*Yes, Sir, I am glad to hear that, thank you very much*," jawab Ceria dengan mata berbinar.

"*But for today let me to drive for you*," ucap Mark sambil tersenyum.

"*But I need to pick up my daughter first at grandma home*." Ceria merasa tidak enak.

Mark tersenyum. "*It is okay, we go there first*."

Ceria hanya mengangguk menyetujuinya, toh selama ini Bagja juga sering berangkat atau pulang bareng dengan stafnya. Ceria ingin lelaki itu berada pada posisi yang sama sepertinya, dan kebetulan siang tadi Bagja mengirimkan pesan kalau dia pulang cepat hari ini. Waktu yang sangat tepat, pikirnya.
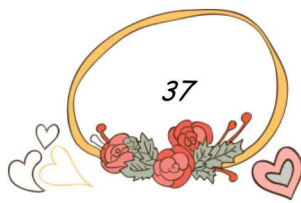
Hari itu selesai dengan baik. Mark betul-betul mengantar Ceria pulang, mereka mampir dulu ke rumah Bu Marta untuk menjemput Iren, kemudian Ceria mengajak Mark untuk mampir dulu ke dapur *online*, mengingat suaminya sudah menunggunya di rumah. Bagja, walaupun pulang lebih dulu, tidak pernah ada inisiatif untuk sekadar menjemput Iren. Semua itu baginya adalah tugas perempuan, meskipun kini Ceria sudah memiliki kesibukan lain.

Mark ternyata sangat menyukai anak kecil. Sepanjang perjalanan dia tak henti menggoda Iren, bahkan berjanji akan membelikan mainan ketika dia pulang ke Jerman untuk Iren. Perjalanan tidak terasa lama karena serunya obrolan, mobil yang mereka tumpangi kini sudah tiba di depan sebuah rumah tipe 36 yang sangat sederhana. Rumah milik Ceria dan Bagja.

Wanita itu turun dari mobil dengan satu tangan menggendong Iren, sementara tangan yang satunya menenteng tas kerja dan makanan yang dibelinya. Ceria mengangguk dan berterima kasih pada bosnya yang sudah mengantarnya. Kaca jendela depan perlahan tertutup dan mobil itu melaju meninggalkan rumah sederhananya.
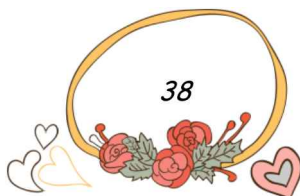
“Ri, kamu pulang sama siapa?” Terdengar suara ketus Bagja dari belakang. Ceria menoleh dan menurunkan Iren dari gendongannya.

“Bos aku,” jawabnya singkat sambil mendekat ke arah suaminya. Dia masih menjadi Ceria yang lama, tetap santun dan menghormati Bagja. Wanita itu meraih tangan Bagja kemudian menciumnya.

“Mas, ayo kita makan bareng, ini aku beli banyak, kebetulan bos aku yang bayarin, jadi pilih yang mahal-mahal deh,” ucapnya sambil terkekeh. Dia berjalan melewati suaminya yang masih memandang tidak suka.

“Kenapa dia nganter kamu?” Bagja masih memburunya dengan pertanyaan sambil mengikuti Ceria yang kini duduk di sofa sembari melepas sepatunya.

“Karena sopir yang buat ngantar jemput aku tadi gak masuk, dia khawatir terjadi apa-apa sama aku karena sering banget aku datang ke kantor berlari-lari,” ucap Ceria sambil mengikat rambutnya.

“Kenapa kamu mau-mau aja?” Bagja protes.

“Lha, apa salahnya? Ini, kan, hanya sebatas kerjaan, dia cuma khawatir aku kenapa-kenapa kalau terburu-buru setiap hari dan nanti efek sama jadwalnya dia. Justru bagus dong, berarti dia memiliki empati yang besar.”

Kini Ceria mengajak Iren ke kamar untuk berganti pakaian. Diletakkannya putrinya itu di atas kasur,
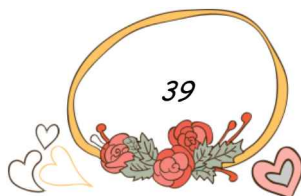
kemudian dia membuatkan susu agar Iren bisa beristirahat sambil tiduran. Ceria menyalakan TV agar suara perdebatannya yang pastinya akan berlanjut dengan Bagja tidak menjadi perhatian. Kemudian dia berlalu ke dapur untuk menyiapkan alat makan. Ketika dia kembali, Bagja masih duduk termenung di sofa.

"Aku gak suka ya kamu dianter-anter cowok." Bagja menatapnya tajam.

"Eh, Mas, dia itu bukan cowok, dia cuma bos aku, partner kerja aku, ya ibarat kamu nganter jemput Sisy, gak ada bedanya." Ucapan Ceria telak membuat lelaki itu menjadi terdiam. Lagi-lagi Bagja tidak memiliki jawaban untuk menyanggah pernyataan istrinya.

Memang selama ini, ketika Ceria memintanya untuk tidak terlalu dekat dengan Sisy, itulah jawaban yang dilontarkannya dengan santai. Lelaki itu sama sekali tidak bisa menempatkan posisinya jika dia menjadi Ceria.

"Ayo, Mas, makan, ini aku udah siapin. Oh iya, mulai besok sopirnya Mr. Mark akan mengantar jemput aku, juga mengantar Iren dulu ke sekolah," ucapnya sebelum mulai menyuap.

Bagja hanya menoleh tanpa memberikan komentar apa pun. Terlihat ada kilatan tidak suka dari matanya. Mereka akhirnya makan dalam diam. Terlihat beberapa kali ponselnya Bagja bergetar, sekilas Ceria melihat ada nama Sisy muncul di layarnya. Namun, lelaki itu seperti
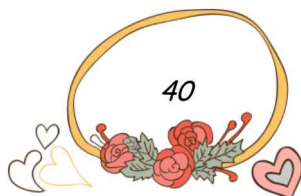
tidak mengacuhkannya, padahal biasanya dia akan sigap mengangkat telepon itu dan menomorduakan istrinya. Apakah Bagja mulai diresapi perasaan galau takut kehilangan?
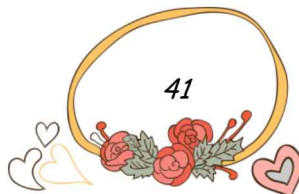
Bab 9

Ditolak itu Menyakitkan

Sudah hampir satu bulan ini Ceria naik kelas, dari biasanya hanya naik ojek *online* dengan menggendong Iren wara-wiri setiap pagi dan sore, kini dia diantar jemput oleh mobil. Meskipun hanya mobil operasional perusahaan, hal itu cukup meringankan bebannya dan sangat membantunya. Namun, terkadang Bagja merasa tidak nyaman ketika Mark turut serta, beberapa kali dia mendapati lelaki bule itu menggendong Iren, dan putrinya tampak sangat bahagia dan akrab sekali dengan lelaki itu. Selama memiliki Iren, Bagja terkenal cuek dan hanya seperlunya terhadap gadis kecil itu. Karenanya
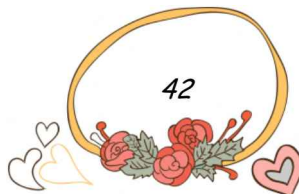
Iren pun tidak terlalu dekat dengannya, gadis kecil itu sepenuhnya bergantung pada Ceria.

Pagi itu Bagja sudah rapi mengenakan setelan jaket, padahal biasanya dia berangkat ke kantor agak siang. Dia menghampiri Ceria dan Iren yang masih sarapan. Ceria membutuhkan waktu lebih lama karena harus menyuapi putri kecilnya itu. Wanita itu mengenakan setelan blazer warna *peach* dengan rok coksu, dipadupadankan dengan kemeja senada dan sepatu serta tas *branded*. Setelan khusus yang dibawakan Mark dari Jerman. Pakaian spesial itu dikenakannya karena mau ada *meeting* dengan kolega penting. Mark mengerti tentang kondisi keuangan Ceria, sehingga dia *support* juga untuk penampilannya. Hitung-hitung seragam kerja, katanya.

Bagja duduk di sofa, berseberangan dengan kedua ibu dan anak itu. Dia memperhatikan istrinya yang semakin hari terlihat semakin segar dan cantik. Memang sejak kerja kembali, Ceria semakin berubah. Bukan karena hanya ada waktu, tapi dia juga memiliki uang sendiri yang bebas dipakainya untuk kebutuhan yang dirasa perlu tanpa takut mendapat gelar istri yang boros dari suaminya. Selain itu, tekanan demi tekanan perasaan yang selama ini dipendamnya dalam diam sedikit terlupakan.
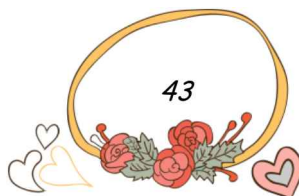
“Iren, hari ini Papa antar Iren ke sekolah ya, sekalian Papa mau ke rumah Nenek,” ucapnya sambil tersenyum pada putri kecilnya.

“Nda mahu, Ilen mau diantel Daddy Malk, kemalin Daddy janji mahu bawain mainan buat Ilen dali Jelman.” Gadis itu menggeleng cepat, berbicara sambil mengunyah makanan yang hampir penuh pada mulutnya.

DEG!

Ada sesuatu yang terasa menghantam ulu hatinya. Bagja merasakan dirinya semakin jauh dan tersisihkan. Laki-laki itu menghela napas. Kemudian membujuk Iren kembali.

“Iren, Mr. Mark itu bosnya Mama, jangan panggil *daddy*, nanti dia marah, panggil *mister* aja, ya,” ucap Bagja.

“Nda mahu, mahu panggil *daddy*!” Iren berteriak. Bagja menarik napas panjang kembali.

“Sini sama Papa, nanti Papa belikan boneka Barbie kesukaan Iren yang banyak,” bujuk Bagja, hatinya benar-benar merasa terhantam atas penolakan itu.

“Ilen nda syuka Balbie lagi, Ilen sukanya Taiyo, Ilen mau jadi Taiyo buat antal Mamah kelja, bial gak cape naik motol *oline* teyus,” ucap Iren dengan bibir yang semakin mengerucut.

“Ilen syayang Mamah.” Gadis itu menyembunyikan wajahnya di dada Ceria. Tatapan Bagja terlihat kecewa.
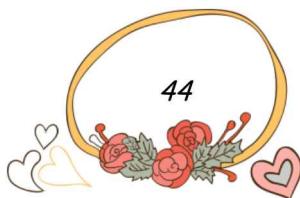
"Ri, jangan terlalu dekat dengan Mark, lihat Iren sekarang udah gak mau lagi sama aku." Akhirnya lelaki itu menyalahkan istrinya.

"Lho, bukan salah Mr. Mark, justru Mas Bagja yang harus lebih perhatian sama Iren, sudah begitu lama Mas Bagja tidak punya waktu untuk kami, Mas, bahkan mainan kesukaan Iren aja Mas Bagja gak tau, jadi jangan salahkan Iren, dia hanya anak kecil, Mas," ucap Ceria.

Tin, tin, tin.

Terdengar klakson mobil di depan rumahnya. Pastinya itu sopir yang menjemputnya untuk kerja. Ceria bergegas merapikan peralatan makan Iren dan membawanya. Dia akan menyuapi putri kecilnya itu di mobil. Ceria berpamitan pada Bagja yang masih tertegun duduk di sofa. Diraihnya tangan suaminya. Ceria tetap berlaku santun dan menghormati orang yang selalu dia rindukan, Bagja yang dulu dia kenal, bukan Bagja yang sekarang.

"Aku pergi dulu, Mas. Oh iya, nanti malam Mas Bagja jadi menghadiri acara ulang tahun perusahaan, kan, ya? Pulang telat?" tanya Ceria sebelum melangkah. Bagja mengangguk.

"Aku gak akan beli banyak lauk, Mas, kalo gitu, mungkin aku pulang telat juga karena ada acara *meeting* dengan kolega bisnis penting, tapi gak sampe larut," ucap Ceria lagi.
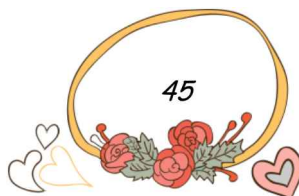
"Aku pamit, Mas," pamit Ceria. Bagja belum sempat menyahut ketika terdengar teriakan Iren menyambut bule Jerman itu.

"Daddy! Daddy!" Iren berlari mendahului Ceria ketika melihat bayangan Mark dari jendela, rupanya lelaki itu ikut lagi menjemput Ceria. Bagja memandang punggung anak dan istrinya dari celah pintu yang terbuka. Matanya tak lepas menyaksikan pemandangan yang tidak mengenakkan. Mark tampak gembira menyambut Iren yang melompat-lompat minta di gendong. Mereka masuk ke dalam mobil bersamaan, duduk di kursi belakang. Sudah seperti sebuah keluarga.

Bagja mengacak rambutnya, entah kesal pada siapa. Lelaki itu menjatuhkan dirinya pada sofa, bersandar dan memejamkan mata. Kepalanya berdenyut bukan karena sakit, melainkan mengingat penolakan telak dari putri semata wayangnya. Tiba-tiba dering ponsel membuyarkan pikirannya.

"Halo, Sis." Ternyata Sisy yang menelepon.

"Pak, bisa sekalian jemput aku? Di tempat biasa, ya." Suara Sisy yang biasanya membuat *mood*-nya membaik, kini sama sekali tidak berpengaruh. Otaknya masih dipenuhi kilatan bayangan Ceria yang memasuki mobil bersama Mark yang menggendong Iren.

"Pak, Pak Bagja." Suara Sisy menyadarkannya kembali.
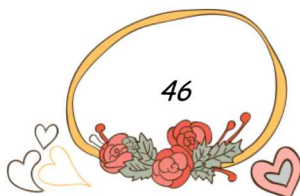
"Oh, oke, i-iya, aku jemput," ucap Bagja datar.

"Nanti aku biasa ya, beliin kopi kesukaan Bapak, kopi kenangan mantan," ucap Sisy lagi.

"Oh, iya, oke, beli aja," jawab Bagja. Dia menjadi sangat tidak berselera mendengar apa pun itu. Kini Sisy tak lagi membuatnya seantusias dulu.

Sepeda motor Bagja meluncur menuju tempat biasa dirinya menjemput Sisy. Dia menjadi ingat, berkali-kali dulu istrinya meminta dia menjaga jarak dengan Sisy, namun dia tak mengindahkannya. Bagja baru merasakan sesakit apa melihat istri dan anaknya bersama pria lain dan tampak bahagia. Lelaki itu terus melajukan sepeda motornya untuk menjemput stafnya tersebut.

Suasana di kantor Ceria berjalan seperti biasa. Wanita itu sudah memberi tahu mertuanya kalau Iren akan menginap karena dirinya dan Bagja memang pulang agak malam. Ceria sudah mengetahui di mana Bagja akan menghadiri makan malam acara perusahaannya. Dia sengaja memesan hotel yang sama untuknya dan Mark bertemu klien. Beruntung Mark sudah sepenuhnya menyerahkan masalah hotel dan reservasi sehingga dia bisa lebih mudah menjalankan misinya.
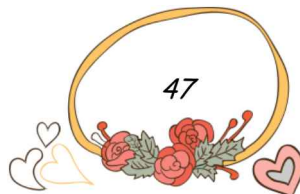
"Mas Bagja, sampai ketemu nanti malam," gumam Ceria sambil tersenyum menatap pantulan dirinya di depan layar ponsel yang baru saja dimatikannya.

Bab 10

Ada Apa di Private Room

Waktu pulang kerja akhirnya datang. Seperti biasa, Ceria akan tampil maksimal agar tidak mempermalukan atasannya. Dia masih mengenakan seragam kerja, merapikan rambut dan memoles *makeup*-nya kembali. Memakai tipis minimalis yang membuatnya terlihat memesona. Kali ini dia memakai lipstik *peach* agak oranye, menambah cerah wajahnya yang sudah merona dengan sapuan *blush on*. Mencerminkan penampilan wanita karier yang elegan dan penuh percaya diri.

Sementara itu, Mark yang jangkung terlihat semakin gagah dengan mengenakan jas resmi, warna jas yang
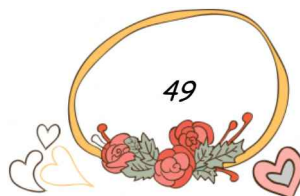
senada dengan blazer yang dipakai Ceria. Lelaki itu tidak perlu melakukan apa pun terhadap wajahnya, hanya mencuci muka saja sudah terlihat segar. Mereka bergegas menuju tempat yang sudah dipesan oleh Ceria. Selama perjalanan, Ceria melihat waktu yang berputar, berdasarkan informasi dari Bagja, perusahaannya baru akan memulai acara pada pukul tujuh malam.

Beruntung, semua seolah berpihak, mereka tiba di tempat setengah jam sebelum acara dimulai. Ceria pun memesan tempatnya untuk pukul tujuh malam. Sebuah ruangan biliar dengan fasilitas karaoke yang dipesannya. Letak ruangannya sengaja bersebelahan dengan tempat perayaan pesta ulang tahun perusahaan Bagja.

Pandangan Ceria berputar mencari-cari sosok lelaki yang tadi pagi ditinggalkannya. Terlihat lelaki itu tengah duduk, pastinya bersebelahan dengan gadis itu lagi, siapa lagi kalau bukan Sisy. Ceria menjaga *mood*-nya agar tetap baik. Dalam jarak beberapa meter lagi mereka melewati tempat Bagja, wanita itu menjadi semakin pintar memanfaatkan situasi. Ceria sengaja membuat kakinya seolah tersandung sehingga dengan spontan Mark menahan tubuhnya yang terhuyung. Mata Bagja membulat melihat lengan Mark yang memegang bahu istrinya, dengan postur tubuh yang lebih tinggi, pria itu terlihat sedang merangkul.
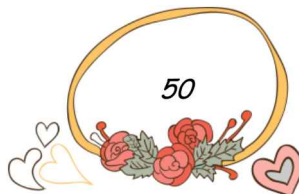
Sudut mata Ceria melihat raut muka yang sudah berubah, dengan sopan dia meminta Mark melepaskan pegangannya. Mereka berjalan seolah tidak tahu jika ada Bagja di sana. Mark yang memang begitu perhatian pada stafnya itu terdengar menasihati Ceria.

"*Please take care, please don't make me worry, if anything happen to you, what should I do*?" ucap lelaki bertubuh tinggi itu sambil sesekali melirik Ceria yang berjalan tertunduk di sampingnya.

"*Thank you, Sir, everything is okay,*" ucap Ceria sambil memasang senyum termanisnya ketika tepat berada di depan meja Bagja yang tengah memperhatikannya.

Ceria dan Mark memasuki *private room* karaoke dan biliar diiringi dengan tatapan tidak berdaya dari Bagja. Lelaki yang sejak dulu selalu meremehkan perasaan istrinya. Lelaki yang menaruh Ceria pada urutan kesekian dalam prioritasnya. Kini lelaki itu tengah terbawa oleh pemikirannya yang mulai beterbangan. Apa yang dilakukan istrinya di dalam ruangan itu bersama lelaki yang terlihat begitu perhatian padanya?

"Pak, ayo kita nyanyi, lagu biasa, ya?" Suara Sisy yang duduk di sampingnya membuyarkan pikirannya. Dia mengangguk, tidak enak juga jika tiba-tiba menolak ajakan Sisy karena biasanya mereka akan menjadi pasangan terkompak di setiap acara *gathering* seperti itu.
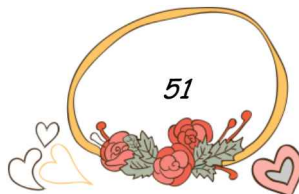
Sisy dan Bagja bernyanyi, gadis itu begitu menghayati lagu yang selalu mereka bawakan setiap kali ada acara. Lagu "Cinta karena Cinta" yang dipopulerkan oleh Judika.

Aku hanyalah manusia biasa
Bisa merasakan sakit dan bahagia
Izinkan kubicara
Agar kau juga dapat mengerti

Kamu yang buat hatiku bergetar
Rasa yang telah kulupa kurasakan
Tanpa tahu mengapa
Yang kutahu inilah cinta

Cinta karena cinta
Tak perlu kau tanyakan
Tanpa alasan cinta datang dan bertakhta
Cinta karena cinta
Jangan tanyakan mengapa
Tak bisa jelaskan karena hati ini telah bicara

Kamu yang buat hatiku bergetar
Senyumanmu mengartikan semua
Tanpa aku sadari
Merasuk di dalam dada
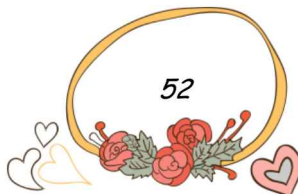
Cinta karena cinta
Tak perlu kau tanyakan tanpa alasan cinta datang dan bertakhta
Cinta karena cinta
Jangan tanyakan mengapa
Tak bisa jelaskan karena hati ini telah bicara

Ooo-ye-ye

Cinta karena cinta
Tak perlu kau tanyakan tanpa alasan cinta datang dan bertakhta
Cinta karena cinta
Jangan tanyakan mengapa
Tak bisa jelaskan karena hati ini telah bicara
Tak bisa jelaskan karena hati ini telah bicara

Mereka bernyanyi bersama, namun pikiran Bagja kosong entah ke mana, beberapa kali dia salah lirik. Ada juga dia tertinggal nada, penampilan terburuknya sepanjang sejarah karena seorang wanita yang beberapa bulan lalu masih diabaikannya. Dia masih menatap pintu *private room* di mana Ceria masuk tadi. Sisy hanya menatapnya heran, atasannya tersebut sejak pagi sudah terlihat tidak bersemangat.

"Pak, lagi sakit?" tanya Sisy seusai menyanyi.
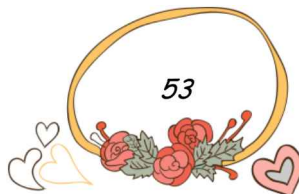
"Engga kok," ucap Bagja. Lelaki itu kemudian merogoh saku untuk mengambil ponsel dan menjauh dari timnya yang masih bernyanyi. Kini giliran dari divisi lain yang unjuk gigi. Acara makan malam staf yang tahun-tahun kemarin terasa begitu semarak dengan kehadiran Sisy yang menambah riang, kini tidak berlaku lagi baginya. Semua terasa hambar.

Berkali-kali dia memijit nomor Ceria, namun tidak ada jawaban. Tidak berapa lama, sebuah notifikasi pesan masuk.
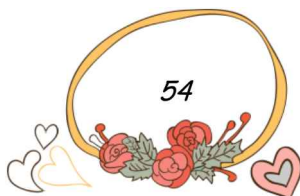
Bukannya Mas Bagja masih lama ya, tadi kan bilang ke aku mungkin sampai tengah malam, aku gak mau nunggu Mas, mau ke tempat Mama, kasian Iren.

Aku bisa kok pulang lebih cepat, ini gak wajib juga, acara hiburan saja.

Bagja membalas lagi. Untuk pertama kalinya dia rela meninggalkan acara *party* perusahaan dan pulang lebih cepat demi istrinya. Biasanya dia akan pulang ketika acara sudah selesai dan mengantarkan Sisy dulu ke rumahnya, karenanya sering sekali sampai di rumah pukul satu atau dua malam.

Oh, gitu, terserah Mas Bagja, walaupun mau sampai habis acara juga gak masalah, Mr. Mark mau nganterin aku.

Gak usah, pulang bareng aku aja..

Ok.
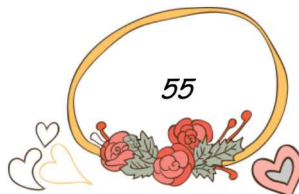
Ada setetes haru menitik di hati wanita itu, setelah sekian lama dirinya diabaikan dan seperti makhluk transparan, kini dia sudah mulai terlihat lagi di mata suaminya.

Mark yang berada di sampingnya meliriknya dan bertanya, "*Are you crying*?" sambil menyipit melihat mata Ceria yang berair.

"*Sleepy*," ucap Ceria sambil tertawa, kebetulan tamu mereka baru saja keluar. Mark hanya mengangguk sambil menghabiskan minumannya.

"Mr. Mark, saya pulang bareng Mas Bagja, gak usah diantar." Ceria meminta izin.

"*Who is* Bagja?" tanya Mark sambil mengerutkan dahi. Ah, walaupun berkerut dahinya, tapi tidak mengurangi ketampanannya.

"*My husband*," ucap Ceria sambil tersenyum.

"Oh, *okay*, *take care*, saya mau *continue party*." Dia mempersilakan Ceria yang akan pulang duluan, sedangkan lelaki itu terus melanjutkan karaoke ditemani *singer* di sana.

Ceria keluar dari *private room,* terlihat Bagja menatap ke arahnya. Ceria memberikan kode kalau dia akan menunggu di luar, Bagja mengangguk. Ceria berjalan melewati kerumunan staf dari perusahaan suaminya. Bagja bergegas pamit pulang pada bosnya. Sisy yang
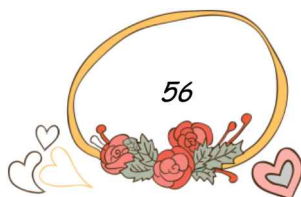
mendengar, bergegas menghampiri lelaki yang tengah memakai jaket itu.

“Pak, nanti yang nganter saya pulang siapa?” tanya Sisy, dirinya sudah terbiasa diantar jemput oleh Bagja.

“Kan, banyak transportasi *online*, saya duluan, ya,” ucapnya sambil melambaikan tangan pada Sisy dan mengejar Ceria yang masih terlihat punggungnya.
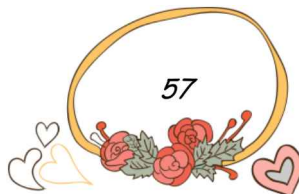
Bab 11

Pulang Bareng

Sisy menatap kecewa pada atasannya yang sudah berlalu meninggalkannya dalam pesta itu. Gadis muda itu menatap punggung Ceria yang kini nyaris menghilang, berbelok ke lobi. Matanya terlihat memendam rasa kesal. Berkali-kali dia mendengkus kasar. Sisy menjatuhkan dirinya duduk ke atas sofa. Kemudian dia mengambil ponsel dan mengirimkan pesan pada Bagja.

Sementara itu, langkah Bagja kian cepat mengejar istrinya yang melangkah tergesa. Lelaki itu tampak
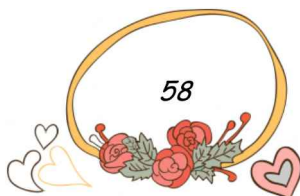
memiliki satu kekhawatiran terpendam. Hingga pada akhirnya wanita itu didapatkannya.

Hap!

Sebuah dekapan tanpa aba-aba. Lelaki itu memeluk tubuh Ceria dari belakang. Ceria sontak terkejut dan hampir saja mendorongnya. Beruntung dia masih mengenali wangi parfum suaminya.

"Mas, apaan sih, malu kali di tempat umum." Ceria mendorong Bagja perlahan untuk menjauh. Dirinya merasa risi menjadi perhatian beberapa orang yang berlalu-lalang.

"Hehehe. Gak apa-apa, bentar ya, aku ambil motor dulu dari parkiran," ucap Bagja, kemudian melepas pelukannya. Entah apa yang ada dalam pikiran lelaki itu, dia berjalan terburu-buru seolah tak mau jika Ceria menunggunya terlalu lama.

Letak parkiran motor yang ada di belakang bangunan membuat Ceria harus menunggunya beberapa menit. Ketika sedang asyik menunggu dan memainkan ponselnya, tepukan seseorang pada pundaknya membuatnya terperanjat.

"Hai, *sorry, forgot to give you this one, this is for your princess*." Mark berdiri sambil membawa satu kotak cokelat, memang dia tadi sempat membeli beberapa kotak cokelat premium untuk tanda mata bagi koleganya.
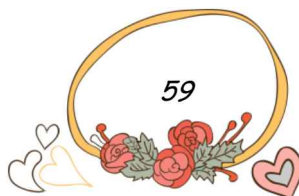
"Oh, *thank you so much*, Iren *will be happy receive this*." Ceria menerimanya dengan mata berbinar. Mark tersenyum menatapnya.

Tin, tin, tin.

Suara klakson motor Bagja membuyarkan obrolan mereka. Ceria berpamitan pada Mark dan melambaikan tangan pada atasannya tersebut. Mark membalasnya dengan lambaian tangan dan senyuman termanisnya.

"*Take care, see you tomorrow*!" ucapnya.

Bagja hanya menatapnya tidak suka, lelaki itu tidak bisa berbuat apa-apa selain mengelus dada.

Ceria menghampiri Bagja. Dia langsung naik ke sepeda motor yang sudah begitu lama tidak pernah dinaikinya. Semua terasa asing. Entah kapan terakhir kali mereka berboncengan, Ceria sudah tidak ingat lagi.

"Bos kamu ngapain?" tanya Bagja dingin.

"Oh, itu, dia ngasih cokelat ini buat Iren, dia udah janji tadi pagi soalnya, takut Iren nanyain," ucap Ceria santai.

"Jangan kebanyakan makan cokelat, nanti gigi Iren rusak." Bagja mendengkus kesal.

"Aku selama ini yang ngurus Iren, Mas, aku tahu seberapa banyak makanan manis yang dia konsumsi, emangnya Mas," cetus Ceria sambil mencebik.

"Ayo, ih, udah malem." Ceria mencubit perut suaminya agar segera menjalankan sepeda motor.
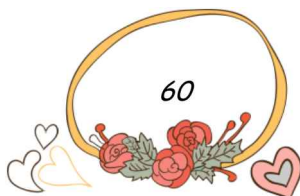
Ada rasa hangat menjalar di hati Bagja. Lelaki itu menarik gas perlahan sambil tersenyum senang karena sebuah cubitan. Mereka tak sadar, ada sepasang mata yang memandangnya penuh kebencian. Sisy berusaha mengejar Bagja tadi, karena pesan yang dia kirim diabaikan. Namun, yang terlihat hanyalah pemandangan yang membuatnya tidak nyaman.

Lengan Ceria melingkar pada pinggang suaminya. Hatinya bergemuruh, terenyuh antara senang dan sedih. Sudah sekian purnama mereka tak pernah memiliki waktu untuk bersama. Sebelum dia kerja, Bagja selalu punya alasan untuk menghindarinya.

Suatu ketika pernah Ceria minta diantar oleh suaminya itu.

"Mas, minta anter ke pasar dulu, stok beras udah habis, Mas Bagja hari ini mau masuk siang, kan?" ucap Ceria.

"Kamu naik ojek *online* aja, aku ada janji juga pagi-pagi, Sisy udah nunggu aku, berkasnya di dia soalnya," jawab Bagja.

Lelaki itu tidak menghiraukannya, hanya memberinya selembar uang dua puluh ribuan untuk pergi naik ojek *online*. Menyesakkan bukan karena tidak diantar, tapi karena alasannya yaitu Sisy sedang menunggunya. Selama ini dirinya selalu berada dalam urutan nomor sekian.
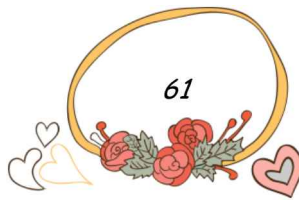
Pernah juga suatu ketika, Iren sangat ingin naik komidi putar di pasar malam. Namun, Bagja hanya mengomentarinya nanti saja, kini dia tengah sibuk *meeting online*. Memang dia *meeting* dengan beberapa staf lainnya juga, tapi pasti ada Sisy di sana. Sekilas Ceria menangkap nama itu terpampang dalam layar Google Meeting milik suaminya. Sakit, pedih, teriris.

Ceria menghapus air mata yang tidak bisa dikondisikan. Entah mengapa hal sesederhana itu begitu membuatnya terharu. Sehaus kasih sayang itukah dirinya? Hanya diajak pulang bersama dengan mengendarai sepeda motor saja hati Ceria sudah berbunga. Lelaki yang dicintainya kini mulai meliriknya kembali. Namun, apakah ini tulus dari hatinya, ataukah hanya sebuah ketakutan sementara melihat kedekatannya dengan Mark akhir-akhir ini? Wanita itu meyakinkan dirinya, walaupun butuh waktu, dia akan terus berusaha menarik kembali seutuhnya apa yang sudah jadi miliknya.

"Kamu nangis, Ri?" Rupanya Bagja memperhatikannya dari spion. Ceria mencoba menguasai hatinya agar terlihat biasa saja.

"Aku kelilipan, Mas, soalnya udah lama banget kayaknya baru naik motor ini lagi," sindirnya halus. Tidak ada tanggapan dari lelaki itu, dia terus melajukan motornya dengan kecepatan sedang.
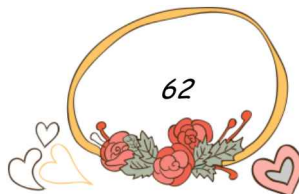
“Kita pulang aja, Ri, Iren, kan, pastinya udah tidur juga,” ucap Bagja.

“Engga, Mas, aku udah janji sama dia mau jemput, aku gak mau buat dia kecewa,” sanggah Ceria.

“Kita udah lama banget gak ada *quality time* berdua, Ri,” ucap Bagja sambil satu tangannya menggenggam tangan Ceria yang menempel pada perutnya.

“Itu, kan, karena Mas Bagja sendiri. Aku selalu ada waktu buat kamu, kamunya aja selama ini yang ke mana?” Dengan enteng Ceria membalikkan keadaan.

“Aku, ya?” Lelaki itu seperti melontarkan pertanyaan pada dirinya sendiri.

Ya iyalah, kamu. Yang selama ini selalu menyibukkan diri dengan dalih pekerjaan, kan, kamu, walaupun sebenernya cuma meeting *gak penting juga, pasti kamu akan sebut penting jika ada wanita itu, sekarang kamu perlahan akan merasakan apa yang dulu selalu aku rasakan, semoga kamu bisa sadar kembali, Mas,* gumamnya dalam dada. Wajahnya merasakan embusan angin malam yang menerpa.

Bagja mengikuti kemauan istrinya untuk pulang ke rumah Bu Marta, ibunya. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika mereka tiba. Ternyata Iren masih menunggunya di sofa dengan mata yang sudah mengantuk. Ceria memburunya dan menghujaninya dengan kecupan. Hatinya sakit melihat gadis kecil yang disayanginya harus menunggu sampai larut.
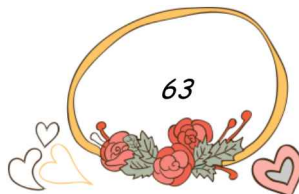
"Iren kenapa belum tidur?" tanya Ceria sambil menggendong putrinya itu ke kamar. Sementara Bagja mengambil ponselnya yang sejak tadi tidak berhenti bergetar. Rupanya begitu banyak pesan masuk dari seseorang.

"Mah, Ilen mau celita kalo tadi ciang, Ilen ajak Maula main ke cekolah, makanya Ilen belum tidul tungguin Mamah," ucap Iren tanpa memedulikan ayahnya. Yang dia tunggu hanyalah Ceria.

"Oh, gitu. Sekarang Iren bobo ya, besok pagi biar gak kesiangan. Oh iya, ini Daddy Mark kasih hadiah buat Iren, taraaa!"

Bagja mendengar istrinya menyebut nama lelaki itu. Dia hanya melirik kesal dengan satu tangannya sibuk membalas pesan yang datang bertubi-tubi.
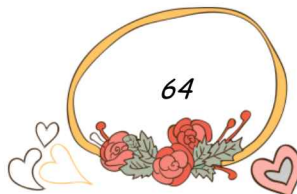
Bab 12

Gadis Keras Kepala

Suasana pagi di rumah Bu Marta menjadi ramai, mereka sudah duduk bersama untuk sarapan. Ceria sudah membuatkan sarapan dan secangkir kopi hitam untuk suaminya. Wanita itu tak pernah meninggalkan kebiasaannya, tetap melayani suaminya dengan baik. Sementara Iren begitu anteng disuapi oleh neneknya.

"Ri, aku anter aja kamu ke kantor hari ini, kasian kalau sopir harus jemput ke sini," ucap Bagja sambil menyeruput kopinya.

"Gak usah, Mas, lagian Pak Agus pasti udah jalan juga dari kantor, kasian nanti udah jauh-jauh, akunya malah gak ikut," bantah Ceria.

Tring.

Notifikasi masuk pada ponsel Bagja yang tergeletak di meja. Sekilas mata Ceria menangkap nama seseorang pada layar. Wanita itu menarik napas panjang dan menghentikan sarapannya. Dia bergegas menghampiri Iren dan Bu Marta yang tadi pindah ke ruang tengah. Semuanya gara-gara Maura, Iren mau sarapan bareng kucing gemuk itu.

Pak, saya tunggu di tempat biasa ya, kopinya udah saya pesenin juga.

Pesan WhatsApp dari Sisy disertai emotikon tersenyum. Bagja menarik napas, entah mengapa sekarang dia mulai merasa terganggu dengan setiap pesan dari wanita itu.

Sy, mulai besok kamu berangkat ngantor sendiri aja ya, hari ini masih saya jemput.

Lho kenapa Pak? bukannya dulu Bapak sendiri yang minta saya untuk pulang pergi bareng Bapak? 😞

Kini pesan dari Sisy disertai dengan emotikon kecewa.

Bagja mengacak rambutnya, kesal. Dia menyandarkan tubuhnya pada kursi, matanya terpejam sedang memikirkan bagaimana baiknya untuk keluar dari posisi ini.

Pokoknya aku gak mau kalau harus pulang pergi ngantor sendiri.

Aku harus mengantar jemput istriku, sekarang dia kerja soalnya.

Akhirnya itulah jawaban yang keluar dari Bagja untuk wanita itu.

Aku mau ngobrol langsung sama Bapak di kantor untuk masalah ini. Jadi sekarang Bapak lebih mentingin istri Bapak ya? 😤

Wanita itu membalas dengan emotikon kesal.

Tin, tin, tin.

Suara klakson menarik perhatian mereka. Iren bergegas melompat dari pangkuan neneknya, berharap Mark juga ikut menjemput. Gadis kecil itu sudah melompat-lompat dan berteriak-teriak dari dalam rumah.
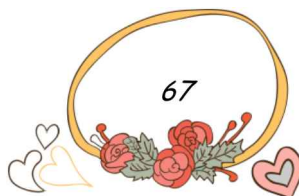
“Daddy! Daddy! Dad ....” Namun, suaranya terhenti ketika ternyata yang muncul dari dalam mobil hanya Pak Agus, sopir operasional perusahaan.

“Hai, Non Iren cantik, bundanya mana?” Pak Agus menyapa gadis kecil itu yang mengerucutkan bibirnya.

“Daddy mana?” Bukannya menjawab pertanyaan Pak Agus, Iren tetap menanyakan keberadaan Mark.

“Daddy tidak ikut, semalam tidurnya kemalaman, jadi belum bangun,” jelas Pak Agus, mencoba menjelaskan dengan kalimat sederhana.

“Iren, Mama pergi kerja dulu ya, Sayang, Daddy Mark semalam habis *meeting* sama temannya, jadi mungkin masih tidur, nanti Mama bilangin Iren nyari dia, ya.” Ceria mengusap pucuk kepala Iren.

Ceria mengecup pucuk kepala putrinya dan berpamitan pada suami dan mertuanya. Kemudian pergi bersama Pak Agus buat *ngantor*, tidak lupa membelikan sarapan pesanan Mark. Kata Pak Agus, si bule Jerman itu sedang kepingin makan soto ayam pakai lontong. Jadilah agenda mereka adalah mencari tukang soto sebelum akhirnya sampai di kantor.

Setelah Ceria pergi, Bu Marta masuk dan menatap tajam ke arah putranya yang sedang merapikan jaketnya.

“Bagja, Mama gak tau apa yang sebenarnya terjadi di antara rumah tangga kalian, Ceria tak pernah bercerita apa pun pada Mama, tapi melihat Iren yang seperti itu
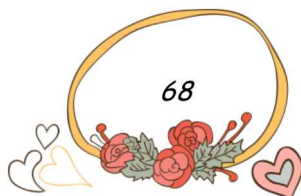
membuat Mama berpikir, apakah kamu selama ini tidak pernah memperhatikan keluargamu?" Tajam sorot mata Bu Marta menghunjam dada Bagja. Lelaki itu memalingkan wajah.

"Bagja, kamu tidak bisa menutupi apa pun dari Mama. Siapa wanita yang semalam meneleponmu? Kalian terlihat begitu dekat. Apakah itu yang kemudian membuat Ceria nekat untuk bekerja lagi? Pertanyaan Mama sekarang, apakah kamu masih mencintai istrimu?" tanya Bu Marta.

"Ya iyalah, Ma, makanya Bagja nikahin dia," ucap lelaki itu tanpa berani menatap mata ibunya.

"Mama hanya menginginkan kebaikan untuk rumah tangga anak Mama, untuk cucu Mama. Mama pastikan, kalau kamu masih seperti itu terus, jangan salahkan istrimu jika dia pada akhirnya akan meninggalkanmu. Dia cantik, masih muda, punya karier yang bagus, mudah baginya untuk mendapatkan penggantimu. Tolong Bagja, mulai hari ini jauhi wanita itu," ucap Bu Marta.

"Bagja berangkat dulu, Ma." Tak ada jawaban, tak ada pembelaan maupun penyanggahan yang keluar dari mulut lelaki itu. Dia kemudian meraih Iren dan mengecup pucuk kepalanya. Mencium tangan ibunya dan berpamitan. Dia pergi meluncur ke tempat kerja dan pastinya harus menjemput Sisy di tempat biasa.
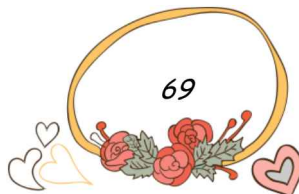
Sepeda motornya menepi, terlihat gadis itu sudah menenteng sebuah *cup* kopi kesukaan mereka. Dengan senyum mengembang, Sisy menyambut kedatangan atasannya itu. Namun, pikiran Bagja yang memang sudah kacau sejak beberapa minggu terakhir membuatnya tidak bisa melihat sisi yang menarik lagi dari gadis yang tersenyum di depannya itu.

"Sy, mulai besok kamu berangkat ngantor sendiri saja ya, gak usah tunggu saya," ucap Bagja sambil menggantungkan plastik *cup* kopi pada motornya.

"Karena istri Bapak? Kenapa, dia takut aku merebut Bapak darinya? Dia udah gak percaya lagi sama Bapak sebagai suaminya?" Gadis itu mulai berkata dengan nada tinggi.

"Ayo, kamu naik dulu, gak enak ngobrolnya di sini, jadi perhatian umum," ucap Bagja sambil menyelakan sepeda motornya. Sisy naik dengan wajah masih ditekuk, lengannya melingkar pada perut Bagja seperti biasa.

"Sy, bisa gak jangan pegangan seperti ini." Bagja melepas lingkaran lengan bawahannya itu perlahan agar tidak menyinggung perasaannya lagi.

"Bapak kenapa sih akhir-akhir ini berubah banget? Sejak tadi malam aku WA juga dicuekin, balasnya lama. Bapak dilarang dekat-dekat aku gitu sama istri Bapak?"
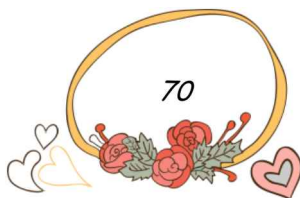
Gadis itu memang tidak bisa dikendalikan, emosinya langsung melonjak ketika merasa terusik.

"Saya gak perlu jelasin ke kamu alasannya kenapa, cuma mungkin lebih baik seperti itu, bagaimanapun saya ini pria beristri, nanti kasian kamu." Bagja mencoba menenangkan.

"Kan, dari dulu juga Bapak memang pria beristri, bukan hanya sekarang. Dulu gak pernah ada masalah, malah Bapak yang meminta aku untuk selalu nunggu Bapak kalau mau pulang dan berangkat kerja, terus sekarang kenapa?" Gadis itu tetap tidak mau mengalah, dan mungkin itu juga memang bukan sepenuhnya kesalahannya, Bagja sadar dirinya yang sudah membuka celah untuk Sisy mulai memasuki zona pribadinya.

Sepanjang perjalanan ke kantor hanya dipenuhi dengan perdebatan. Sebenarnya Bagja sudah merasa kesal akan sifat keras kepala gadis itu yang bersikukuh untuk tetap ingin pulang dan pergi bersamanya. Namun, sekali lagi dia merasa turut andil atas ketergantungan gadis itu terhadapnya. Selama beberapa tahun terakhir ini memang hubungan yang terjalin sudah semakin dekat, pastinya dulu dengan dalih profesionalitas dan demi pekerjaan. Namun kini, ternyata semuanya menjadi bumerang yang siap siaga memorak-porandakan bahtera rumah tangga yang selama ini dibinanya.
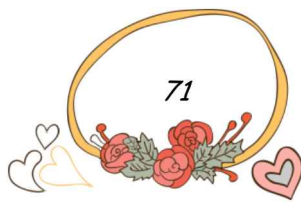
Bab 13
Bukan Aku yang Menghukummu

Sejak mendapatkan teguran dari ibunya, Bagja semakin berusaha menjauhi Sisy. Namun, semakin dia berusaha menjauh semakin keras gadis itu berusaha untuk mendekatinya. Kedekatan yang selama ini terasa menyenangkan, menjadi sesuatu yang terasa risi sekarang. Sisy kini sering membawakan Bagja camilan buatannya sendiri. Bahkan, terkadang dia membawakan bekal makan siang.

Semakin Sisy mendekatinya, semakin dia memikirkan kedekatan Ceria dengan bosnya. Setiap kali dirinya pergi *hangout* dengan tim pada *weekend*, istrinya
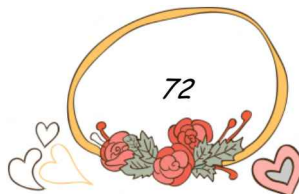
juga pasti punya acara dengan mengajak Iren. Dulu baginya adalah kebahagiaan tersendiri bisa bermain futsal bersama teman-teman sekantornya, terkadang mereka hanya *nongkrong* di kafe, atau hanya sekadar menghabiskan waktu dengan menyewa sepeda. Beberapa tahun terakhir ini Bagja memang sudah sangat sibuk dengan dunianya sendiri, tetapi dengan berubahnya Ceria, kini dia mulai berpikir kembali.

Seperti hari itu, setelah main futsal, Bagja dengan beberapa tim kantornya sudah duduk di sebuah kafe. Sisy yang menjadi asisten pribadinya selalu setia dengan membawakan perlengkapannya, seperti handuk, botol air mineral, dan juga membuatkan bekal. Mereka memesan makanan, sejenak Bagja lupa akan istrinya yang tadi pagi juga pergi berpamitan. Namun, wajahnya seketika berubah merah padam melihat status WA sang istri.

Thank's for the special birthday cake,
you're the first one remember my birthday.

Ceria meng-*upload* sebuah kue ulang tahun mewah, ditambahkan *emoticon* terharu, dengan gambar mata berkaca-kaca. Bagja terdiam beberapa saat, ada sebuah pukulan keras yang membuat ulu hatinya sesak. Kemudian dia mengecek akun media sosial istrinya yang
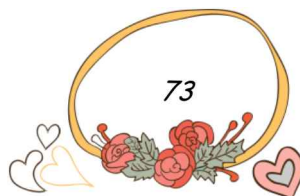
sudah aktif lagi beberapa bulan terakhir. Terlihat foto-foto Iren yang tertawa lepas di pangkuan Mark dengan menyuapi potongan ulang tahun untuk Ceria, dan banyak lagi foto yang memperlihatkan kebersamaan mereka.

"... jangan salahkan istrimu jika dia pada akhirnya akan meninggalkanmu. Dia cantik, masih muda, punya karier yang bagus, mudah baginya untuk mendapatkan penggantimu." Tiba-tiba ucapan Bu Marta terngiang-ngiang di telinganya. Wajah Bagja tiba-tiba menjadi pucat, ada getar ketakutan yang semakin besar di hatinya.

"Pak, Bapak kenapa?" Sisy memegang pundaknya.

"Enggak apa-apa, Sy," jawabnya singkat, sementara tatapannya masih terfokus pada ponselnya. Lelaki itu kemudian mengetik dengan cepat.

Selamat ulang tahun sayang, semoga selalu menjadi istri dan ibu yang baik dan selalu di sampingku.

Tak berapa lama dia mengirim pesan, muncul notifikasi pesan masuk.

Makasih Mas.
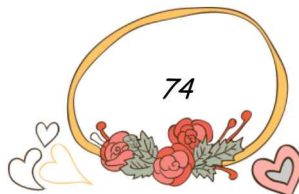
Hanya itu jawaban dari Ceria. Perasaan bersalahnya makin meliputi hatinya.

Sayang, maaf. Kita rayakan ulang tahun kamu nanti ya sepulang aku touring, atau kamu mau ikut?

Pesannya terkirim, karena sore itu rencananya mereka akan *touring* ke puncak untuk merayakan *gathering* tim. Untuk pertama kalinya lelaki itu menawarkan istrinya untuk bergabung dengan acaranya. Bagja menunggu beberapa menit sampai pesannya terbalas.

Maaf, Mas, ngedadak sih ngajakinnya, aku keburu confirm jadwal dengan kliennya bosku, aku mau keluar kota paling dua atau tiga hari, kamu gathering touring sampe Selasa juga kan?

Kamu pergi sama Mark? Ke mana? Iren siapa yang jaga?
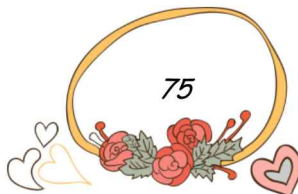
> Ya iyalah, aku kan PA, pastinya ngurusin segala sesuatu tentang dia-lah, itu JOBDESC aku Mas, kami ke Bali, Iren aku ajak, Mr. Mark gak keberatan aku bawa anak, nanti Pak Agus ngajak istrinya juga soalnya jadi ada yang jaga.

DEG!

Sebuah hantaman yang terasa lebih keras membuat ulu hatinya semakin sesak. Kenapa semakin hari wanita itu semakin membuatnya merasakan *roller coaster* dengan perasaan campur aduk tak karuan? Selama ini Bagja memang sering *touring* bersama timnya, bahkan hampir setiap sebulan sekali. Selama itu pula, lelaki itu sama sekali tak pernah merasa apakah itu melukai hati istri yang setiap hari selalu menunggunya.

Tubuh Bagja bersandar lemas pada kursi, kelakar-kelakar ringan dari teman-temannya tidak membuat pikirannya teralih. Terlebih istrinya kembali mengunggah beberapa foto di mana Iren sedang berada di area bermain. Gadis kecil itu terlihat gembira dan begitu dekat dengan Mark. Sebenarnya yang ayahnya siapa? Namun, Bagja kembali tak bisa menyudutkan mereka, dia pun semakin sadar selama ini tak pernah beritikad mengajak istri dan anaknya liburan keluarga.
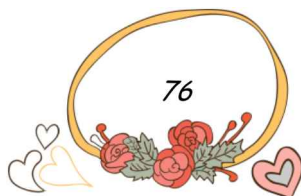
Bagja semakin dirundung perasaan bersalah. Dia ingin sekali menjemput mereka, namun tadi pagi pun dirinya duluan yang mengabarkan ada acara di minggu ini. Dia bahkan tidak ingat jika hari ini istrinya berulang tahun. Bagja memejamkan mata, berusaha mengingat kapan momen dirinya merayakan ulang tahun bersama. Ah, sepertinya dia pun sudah lupa. Mungkin pada tahun-tahun terakhir sebelum pernikahan kalau tidak salah.

"*Bro*, ayo caw, nanti keburu sore!" Suara Evan menyadarkannya.

"Oh, oke. Van, boncengan motor kamu kosong, kan?" tanya Bagja. Evan yang memang masih singgel mengangguk.

"Kenapa, *Bro*? Biasanya lu, kan, boncengin Sisy?" Evan menatapnya heran.

"Gue lagi gak enak badan, Sisy gue titip di loe aja, ya. Sis, kamu ikut Evan, ya," ucap Bagja. Gadis itu mendengkus kesal, dia merasa jika akhir-akhir ini Bagja semakin menjaga jarak dengannya.

"Tapi loe ikut, kan?" Dimas bertanya. Dia merupakan lelaki beristri, namun dapat dipastikan setiap *event* dia akan memboyong anak dan istrinya. Bagja mengangguk lesu.

"Ferdinan sama Seva tadi pulang duluan, nanti ketemu di sana katanya," ucap Dimas lagi.
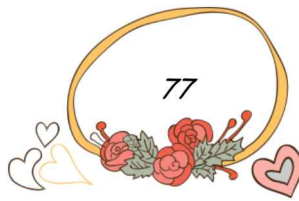
"Bos Hardy gimana? Dia jadi ngajak sekretaris barunya?" Evan melirik pada Dimas.

"Pastilah! Mana mau dia berangkat sendirian? Dia, kan, singgel juga, jadi bebaslah ngajak siapa," kelakar Dimas. Bos mereka memang sering sekali gonta-ganti perempuan dengan alasan masih penjajakan.

Pikiran Bagja kembali bertaut pada istrinya. Dia pun mengingat jika Ceria pernah bercerita kalau bosnya itu masih belum menikah. Lelaki itu mengacak rambutnya, lalu berdiri meninggalkan teman-teman sekantornya tanpa basa-basi. Dimas, Evan, dan Sisy hanya menatapnya heran.

Perjalanan menuju puncak tidak semenyenangkan biasanya, itulah yang Bagja rasakan kali ini. Jalanan yang biasanya dilalui dengan sukacita, penuh obrolan hangat, dan canda tawa dengan stafnya, kini terasa sunyi. Hal itu bukan karena Sisy yang dibonceng oleh Evan, namun karena pikirannya yang tidak sinkron dengan apa yang dia lakukan. Jiwanya seakan kosong.

Hampir dua jam, akhirnya menjelang magrib mereka sampai di penginapan dan pemandian air panas. Dimas dan keluarganya langsung memisahkan diri, menyisihkan waktu untuk *quality time*. Evan segera menceburkan diri berendam di kolam air panas, Ferdinan
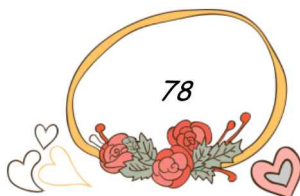
masih mengatur-atur untuk *event berbeques* nanti malam, sedangkan Seva sudah meluncur ke kamarnya. Sisy, gadis itu kembali menghampiri Bagja yang berkali-kali mengecek ponselnya dan memantau akun media sosial istrinya.

“Pak, mau dipesenin makan dulu gak?” tawar Sisy.

“Enggak usah, Sy,” jawabnya malas.

Gadis itu melengos pergi, dia sudah mulai bosan bertanya kenapa. Perubahan Bagja membuatnya semakin kesal pada Ceria. Menurutnya, wanita itu terlalu posesif pada suaminya. Padahal, Bagja hanya sedang terhukum oleh kesalahan yang dibuatnya selama ini.
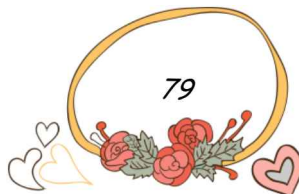
Bab 14

Salah Siapa?

Untuk pertama kalinya, Bagja merasakan kehambaran dalam acara *gathering*. Semua semangat dan antusiasmenya lenyap ketika membayangkan istri dan anaknya sedang berada di Bali bersama orang lain. Berkali-kali dia melihat ponselnya, namun Ceria hanya mengabarinya sekali ketika baru sampai tadi. Selebihnya hanya foto-foto Iren yang terlihat gembira di kamar hotel, di kolam renang, ada juga foto ketika Iren disuapi es krim oleh Mark.

Tring.
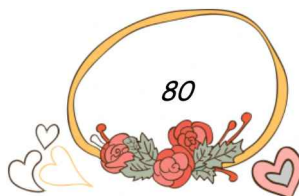
Sebuah *chat* masuk, wanita-wanita yang biasanya disapa pada akun media sosialnya kali ini menyapa karena melihat notifikasi *online* pada akun Bagja.

Hai malam, gimana touringnya seru?

Venita mengiriminya pesan. Seseorang kenalannya di dunia maya.

Biasa aja Ven, kepikiran terus istri aku.

Bagja menjawab jujur.

Tumben, biasanya kamu kan bebas kalo bisa keluar dari rumah, katanya bosen ngedengerin keluhannya mulu, tentang anaklah, tentang uang belanjalah.

Bagja hanya terdiam. Dia baru menyadari selama ini memang tak pernah mau mendengarkan keluhan istrinya. Tiba-tiba terlintas wajah Ceria sebelum memulai kembali kariernya. Wanita itu selalu menyambutnya dengan senyuman hangat, wajahnya sebetulnya terlihat kasihan, penuh guratan lelah. Namun, Bagja selalu merasa dirinya butuh kenyamanan, sudah bekerja keras seharian, kenapa masih saja istrinya mengadu ini dan itu?
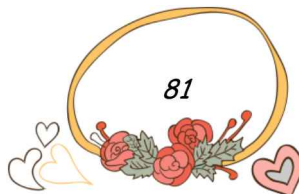
Wanita berdaster yang dulu selalu dia tinggalkan ketika *weekend* tiba. Wanita rumahan yang tidak pernah pergi ke mana-mana, hanya mengurus rumah, anak, dan keperluannya. Tiba-tiba dia merindukan itu semua. Dia merindukan istrinya yang penurut dan tidak banyak menuntut. Bagaimana kalau Ceria benar-benar meninggalkan dirinya?

Chat dari Venita kembali mendarat. Namun, Bagja tak lagi memiliki selera, bahkan hanya sekadar membalas *chat*. Hatinya bergemuruh, perasaannya tak karuan. Segera dia mengambil ponsel dan menghubungi istrinya, namun tidak diangkat. *Sedang apa dia sekarang?*

"Pak, ayo, yang lain udah nungguin buat *barbeque*, Bos Hardy udah datang, mesra banget ama sekretarisnya." Sisy menghampirinya, mengajaknya bergabung dengan yang lain.

"Oh ya?" Hanya itu tanggapan dari Bagja. Dengan malas dia melangkah menuju kerumunan timnya, meninggalkan Sisy. Gadis itu mengikutinya sambil cemberut.
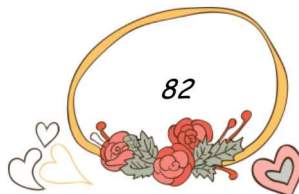
“Hahaha.” Terdengar suara Dimas terbahak-bahak, anaknya yang berusia sekitar tiga tahun membuatnya tertawa begitu lepas. Bagja memandang gadis kecil itu, ingatannya kembali terkait pada Iren.

“Iren, maafin Papa.” Sebuah penyesalan tiba-tiba hadir.

“*Bro*, ayo! Gantian nih, capek!” Evan melempar kipas anyaman yang dipakai untuk mengipasi ayam panggang dan jagung bakar itu pada Bagja. Kipas terjatuh menimpa lengannya, membuat kesadarannya kembali.

“Kenapa, Ja, gak biasanya?” Bos Hardy bertanya. Dia sedang mengipasi jagung bakar yang baru matang untuk Renata, sekretaris barunya. Terlihat begitu akrab dan intim. Kembali pikiran Bagja mengingat Ceria, sedang apa dia di sana?

“Gak apa, Pak, kurang sehat nih. *Bro*, gue mau istirahat dulu, loe kelarin aja.” Bagja melempar kembali kipas anyaman bambu pada Evan yang disambut oleh dengkusan kesal.

“Gak seru, loe, sekarang, mikirin apa sih?” Evan mendekat, menyenggol bahunya.

“Gue pusing aja, mau tidur.” Bagja berlalu meninggalkan timnya yang hanya melongo menatapnya.

Lelaki itu kembali ke kamar. Merebahkan tubuhnya. Matanya terpejam, namun tidak bisa tertidur. Bayang-bayang Ceria dengan Mark membuatnya semakin merasa
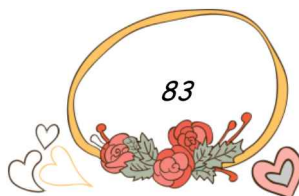
sesak. Seandainya bukan ke Bali, mungkin sekarang pun dia sudah berangkat untuk menyusul mereka. Lelaki itu mengambil ponselnya, namun sepi notifikasi, perasaannya makin tersiksa.

Ri, kamu sedang apa?
Iren udah tidur belum?

Pesan WhatsApp dia kirimkan.

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

Sampai sepuluh menit berlalu, tidak juga ada jawaban. Dia mengepalkan tangan, ditinjunya lantai keramik yang jadi alas tidurnya, mencoba meluapkan emosi yang tertahan. Dia merasa takut kehilangan. Bagja berharap waktu segera pagi, dia akan pulang lebih dulu untuk menenangkan pikiran.

Udara pagi puncak yang biasanya memperbaiki *mood*-nya dan membuatnya bersemangat, kini tak lagi berarti. Bagja sudah bangun dari subuh dan bersiap pulang. Dia sudah meminta izin pada Bos Hardy untuk tidak bisa *stay* di sana sampai acara selesai. Terlalu menyiksa, terlebih melihat kedekatan Bos Hardy dengan
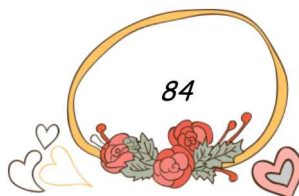
sekretarisnya yang membuatnya selalu terbayang Ceria dengan Mark di sana.

Bagja pulang dengan mengendarai sepeda motornya. Dengan perjalanan yang terasa begitu berat dan lambat, akhirnya dia tiba di rumah. Rumah kecil itu terlihat sepi. Dia memarkir sepeda motornya dan membuka kunci. Terasa asing ketika tak ada seseorang yang menunggunya. Meskipun setiap hari Ceria kerja, tetapi jarang sekali wanita itu pulang lebih malam darinya. Ceria hanya sesekali pulang larut jika dia pun ada acara yang sampai malam.

Bagja menjatuhkan tubuhnya pada sofa. Pesannya yang dia kirim kemarin belum juga dibalas oleh istrinya. *Sedang apa dia?*

Lelaki itu pergi ke dapur, menyalakan kompor untuk membuat kopi. Setiap sudut terasa sunyi, dia seolah kehilangan sesuatu dari jiwanya. Selama ini Ceria selalu melayaninya dengan baik. Menyiapkan air untuknya mandi, menghidangkan makanan di meja makan, dan membuatkan kopi. Kesibukan kerja tidak membuatnya serta-merta meninggalkan kewajibannya berbakti pada suami.

Yang berbeda hanyalah, wanita itu kini seperti memiliki kehidupan sendiri. Bagja masih belum sepenuhnya menyadari jika Ceria hanya bercermin dari
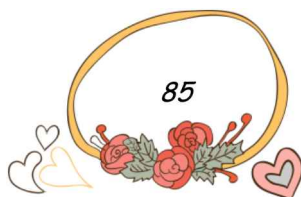
dirinya. Lelaki itu berkali-kali mengacak rambutnya, frustrasi.

Air sudah mendidih, dituangnya kopi. Dibawanya ke ruang tengah, sendiri. Dia menyalakan televisi, ada iklan produk anak-anak, hatinya menjadi sakit kembali teringat istrinya.

"Ria!" Bagja memejamkan mata, ternyata berdiam di rumah tidak membuatnya tenang, akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke rumah ibunya. Tanpa mandi dan berganti pakaian, lelaki itu langsung menuju rumah orang tuanya.

Bu Marta tengah memberi makan Maura, sedangkan suaminya seperti biasa masih belum pulang mengajar. Dilihatnya wajah kuyu, lelah, dan tidak bersemangat putranya yang menghampirinya dengan langkah gontai.

"Kamu kenapa, Ja?" Bu Marta meraih tangan putranya, lalu mengajaknya duduk di sofa. Dia tinggalkan Maura sendirian menghabiskan makanannya.

"Menurut Mama, kalau Bagja meminta Ceria berhenti kerja, apa dia mau ya, Ma?" Lelaki itu duduk bersandar pada sofa dengan mata memandang sembarang.

"Lho, kenapa?" Bu Marta meminta penjelasan.
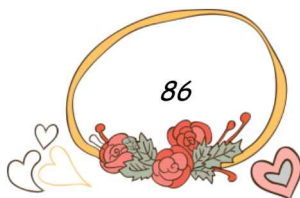
"Dia kini sibuk dengan dunianya sendiri, Ma," ucapnya.

"Maksudnya?" tanya Bu Marta lagi.

"Dia pergi ke Bali, udah gak mikirin rumah lagi," jawabnya kesal.

"Lho, lho, lho, bukannya Ria pergi ke Bali juga setelah dia tahu kalau kamu mau *touring*, kan? Lagian dia mengajak Iren juga, anak kamu jadi bisa jalan-jalan juga, selama ini Mama gak pernah lihat kamu ada waktu buat mereka," ucap Bu Marta. Sebetulnya dia mulai mengerti kondisi rumah tangga yang dialami putranya semenjak malam itu—ketika dia menegurnya.

"Aku tidak suka saja, Ma, dia terlalu dekat dengan bosnya, ke mana-mana dengan si Bule itu," ucapnya kesal.

"Mama sekarang mau tanya sama kamu, apa yang sudah kamu lakukan padanya selama ini sehingga dia menjadi seperti itu, Ja? Istri itu cerminan dari diri suaminya. Kamu coba pikirkan, introspeksi diri dulu sebelum men-*judge* orang lain," ucap Bu Marta dengan halus.

Bagja hanya termenung, meresapi setiap perkataan ibunya.
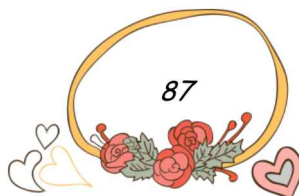
Bab 15

Lelaki Bertelanjang Dada

Dua hari berlalu dengan lambat. Lelaki berambut ikal itu kini sudah kembali ke rumahnya. Sejak pagi dia membereskan rumah sebisanya, pekerjaan yang hampir tidak pernah dilakukannya lagi semenjak menikah. Dia hendak memberikan kejutan pada istrinya dengan membantu meringankan tugasnya. Ya, bagi Bagja membersihkan rumah hanyalah tugas istri. Namun, tiba-tiba sebuah pemberitahuan pesan masuk.

Tring.
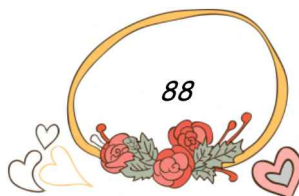
Mas, maafin aku, sepertinya pulangnya di undur sehari, ada delay jadwal hari ini, jadi baru pulang dari sini besok.

Oh gitu?

Hanya itu balasan singkat dari Bagja. Kecewa menjalar seketika pastinya.

Mas pulang touringnya, hati-hati ya di jalan!

Ceria tidak tahu jika suaminya bahkan sudah sampai rumah dari dua hari yang lalu.

Iya.

Lelaki itu membaringkan tubuhnya di sofa. Kemudian dia tidak lagi ingat yang terjadi dengannya. Dia terlelap terbawa mimpi.

Waktu hampir menunjukkan tengah hari, ketika dia mengerjapkan mata, samar terdengar suara azan zuhur. Lelaki itu bangun dan meregangkan otot-ototnya. Badannya terasa pegal dan gerah. Bagja bergegas ke
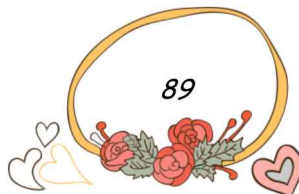
kamar mandi untuk membersihkan badannya. Udara panas membuatnya mengguyur tubuhnya cukup lama, hingga dia tak sadar ketukan pintu yang berulang-ulang.

Setelah merasa puas, Bagja keluar dari kamar mandi bertelanjang dada, hanya handuk melilit pada pinggangnya. Tetesan air masih tersisa pada rambutnya dan menetes. Lelaki itu melangkah hendak menuju kamarnya untuk berganti pakaian. Namun, sebuah suara yang memanggilnya dari ruang tengah membuatnya berhenti.

"Pak, maaf, tadi aku masuk, soalnya pintunya gak dikunci," ucap seorang wanita yang tidak lain adalah Sisy. Bagja menoleh dan kaget mendapati staf adminnya tengah berdiri mematung menatapnya. Gadis itu mengeluarkan sesuatu dari tasnya.

"Ini barang Bapak tertinggal," ucapnya sambil mendekati Bagja yang masih berdiri di depan pintu kamar. Gadis itu menyerahkan sebuah plastik.

"Kenapa dianter ke rumah sih, Sy? Kan, bisa dikantor besok." Bagja mendengkus, merasa terganggu oleh stafnya yang kini semakin berani. Belum Sisy menjawab, tiba-tiba dia melompat dan memeluk lelaki tanpa pakaian tersebut.

"Awww!" Dia mengibas-ngibaskan seekor kecoa yang entah dari mana menggerayangi kakinya.
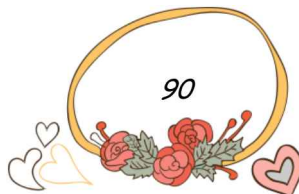
Bagja mundur beberapa langkah menahan badan Sisy yang tiba-tiba memeluknya. Namun, tiba-tiba pintu depan yang memang tidak dikunci terbuka.

"Culplise!" Suara cempreng Iren terhenti seketika, disertai dengan jatuhnya sesuatu. Bagja menoleh, dengan posisi Sisy masih memeluknya.

"Iren, Ria." Bagja terkesiap, terlihat sebuah kue tar bertuliskan *Happy Wedding* sudah tergeletak di lantai. Bagja tersadar apa yang terjadi, dia mendorong tubuh Sisy menjauh. Namun, mata Ceria sudah berkaca-kaca.

"Mas, kamu tega ya, melakukan ini di hari ulang tahun pernikahan kita." Ceria tak bisa membendung kekesalan. Maksud hati hendak memberikan kejutan pada suaminya setelah sekian lama tidak pernah merayakan ulang tahunnya, namun justru dirinya yang dibuat terkejut.

"Ri, bukannya tadi kamu bilang pulangnya besok?" Sebuah pertanyaan tak berguna keluar dari mulut Bagja.

"Oh, jadi Mas Bagja berharap aku pulang lebih lama biar bisa berduaan terus dengan perempuan itu. Kalau Mas Bagja memang sudah tidak menginginkanku," ucapnya tersendat, sesak memenuhi ruang hatinya. Bagja hanya menggeleng-gelengkan kepala. Dia tidak tahu harus memulai dari mana untuk menjelaskan semuanya. "Mas Bagja bisa ceraikan aku, aku tidak akan mengemis cinta jika itu bukan untukku lagi," ucap Ceria sambil
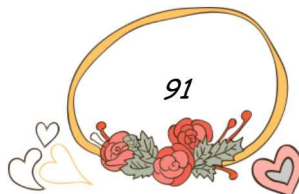
menghapus air mata yang membanjiri pipinya. Dia meraih Iren dan mengabaikan kue malang yang tergeletak di sana. Wanita itu berbalik untuk pergi.

“Ri, tunggu, kamu salah paham!” Bagja setengah berteriak dan berlari mengejar anak dan istrinya. Namun, langkah Ceria begitu cepat, dia melempar sepatu berhak tingginya sembarang. Bagja sudah sampai di jalan depan rumahnya ketika menyadari jika dirinya hanya memakai handuk dan bertelanjang dada.

“Ri, Ria! Aku bisa jelasin semuanya, Ri!” Bagja berteriak pada wanita itu yang berlari semakin jauh. Beberapa orang yang kebetulan lewat menoleh sambil berbisik-bisik. Bagja menyadari kondisinya, dia berlari ke dalam rumah untuk segera mengganti pakaiannya. Sementara gadis keras kepala itu masih berdiri mematung, entah apa yang sedang ada dalam pikirannya.

“Sy, saya tegaskan sekali lagi, mulai sekarang kamu tolong jauhi saya!” teriak Bagja sambil menunjuk wajah stafnya, kemudian dia berlari ke kamar untuk berganti pakaian. Ada tetes cairan bening tiba-tiba mengalir di pipi gadis itu. Dia menunduk dan meremas ujung kausnya.

“Bukannya dulu Bapak yang menarik saya dalam kondisi seperti ini, tapi kenapa jadi saya yang disudutkan?” gumamnya sambil terisak. Dia berjalan mendekati pintu, hatinya begitu sakit, seolah selama ini
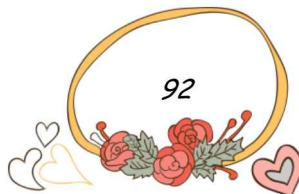
dia adalah wanita pengganggu yang sengaja menggoda suami orang. Tidak sepenuhnya seperti itu, semuanya dimulai dari lelaki itu.

Sisy terus melangkah menuju jalan depan perumahan. Dia tadi ke sana memang diantar Evan, tapi lelaki itu sudah pulang sejak tadi karena dirinya meminta ditinggal. Dia berjalan sambil menunggu ada ojek yang lewat. Bentakan Bagja mampu membuat pikirannya kalut sehingga tidak terpikir untuk memesan transportasi *online*.

Selang beberapa menit terdengar deru sepeda motor yang dia kenal. Betul saja, Bagja sudah berhenti di sampingnya. Rupanya lelaki itu tidak tega melihat gadis yang tadi dibentaknya merasa begitu terpukul.

"Ayo naik!" ucap Bagja masih dengan nada dingin. Sisy tidak mengacuhkannya, dia terus melangkah, namun lelaki itu meraih tangannya.

"Sy, ayo, saya anterin. Maaf, bukan maksud saya membentak kamu tadi. Ayo, naik!" perintahnya, lebih lembut kali ini. Gadis itu mengangkat wajahnya, terlihat matanya memerah setelah menangis sejak tadi.

"Ayo naik, maafin saya," ucap Bagja lagi. Akhirnya gadis itu naik ke sepeda motornya. Bagja melajukan sepeda motornya dengan cepat. Pikirannya sudah tak karuan, memikirkan ke mana harus mencari istri dan anaknya. Namun, melihat Sisy begitu terpukul dengan
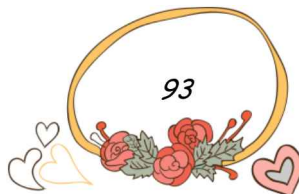
bentakannya, rasa bersalah tiba-tiba menyeruak sehingga tujuannya beralih menjadi mengantarkan dulu gadis itu pulang ke rumahnya.

Sepeda motor Bagja melaju cepat, melewati gerbang perumahan. Dia tidak sadar ada sepasang mata sembap menatapnya dengan terluka. Ceria sedang menunggu ojek *online* untuk pergi ke rumah mertuanya. Dia hendak menjelaskan semuanya pada Bu Marta sebelum meninggalkan kota itu. Rasa sakit yang menghunjam begitu dalam. Dia tidak pernah berpikir suaminya akan sejauh itu.

"Ternyata memang benar, Mas, kamu lebih memilih mengantarkan dia daripada mengejar kami," ucapnya lirih menahan sesak. Dikecupinya pucuk kepala putrinya.

"Mamah jangan nangis, Ilen cayang Mamah." Gadis kecil itu memeluk ibunya. Isak Ceria semakin menjadi.

Tidak berapa lama ojek *online* yang dipesannya datang. Wanita itu segera menghapus air matanya. Digendongnya Iren segera. Kali ini perjalanan ke rumah mertuanya terasa menjadi begitu panjang dan lambat.

Tring.

Sebuah pesan masuk. Ternyata dari Mark. Dia menyimpan ponselnya kembali karena kesulitan untuk membuka pesan sambil menggendong putrinya. Sepeda motor yang ditumpanginya melaju cepat menuju rumah Bu Marta.
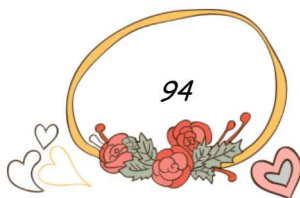
Bab 16

Nasi Sudah Menjadi Bubur

Setibanya di halaman rumah mertuanya, wanita itu segera membayar ojek *online*. Dia menggendong tubuh Iren dan memasuki halaman rumah. Bu Marta yang melihatnya langsung berhambur, dia begitu kangen ditinggal Iren beberapa hari ke Bali. Namun, senyuman lebarnya berubah seketika melihat mata menantunya yang sembap.

Belum sempat Bu Marta bertanya, Ceria sudah memeluknya disertai dengan isakan. Kemudian tangisnya pecah, tumpah ruah di bahu ibu mertuanya.
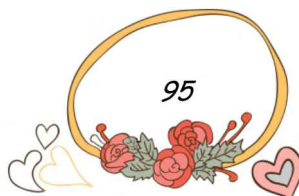
Namun, dia segera menguasai diri, mengingat masih ada gadis kecil di gendongannya.

"Iren Sayang, main sama Maura ya, kebetulan Kakek ada, sedang main juga sama Maura," ucap Bu Marta sambil mengambil alih Iren dari gendongan menantunya. Dia menggandeng lengan Ceria untuk masuk. Hari itu Pak Setyo sedang tidak mengajar karena kondisi badannya kurang fit. Dia tengah duduk bersama Maura, kucing kesayangan keluarga, sambil menonton televisi.

"Kakek, ini Iren mau main sama Maura!" Bu Marta menurunkan Iren di samping suaminya. Lelaki sepuh itu menoleh disertai senyuman lembutnya.

"Apa kabar, Pah?" Ceria mencium tangan mertua lelakinya dengan penuh hormat.

"Baik, Ri. Sekarang kerja lagi katanya, ya?" Ucapannya terhenti ketika melihat wajah menantunya yang mendung. Ceria hanya mengangguk.

Bu Marta memberikan isyarat pada suaminya agar tidak banyak bertanya. Pak Setyo mengerti, dia kemudian fokus mengajak Iren bermain.

Bu Marta menuntun Ceria ke teras belakang. Kemudian membawakan segelas air bening.

Ceria mendaratkan tubuhnya pada kursi rotan yang berada di teras belakang. Setelah minum, wanita itu menjadi sedikit lebih tenang.
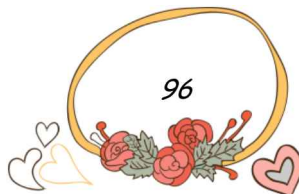
Bu Marta memegang tangan menantunya dan menatap dengan hangat, setulus tatapan seorang ibu. “Ceritakan pada Mama, apa yang terjadi?” tanyanya dengan pandangan tajam. Ceria menghela napas panjang sebelum menceritakan semuanya.

“Aku minta maaf, Ma, kalau selama aku menjadi istri Mas Bagja belum bisa jadi menantu yang baik, sering merepotkan malah,” ucapnya menjeda. Bu Marta masih intens menatapnya.

“Aku mau pamit sama Mama, sama Bapak, sepertinya aku tidak bisa meneruskan pernikahan ini.” Air matanya kembali menetes.

“Lho, kenapa, kamu berantem sama Bagja?” tanya Bu Marta. Ceria menggeleng.

“Mas Bagja sudah menemukan wanita lain untuk mendampinginya.” Air matanya kembali tak tertahan. Bayangan suaminya berpelukan dengan wanita lain tanpa pakaian membuat dirinya benar-benar sudah memutuskan.

“Jangan mengambil keputusan dalam keadaan marah, ceritakan semuanya pada Mama, ambil waktu untuk tenangkan dirimu. Meski bercerai diperbolehkan, namun itu tidak disukai Tuhan.” Bu Marta mengusap pucuk kepala menantunya.

Ceria akhirnya menceritakan semuanya. Terkait perlakuan Bagja selama ini. Kedekatan Bagja yang di luar
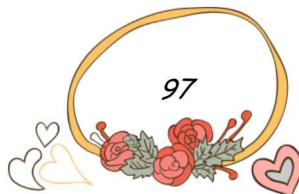
normal dengan stafnya, kebiasaannya menyapa wanita-wanita cantik di media sosial, dan terkait suaminya yang lebih senang menghabiskan *weekend* dengan teman-teman tongkrongannya. Sampai kejadian hari ini yang membuat tekadnya bulat untuk mengambil keputusan.

Bu Marta mendengarkan penuturan menantunya dengan saksama. Bulir-bulir kemarahan terhadap putranya semakin menjadi, sebagai perempuan dia bisa merasakan hal yang dialami menantunya. Berkali-kali Bu Marta beristigfar dan menarik napas panjang. Setelah Ceria selesai bercerita, wanita paruh baya itu memeluk erat menantunya.

"Maafin Mama belum bisa mendidik Bagja dengan benar, Ri. Kamu tenangkan diri dulu, Mama akan secepatnya menemui suamimu," ucap Bu Marta sambil menepuk-nepuk lembut punggung Ceria. Wanita itu hanya mengangguk.

Tiba-tiba ponselnya berdering, membuat momen itu terganggu. Ceria melihat nama bosnya tertera dalam layar ponsel.

"Mah, bos Ria menelepon," ucap Ceria. Bu Marta mengangguk tanda mempersilakan menantunya untuk menjawab panggilan.

"Halo, Mr. Mark, ada apa?" Ceria diam mendengarkan suara dari seberang.
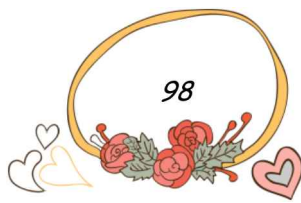
"Sorry I forgot to tell my husband, I will let you know after get his permission," ucapnya.

"Yes, soonest," jawab Ceria, kemudian menutup telepon.

"Ada masalah kerjaan, Ri?" Bu Marta menatap menantunya.

"Sebenernya tadi Ria mau minta izin sama Mas Bagja, besok bos Ria mau pulang ke Jerman, ada kendala di perusahaan pusat, dia meminta Ria ikut kalau Mas Bagja izinkan," ucap Ria.

"Pergilah, Mama izinkan, sekalian kamu menenangkan pikiran. Bagja biar Mama yang urus," ucap wanita itu bijak.

"Tapi Ria gak bisa ajak Iren ke sana," ucap Ceria.

"Biar Iren tinggal di sini dulu bareng Mama. Kamu gak lama, kan?" tanya Bu Marta.

"Tiga hari sampai seminggu, Ma, di sana, tergantung bagaimana cepatnya penyelesaian masalah tersebut."

"Tapi hari ini Ria belum siap ketemu Mas Bagja, Ma, tolong jangan bilang Ria ada di sini," pinta Ceria kemudian.

Bu Marta mengangguk. Wanita paruh baya itu meminta Ceria untuk menunggunya sebentar, sebelum melangkah menuju ke dalam rumah. Setelah beberapa menit, Bu Marta kembali keluar, di tangannya masih

memegang ponsel yang baru saja diputus sambungan teleponnya.

"Ri, Mama udah teleponin Tante Eni, Bagja gak bakal menyangka kamu pergi ke tempatnya, menginaplah malam ini di sana, jangan khawatirkan Iren," ucap Bu Marta.

Ceria berdiri memeluk mertuanya. Baginya yang terasa berat jika harus berpisah dengan Bagja adalah dua hal, pertama Iren dan kedua memiliki mertua sebaik Pak Setyo dan Bu Marta. Bukannya dia tidak mencintainya lagi suaminya, melainkan wanita mana yang tidak akan berpikir demikian jika memergoki suaminya tengah berpelukan dengan wanita lain dengan kondisi hanya memakai handuk, tanpa pakaian? Terlebih itu adalah hari ulang tahun pernikahannya, tanpa ada satu kalimat pun yang terucap dari lelaki berparas tampan yang menyebalkan tersebut.

Ceria melepas pelukan pada mertuanya. Dia harus bergegas sebelum Bagja berpikir mencarinya ke rumah orang tuanya. Bu Marta mengantar menantunya sampai wanita itu naik transportasi *online*. Ceria memutuskan untuk pulang dulu ke rumahnya.

Setelah tiba di halaman, wanita itu perlahan berjalan untuk memastikan jika suaminya belum kembali. Setelah
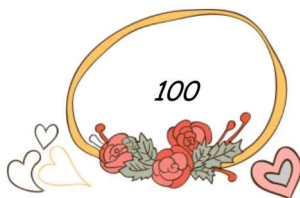
yakin rumah kosong, dia masuk dan mengepak semua pakaian yang diperlukannya untuk *trip* ke Jerman, setelah itu dia berlanjut menginap di rumah Tante Eni, adik sepupunya Bu Marta yang rumahnya kebetulan ada di sekitaran bandara.

Ceria juga segera mengabari Mark, jika dia bisa ikut bisnis *trip* itu. Dan dengan ponsel pintarnya dia mengurusi reservasi tiket dan hotel untuk mereka. Hanya tinggal menunggu keberangkatan besok pagi.

Sementara itu, di tempat lain.

Sepeda motor Bagja melaju kencang, dia ingin segera sampai di kediaman Sisy. Tak berapa lama mereka sampai di depan gerbang sebuah perumahan. Bagja menghentikan sepeda motornya.

"Sy, sampai sini saja, kan, udah deket, kamu jalan kaki, ya," ucap Bagja. Gadis itu turun dan langsung berjingkat. Kekesalan dan perasaan sedih jelas tergambar pada wajahnya. Bagja hanya menarik napas kasar.

Lelaki itu dengan tak sabar menarik gas sepeda motor sekencang-kencangnya. Tujuan utamanya adalah kantor di mana Ceria bekerja. Sesampainya di depan gerbang kantor istrinya, hanya kenihilan yang didapatkan. Kantor sepi dan tidak ada orang di sana. Awalnya lelaki itu memaksa untuk masuk dan
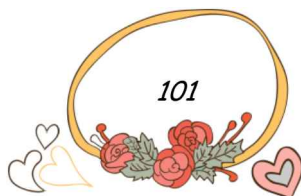
memeriksanya, namun ancaman sekuriti untuk lapor polisi membuatnya mengurungkan niatnya.

Bagja memacu kembali sepeda motornya, dia berjalan dengan kecepatan sedang. Pikirannya berputar-putar, ke mana dia harus mencari istrinya? Selama ini, dia terlalu sibuk dengan kehidupannya sendiri sehingga tak pernah tahu lagi siapa sahabat dekat istrinya sekarang. Bagja merasa lelah ketika tidak bisa menjawab sendiri pertanyaannya. Akhirnya menjelang malam dia memacu sepeda motornya ke rumah orang tuanya.
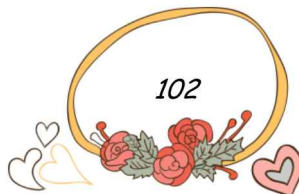
Bab 17

Mencarimu

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam ketika tangan lelaki itu menyentuh daun pintu rumah orang tuanya berkali-kali. Namun sepi, tak terdengar seseorang akan membukakan pintu untuknya. Dia kembali mengetuk-ngetuk dengan lebih keras lagi, barulah kemudian gagang pintu itu berputar.

Ceklek.

Bu Marta berdiri, sekilas wanita itu merasa kasihan melihat wajah putranya yang terlihat lelah dan tanpa semangat hidup. Namun, kemarahannya kembali

memuncak ketika teringat apa yang disampaikan oleh menantunya siang tadi.

"Bagja, masuk, Mama mau bicara," ucapnya tegas. Bagja mengangguk lemah.

"Ria ada di sini, Ma?" tanya Bagja lemas, sambil mengikuti langkah ibunya menuju sofa ruang tengah. Ternyata ayahnya juga sedang menunggunya di sana.

"Tadi siang Ria dan Iren ke sini," ucap Bu Marta menjeda sambil duduk di sofa bersebelahan dengan suaminya.

"Terima kasih, Tuhan." Terlihat wajah Bagja sedikit berbinar, sebelum mendengarkan kelanjutan kalimat dari wanita paruh baya itu.

"Tapi dia hanya menitipkan Iren di sini dan berpamitan, dia pergi lagi dengan membawa koper besar," ucap Bu Marta. Mata Bagja membulat mendengar kabar dari sang ibu kalau istrinya pergi lagi.

"Apakah dia bilang mau pergi ke mana? Aku harus menyusulnya, Ma, ada hal yang harus aku jelaskan padanya," keluh Bagja, terlihat begitu frustrasi. Bu Marta menggeleng, matanya masih menatap tajam wajah putranya.

"Sebenarnya apa yang terjadi dengan rumah tangga kalian? Ria berpamitan, dia bilang kamu sudah mendapatkan wanita lain untuk menggantikannya." Tegas, Bu Marta meminta pertanggungjawaban putranya.
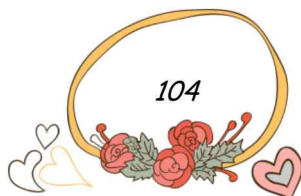
"Semua hanya sebuah kesalahpahaman, Ma. Ria cuma salah paham padaku," ucap Bagja sambil memijit pelipisnya dengan mata terpejam.

"Jelaskan pada kami!" ujar Pak Setyo.

"Ria salah paham padaku, Pah." Bagja kemudian menjelaskan detail kejadian dari semenjak kepergiannya *touring*. Pulang cepat karena memikirkan anak dan istrinya yang pergi tanpanya. Dan kejadian siang tadi, kenapa bisa dirinya berduaan dengan Sisy di dalam rumah dengan kondisi seperti itu.

Bu Marta menatap putranya intens, dia mencoba mencari kebenaran dari sorot matanya. Bagja terlihat serius dengan setiap ucapannya.

"Apakah selama ini kamu dekat dengan stafmu itu?" selidik Bu Marta.

"Kami sekantor, Ma, pasti dekatlah," ucap Bagja.

"Sedekat apa?" desak ibunya. Bagja berpikir sejenak.

"Hubungan atasan sama bawahan biasalah, Ma." Lelaki itu mencoba menyembunyikan fakta.

"Mama tidak bisa membantu kamu mencari istrimu kalau kamu tidak terbuka, Mama tahu ada hal yang kamu sembunyikan dari kami," tegas Bu Marta dengan tatapan penuh amarah. Bagja terperanjat melihat kemarahan pada wajah ibunya.

"Selama kamu belum bisa jujur dengan dirimu sendiri, dengan situasi yang kalian alami, Mama dan
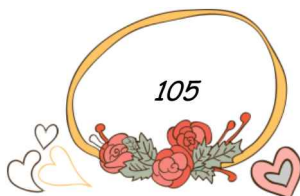
Papah tidak akan membantu kamu untuk mencari keberadaannya," ucap Bu Marta.

"Namun, jika kamu sudah lelah, carilah kami, Mama akan membuat menantu Mama kembali lagi, dan satu lagi Bagja, Mama tidak pernah mendidikmu untuk menjadi seperti sekarang, Mama kecewa padamu." Bu Marta beranjak meninggalkan suami dan anaknya di ruang tengah.

Pak Setyo berdiri, lelaki itu mengambil posisi duduk di sebelah putranya. Tangan lelaki itu menepuk-nepuk bahu Bagja.

"Ja, wanita itu Tuhan buat dari tulang rusuk, untuk dilindungi dan dijaga." Dia menatap wajah putranya yang menunduk. "Dilindungi hak-haknya, dijaga hati dan perasaannya. Bukannya waktu menikah kamu berjanji untuk membahagiakannya?" tutur Pak Setyo dengan suara dalam dan berbobot.

"Hati wanita itu lembut, karenanya di dalamnya penuh dengan cinta dan kasih sayang, karenanya dia akan mudah sekali tersentuh dengan apa yang disebut perhatian," ucapnya lagi. Bagja masih menunduk dan memijit ujung alisnya.

"Namun mudah sekali patah, apalagi atas sebuah pengkhianatan. Meskipun suatu ketika lukanya sudah sembuh, bekasnya akan selalu ada, dan tidak akan pernah hilang," ucap Pak Setyo lagi.
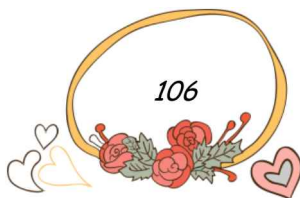
"Bagja harus gimana, Pah?" Lelaki itu seperti linglung dan tidak bisa berpikir.

"Berhenti memberikan perhatian pada orang yang seharusnya tidak diperhatikan, beri satu ruang khusus di sini." Pak Setyo menepuk dadanya. Bagja menatapnya.

"Di sini, Ja, untuk keluarga," ucapnya, menatap lelaki berwajah kuyu itu dengan tatapan tajam.

"Ingat, Ja, istrimu bukan tipe wanita menye-menye yang plin-plan, dia mandiri dan punya prinsip, sekalinya dia mengambil keputusan, maka bersiap-siaplah untuk kehilangannya," tukas Pak Setyo.

"Dia masih muda, cantik, pintar, dan pastinya bisa mengurus keluarga," tambah Pak Setyo sambil tetap memperhatikan raut muka anaknya dengan intens.

"Lelaki mana yang akan menolak istrimu, Ja? Papah yakin hampir tidak ada," ucapnya lagi, membuat lelaki yang duduk di sampingnya semakin ketakutan.

"Pah, Bagja harus mencari Ria sekarang." Lelaki itu berdiri, hendak meninggalkan ruangan.

"Lelaki itu pakai ini, Ja, bukan main di sini." Pak Setyo menunjuk ke pelipis atasnya, kemudian ke dadanya. Bagja tertegun.

"Sekarang tidur, sudah malam, kamu bisa mencarinya besok setelah otak kamu sehat, dan hati kamu kuat menerima kenyataan." Pak Setyo pun berlalu meninggalkan putranya.
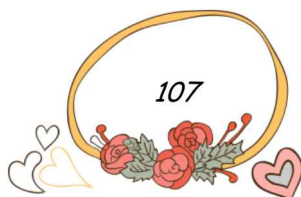
Bagja sudah kalut. Dia tak bisa lagi berpikir jernih. Dia melangkah kembali ke sofa dan menjatuhkan tubuhnya di sana. Lelaki itu tertidur dengan masih mengenakan pakaian yang sama, pakaian yang tadi siang dipakainya.

Bu Marta betul-betul tidak memberikan informasi apa pun pada putranya terkait keberadaan Ceria. Wanita itu cukup tangguh memegang ucapannya. Kecuali anaknya memang betul-betul menceritakan semuanya, namun sepertinya mustahil, lelaki itu memang sedang menyembunyikan sesuatu.

Iren sama sekali tidak mau dipeluk ataupun digendong oleh Bagja. Anak itu selalu berteriak benci setiap kali Bagja mencoba mendekatinya.

“Nda mahu, Papa jahat buat Mamah nangis, Ilen cedih Mamah pelgi.” Anak itu malah menangis, membuat hati Bagja semakin terluka.

Hari itu Bagja kembali mencari Ceria ke tempat kerjanya. Namun, setelah menanyakan pada sekuriti, mereka hanya menjawab kalau istrinya memang tidak datang untuk bekerja hari itu. Bagja mencoba menghubungi ponsel istrinya berkali-kali, namun tetap tidak ada jawaban.
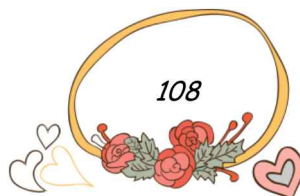
Setelah setengah hari berputar-putar di lingkungan kecil itu, dia teringat ibu mertuanya. Apakah Ceria pulang ke kampungnya? Lelaki itu segera mengeluarkan ponsel untuk menghubungi mertuanya, namun urung. Pastinya Ceria akan meminta keluarganya untuk tidak memberi tahu keberadaannya. Akhirnya dia memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Bandung.

Hari itu juga lelaki itu pergi, mengendarai sepeda motor dengan kecepatan sedang. Dia masih mengenakan pakaian yang kemarin. Lelaki itu bahkan melewatkan mandi karena sejak pagi sekali sudah tiba di kantor istrinya dan mengawasinya dari jauh, barulah setelah sosok yang dicarinya tidak dilihatnya, dia bertanya ke sekuriti walaupun hasilnya sama-sama nihil.

Menjelang sore dia baru tiba di kediaman mertuanya, ada rasa ragu untuk melangkah. Bagaimana kalau istrinya tidak ada di sana, apa yang harus dia jelaskan nanti? Namun, keinginannya untuk memastikan keberadaan istrinya lebih besar. Dia segera memasuki halaman rumah minimalis itu.

Bab 18

Sakit Luar Dalam

Bagja menatap kediaman mertuanya, ada rasa ragu untuk melangkah. Bagaimana kalau istrinya tidak ada di sana, apa yang harus dia jelaskan nanti? Namun, keinginannya untuk memastikan keberadaan istrinya lebih besar. Dia segera memasuki halaman rumah minimalis itu.

Belum dia mengucap salam, sosok perempuan setengah baya yang tidak lain adalah mertuanya tergopoh-gopoh menghampirinya. Terlihat pancaran tatapan penuh kerinduan terpancar dari mata tuanya. Kulitnya yang sudah tampak ada kerutan-kerutan tidak
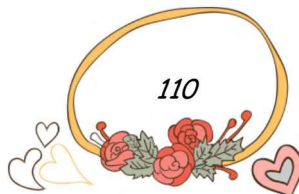
mengurangi keanggunannya. Kecantikan Ceria memang turunan dari ibunya.

"Ja, ini beneran kamu? Kenapa gak ngabarin kalau mau ke sini?" Wanita itu berhambur memeluk menantunya. Bagja tersenyum dan membiarkan Bu Mira mengusap-usap punggungnya.

"Eh, Ria sama Iren mana? Gak ikut?" Wanita itu celingukan melihat ke belakang Bagja.

DEG!

Perasaan tidak enak langsung menguasai hatinya. Berarti memang Ceria tidak pulang ke rumah. Bagja mencoba menenangkan diri. Segala pertanyaan yang hendak dilontarkan terkait keberadaan Ceria dibungkamnya.

"Aku lagi tugas luar dari kantor, Ma, kebetulan lewat sini, jadi mampir dulu. Iren udah masuk *playgroup*, makanya gak aku ajak," ucap Bagja berbohong.

Wanita itu mengangguk-angguk tanda memaklumi. Diajaknya menantunya tersebut masuk, dia segera menyiapkan makanan untuk Bagja. Lelaki itu mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruangan. Dia berharap istrinya sengaja meminta ibunya berpura-pura dan dia bisa menemukannya di sana.

Namun, Bagja tidak lama, setelah memastikan istrinya tidak ada di sana, dia bergegas pamit. Ibu mertuanya dengan cekatan membungkuskan makan
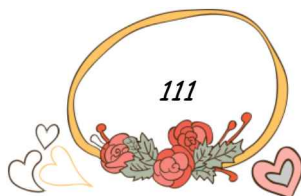
malam yang tadi hendak disiapkannya, tidak lupa menitipkan beberapa kue untuk Iren dan Ceria. Bagja segera berpamitan sebelum terlalu malam, jarak tempuh lumayan jauh.

Lelaki itu sudah berada di atas sepeda motornya, Bu Mira mengantarnya dengan tatapan penuh sayang dari seorang ibu. Setelah melaju beberapa kilometer, lelaki itu terhenti. Waktu masih sore, masih ada kesempatan mencari istrinya. Bagja membuka layar ponsel untuk menghubungi Bu Marta, mau meminta informasi. Dia yakin, ibunya tahu di mana keberadaan istrinya. Lelaki itu menurunkan egonya. Namun, belum juga memulai percakapan telepon, dia melihat istrinya meng-*update* status WA.

DEG!

Matanya membulat, melihat sebuah dekorasi mewah seperti sebuah pesta pernikahan. Tapi, di mana itu? Dari desain interiornya berbeda dengan hotel-hotel yang ada di Indonesia. Sebuah *caption* yang membuatnya terenyak.

Semoga keindahan ketika mengawali sebuah hubungan, akan seindah ketika kita menjalaninya.

Di mana itu? Apakah wanita itu sedang menikah lagi? Tapi tidak mungkin, dia belum menceraikannya. Ataukah istrinya sedang dilamar orang? Tapi, mungkinkah secepat itu dia berubah, apakah kejadian kemarin benar-benar membuatnya mengambil keputusan
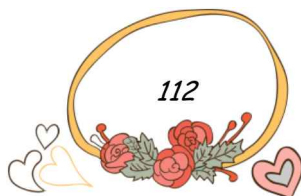
nekat itu? Tetapi jika iya pun, siapa lelaki tidak tahu diri itu yang membawa istrinya kabur di saat sedang ada masalah? Apakah Ceria benar-benar sudah melupakan Iren dan dirinya?

Berputar-putar beragam pertanyaan dalam benaknya. Kepalanya terasa sakit dan berat. Lelaki itu kemudian memijit nomor istrinya, terhubung. Beberapa menit menunggu, namun tidak ada jawaban.

Bagja memasukkan kembali ponselnya. Dia melajukan sepeda motornya dengan kencang, membelah gelap malam. Namun, nasib baik seperti sedang tidak berpihak. Awalnya hanya gerimis, sedikit demi sedikit semakin besar, ditambah angin, kilat, petir, dan terjadilah hujan disertai angin. Bagja menepi mencari tempat berteduh, hanya ada pos ronda kosong di sana. Jalanan sekitar perkebunan memang sepi dan tidak ada rumah di sekitar sana.

Tubuhnya yang basah menggigil. Hujan semakin lebat. Mengguyur jalanan aspal, sesekali kilat dan petir menggelegar. Bagja duduk di pojok pos, ponselnya dia matikan. Hampir tiga jam dia di sana, hujan sudah sedikit reda ketika dia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Kini tujuannya adalah pulang.

Lelaki yang mengendarai sepeda motor itu limbung, beruntung dia sudah memasuki gerbang perumahan. Beberapa orang warga yang mengenalinya segera
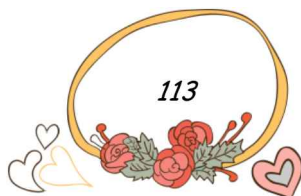
menghubungi Bu Marta. Tubuh lelaki itu terlihat sangat lemah, membiru karena dingin, dan ada luka-luka karena benturan. Bagja kini dilarikan ke rumah sakit.

Bagja kini tergeletak tak sadarkan diri di ranjang rumah sakit. Beberapa jahitan terlihat di pelipis, dagu, dan lengannya, serta beberapa luka memar di kakinya. Selang infus terpasang di salah satu tangan. Dia terlihat tak berdaya, selain karena benturan, dia juga terkena sakit mag kronis. Luka lambungnya kembali kambuh karena sejak pagi dia memang tidak sempat makan. Selera makannya hilang total.

Mata lelaki itu mengerjap ketika dirasakan ada tangan yang menyentuh keningnya. Dia berharap itu adalah tangan yang dirindukannya. Namun, ketika dia terbangun, ternyata itu hanyalah tangan suster yang memberikan obat pada luka di keningnya.

"Sus, apakah ada yang menemani saya di sini?" Bagja bertanya dengan suara parau.

"Ada, tadi sedang keluar dulu membeli sarapan, Pak," jawab suster itu. Belum tertutup bibir suster, pintu ruang rawat terbuka.

"Pak, ya ampun, kenapa bisa kejadian seperti ini?" Orang yang tidak diinginkannya sudah muncul,
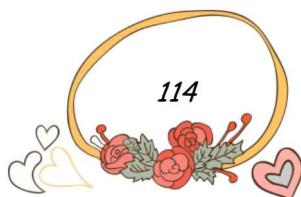
beruntung dia datang bersama Evan, jadi sedikit bisa mengurai kecanggungan.

"Saya kelelahan, jadi gak konsen bawa motornya," jawab Bagja. Sisy mencoba mendekat, namun dia menepis tangan wanita itu sambil menggeleng pelan.

"Sy." Kepala Bagja menggeleng, tidak menginginkan wanita itu ada di dekatnya. Dia khawatir ketika Sisy sedang di sana, istrinya datang dan kesalahpahaman bertambah. Wajah Sisy terlihat sedih, beruntung ada Evan, lelaki itu mencoba mencairkan suasana.

"*Bro*, ini dari Bos Hardy, *sorry* gak bisa datang." Evan menyodorkan bingkisan buah-buahan dan disimpannya di atas nakas.

Ceklek.

Pintu ruangan terbuka, semua mata menoleh. Terlihat Bu Marta yang datang dengan menggendong Iren. Sisy dan Evan memberikan jalan pada wanita paruh baya itu untuk menghampiri putranya. Didudukkannya Iren pada kursi pengunjung di samping Bagja. Mata lelaki itu berkaca-kaca.

"Iren sayang, maafin Papa belum bisa nemuin mama kamu, ya." Bagja menatap prihatin putri kecilnya. Sementara Iren menatapnya datar.

"Papa berjanji, nanti bakal bawa Mama pulang bersama kita lagi." Ucapannya terdengar penuh rasa bersalah dan penyesalan.

"Ja, ini teman-teman kantor kamu?" Bu Marta bertanya. Bagja mengangguk.

"Ini Evan, dia beda divisi denganku, dan itu Sisy, staf admin yang membantu pekerjaanku," tukas Bagja. Bu Marta mengangguk dan tersenyum, menatap mereka satu per satu.

"Makasih udah mau jenguk anak saya," ucapnya. Namun, kemudian dia melanjutkan kembali ucapannya.

"Nak Sisy, saya ingin ngobrol sebentar, bisa ikut saya?" Bu Marta menatap Sisy. Gadis itu mengangguk ragu. Ekor matanya melirik ke arah lelaki yang terbaring, namun Bagja sedang tidak melihatnya.

"Iren jagain Papa dulu ya sama Om Evan, Nenek ada perlu sebentar."

Gadis kecil itu mengangguk.

Bu Marta mengajak Sisy keluar ruangan rawat. Mereka mencari tempat yang tidak terlalu ramai. Berakhirlah langkah mereka pada sebuah ruang tunggu pengambilan obat. Bu Marta mengajaknya duduk terpisah dari yang lain, dan memulai obrolan.

Bab 19

Ingin Kembali Bersamamu

“Nak Sisy, maaf saya mengajakmu ke sini, ada yang perlu saya tanyakan,” ucap Bu Marta setelah mereka duduk. Sisy menatap penuh kekhawatiran, namun perlahan gadis itu mengangguk.

“Ceritakan pada saya, seperti apa hubungan kalian selama ini!” tanya Bu Marta dengan pandangan tajam.

“Maksud Ibu, hu-hubungan apa, ya?” Sisy tergagap, ada sesuatu yang sepertinya tercekat di tenggorokannya.

Bu Marta menarik napas. “Saya melihat ada sesuatu yang berbeda di antara kalian, tolong ceritakan!” pinta Bu Marta. Wajah Sisy bersemu merah.

“Se-sebeneranya hubungan kami memang hanya atasan sama bawahan, Bu,” ucapnya terbata. Bu Marta masih menatapnya tajam, meminta penjelasan lebih.

“Ta-tapi karena keseringan kami bertemu dan Pak Bagja sangat baik dan perhatian, kami sudah mulai merasa nyaman satu sama lain,” tambahnya lagi sambil menunduk.

“Kamu tahu, kan, kalau anak saya sudah beristri?” tanya Bu Marta. Gadis itu mengangguk tanpa berani menatap mata bulatnya yang menatap tajam.

“Saya tidak sepenuhnya menyalahkanmu, karena Bagja turut andil atas semua ini, tapi ....” Dia menjeda ucapannya, menelan ludah. Sementara itu, Sisy masih menunduk, belum berani mengangkat wajahnya.

“Tapi, seharusnya kamu meraba hati seseorang wanita yang lebih dulu ada di sisinya, pakai ini, Nak. Umpamakan kamu ada di posisinya, sakit enggak?” tegas Bu Marta. Wajah Sisy merah padam. Dia masih menunduk.

“Ibu mohon sama kamu, sebagai sesama wanita, tolong jauhi Bagja,” ucap Bu Marta. Sisy memberanikan diri mengangkat wajah dan menatap wanita itu dengan mata berkaca-kaca.

“Tidak seharusnya saya berada di posisi ini jika bukan karena Pak Bagja yang memulainya, dia yang membakar rumah lebih dulu, kenapa semua seolah
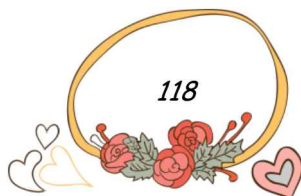
menyudutkan saya? Permisi!" Gadis itu berdiri dan melangkah cepat meninggalkan Bu Marta. Dia berjalan sambil menunduk menahan sesak dan tangis.

Bu Marta masih tertegun, menatap punggung gadis itu. Hingga tiba-tiba gawainya berdering.

"Halo, Ria. Oh, syukurlah," ucap Bu Marta.

"Iya, Ibu *share* lokasinya sekarang!" Bu Marta segera membagikan lokasi rumah sakit pada menantunya.

Sementara itu, di ruangan masih ada Evan, Sisy, dan Iren. Entah terbuat dari apa hati gadis itu, dia masih saja mencoba mendekati Bagja. Dia duduk di kursi sebelah Iren sambil membujuk gadis kecil itu agar mau bermain dengannya. Hampir tiga jam Sisy dan Evan berada di sana ketika sebuah ketukan pintu berhasil membuat semuanya berpaling.

Ceklek.

Sosok wanita cantik muncul di depan pintu ruang rawat. Memakai kaus lengan pendek dan setelan *jeans,* rambut indahnya dikucir ekor kuda. Terlihat rasa khawatir di matanya kala menatap pria yang sudah melukai hatinya terbaring tak berdaya.

"Mamah!" Iren melompat turun dari kursi dan memburu wanita itu, isaknya pecah ketika Ceria menghujaninya dengan kecupan bertubi. Bagja memandang wanita itu penuh kerinduan, tatapannya nanar, dan penuh harapan.
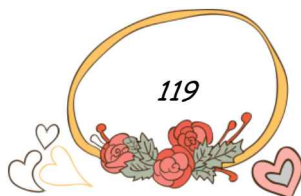
"Ri." Itu kalimat yang terucap dari lelaki itu. Kalimatnya tercekat oleh sesuatu yang tiba-tiba menyesak. Ada tetes bening di sudut matanya.

Ceria menghampirinya sambil menggendong Iren. Dia mengambil kursi untuk duduk di samping Bagja, bersebelahan dengan gadis tak tahu diri yang masih bertahan di sana. Ceria melirik dengan sudut matanya tanpa menyapa. Wanita itu hanya menyapa Evan sebelum dia duduk di samping Bagja. Sisy masih terpaku, entah apa yang dalam otak gadis itu.

"Ri, dengar dulu penjelasanku, tolong jangan mengambil keputusan seperti itu." Bagja berujar, walaupun wanita itu belum bertanya apa pun.

"Hubungan aku dan Sisy hanya sebatas atasan dan bawahan, tidak lebih, tidak ada yang spesial di antara kami," ucapnya sambil meraih tangan Ceria dengan tangannya yang terpasang selang infus.

"Waktu itu, Sisy hanya sedang mengantar barang yang tertinggal, aku tidak melakukan apa pun dengannya, kamu harus percaya sama aku, Ri, aku sayang kalian melebihi apa pun." Isak Bagja lolos. Ceria masih menatap lekat wajah suaminya, mencari kebohongan di sana.

"Aku tidak mau kehilangan kalian, aku sayang kalian, Ri, tolong percaya padaku, kita bisa perbaiki lagi semua dari awal," ucap Bagja. Sementara itu, sudut mata
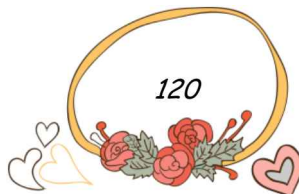
Ceria menangkap gadis di sampingnya semakin menunduk dengan tetesan-tetesan bening berjatuhan dari matanya. Tak lama, gadis itu berlari keluar tanpa berpamitan. Evan segera mengejarnya.

"Mas, aku masih terlalu takut kecewa untuk kedua kalinya untuk menaruh kembali kepercayaan padamu." Ceria menjawab sambil menghela napas.

"Bagiku, semua perkataanmu menjadi tidak berarti melihat air mata wanita tadi yang berjatuhan, air mata lebih jujur dari ucapan," ucap Ceria lagi dengan mata yang berkaca. Sebetulnya dia sudah mendengar perihal Sisy dari Bu Marta sebelum masuk ke ruangan itu.

"Kalian berbohong, jika kamu bilang tidak ada hal yang spesial terjadi antara kalian." Ceria mengucapnya dengan pedih. Dia bukan orang buta yang tidak bisa melihat bagaimana gadis tadi memandang suaminya.

"Ri, tolong kasih aku kesempatan, aku mohon, Ri." Bagja mengambil lengan Ceria dan mengecupinya. Air matanya mengalir, dia tidak lagi peduli akan harga diri seorang lelaki. Ceria menunduk, lengan satunya mendekap putri kecilnya dengan erat. Kini yang harus dia pikirkan bukan hanya egonya, namun putri kecilnya yang pasti membutuhkan sosok lengkap kedua orang tuanya.
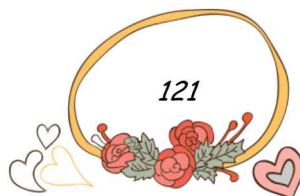
"Ri, aku berjanji aku akan memperbaiki semuanya, kasih aku satu kesempatan lagi." Wajah Bagja memelas penuh penyesalan. Ceria menghela napas panjang.

"Mas istirahat dulu saja, nanti kita bahas ini setelah kamu sembuh," ucap Ceria. Wanita itu menarik tangannya perlahan. Bagja menatapnya penuh kekhawatiran.

"Kamu tahu, Mas? Jika bukan karena Iren dan Mama, aku tak akan memikirkannya," ucap Ceria sambil menatap suaminya.

"Jangan pernah bermain api, Mas, jika tidak mau terbakar dan membakar, kamu yang membuat semuanya menjadi rumit, Mas," tambah Ceria, memandang lelaki di depannya dengan nanar.

"Ada banyak hati yang tertoreh, pedih, Mas. Kalau aku ada di posisi dia, aku juga sama merasakan sakitnya," ucapnya lagi sambil menghapus air mata yang menetes.

"Aku berjanji akan memperbaiki semuanya dan tak akan mengulanginya lagi, asalkan kamu mau memberiku satu kesempatan lagi." Bagja kembali mengulangi pernyataannya.

"Tapi kamu harus ingat, Mas, tidak akan ada dua kali kata maaf untuk satu kesalahan yang sama."

Lelaki itu menganggguk, menyanggupinya.
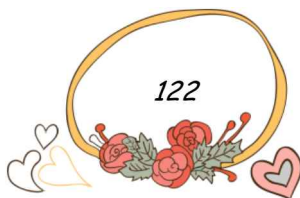
Ceria memindahkan Iren yang ternyata sejak dalam pangkuannya sudah tertidur. Wajahnya terlihat damai. Guratan cantik dalam wajah putri kecilnya sebagian besar mewarisi Bagja. Bulu mata lentik, hidung yang mancung, bibir merah, alis tebalnya, juga rambut ikalnya. Hanya ada mata Ceria yang terselip dalam wajahnya.

Ceria melupakan seseorang yang tadi ikut mengantarnya ke rumah sakit. Mark, dia sekalian ikut hendak menjenguk suaminya. Wanita itu bergegas mencari bosnya.
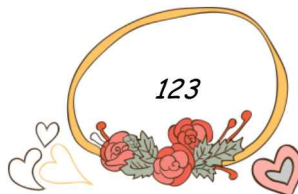
Bab 20

Dua Garis Merah, Anak Itu Milik Siapa?

Langkah Ceria tergesa menuju keluar ruangan setelah berpamitan pada Bagja. Tadi Mark menunggunya di sana, namun tak ada siapa pun. Diambilnya ponsel dalam tas kecilnya, ada beberapa pesan. Salah satunya dari Mark.

Ria, I go back right now, I forgot to inform you that my old friend, Neil will comes visit my home.

Okay.
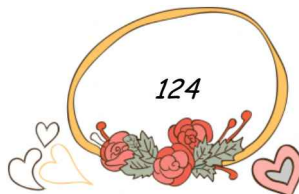
Ceria membalasnya singkat. Kemudian kembali ke ruangan Bagja. Terlihat lelaki itu tengah memejamkan mata. Iren pun masih terlelap di sebelahnya.

"Mas, aku urus administrasi dulu ya, sekalian tanya kapan kamu bisa pulang." Ceria berbicara pada lelaki yang masih memejamkan matanya itu. Bagja mengangguk, rupanya dia tidak sedang tidur.

Ceria segera menghampiri bagian administrasi dan menanyakan perihal kondisi suaminya. Bagja sudah bisa pulang besok pagi karena sore ini masih harus diobservasi. Beruntung luka lambungnya belum parah, jadi masih bisa diatasi segera.

Sore itu Ceria pulang ke rumahnya, mengambil pakaian ganti untuk suaminya dan Iren. Bu Marta bergantian menunggui putranya. Setelah Ceria datang, Bu Marta gantian pulang, melihat kondisi Bagja yang sudah lebih baik membuat hatinya sedikit tenang. Wanita sepuh itu mengkhawatirkan Maura yang sendirian di rumah, kucing gemuk kesayangannya.

Menjelang pukul sepuluh pagi, Ceria sudah selesai mengurus administrasi. Dia sudah memandikan Iren dan juga mengurus keperluan Bagja dan membantunya berganti pakaian. Kekesalannya yang sebetulnya masih
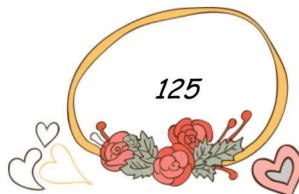
belum hilang dia kesampingkan, rasa sayangnya memang masih jauh lebih besar.

Mereka pulang mengendarai mobil *online*. Bagja menyandarkan kepalanya di bahu istrinya. Lelaki tersebut terlihat begitu manja. Sementara Iren tertidur di pangkuan Ceria.

Akhirnya mobil sampai di pekarangan rumah. Ceria menggendong Iren. Mereka masuk ke dalam rumah yang beberapa hari itu kosong tanpa penghuni. Wanita itu langsung berganti kostum dengan pakaian rumahan. Beberapa pakaian santai yang dibelinya kemarin di Jerman membuatnya terlihat menarik walaupun tanpa polesan. Ya, Ceria merutuki kebodohan dirinya yang beberapa tahun terakhir mengabaikan penampilannya karena percaya jika cinta suaminya melebihi apa pun. Namun, setelah semua kejadian sekarang, wanita itu menjadi lebih peduli tentang merawat diri.

Bagja bersandar pada sofa, meskipun dalam kondisi masih lemah, dia tidak menyia-nyiakan kesempatan ketika Iren mengajaknya bermain. Gadis kecil itu terlihat bahagia. Sambil sesekali memperhatikan istrinya yang sedang sibuk membereskan rumah, senyum Bagja tidak berhenti tersungging, seolah dia baru saja mendapatkan hadiah paling berharga dalam hidupnya.

Kehidupan mereka kembali berjalan normal, Ceria masih tetap bekerja. Kali ini bedanya, setiap pagi Bagja akan mengantarnya. Mereka mengantar Iren terlebih dulu ke sekolah kemudian mengantar Ceria ke tempat kerjanya yang memang sebetulnya searah. Hanya selisih lima belas menitan ketika dia mengantar dulu istrinya.

Ceria belum sepenuhnya memaafkan suaminya dan percaya seperti dulu ketika dia akhirnya dikhianati. Namun, wanita itu sudah mengurungkan niatnya untuk menggugat cerai. Bagja terlihat sungguh-sungguh berubah. Dua bulan terakhir ini dia tak pernah lagi menelepon tengah malam. Setiap *weekend,* hanya sesekali dia ikut timnya jika *event*-nya hanya bersepeda santai. Ketika di rumah, dia mendedikasikan diri untuk membantu istrinya.

Ketika Ceria sibuk membereskan rumah dan memasak, maka dia bisa membantu hanya sekadar menyalakan mesin cuci dan mencuci piring. Terkadang Bagja terlibat sendiri dalam memilah dan memotong sayur ketika istrinya disibukkan oleh rengekan si kecil. Bagja benar-benar berusaha memperbaiki semuanya. Pelukan selamat malam dan kecupan selamat pagi sudah menjadi rutinitasnya kembali. Bagja benar-benar ingin membuat Cerianya merasa dicintai kembali.

Dalam dua bulan terakhir setelah semua tragedi berakhir, hubungan mereka membaik dengan signifikan.
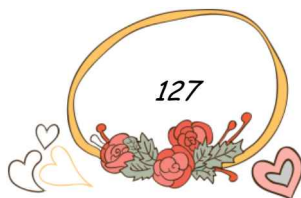
Kali ini Bagja pasti menyempatkan waktu untuk mengajak anak istrinya sekadar mencari udara segar keluar, terkadang mereka hanya mengunjungi tempat bermain anak. Melihat Iren berbaur dan tertawa lepas merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri dalam diri mereka.

Hari itu hari Minggu, Ceria telah selesai memasak dan membereskan rumah. Bagja membantunya menjemur pakaian. Lelaki itu terlihat seksi dengan hanya memakai kaus oblong dan celana kolor, menenteng bak pakaian. Dia cantelkan satu per satu pada *hunger* dan menjemurnya di halaman belakang. Ceria baru selesai mandi, dia tampak segar dengan rambut basah terurai. Semenjak hubungannya membaik, Bagja menjadi lebih sering meminta haknya. Mau tidak mau, wanita itu sering sekali keramas setiap pagi.

Wanita itu sedang membuatkan susu cokelat dan sarapan untuk keluarganya ketika sebuah ketukan pintu membuatnya harus berjalan keluar. Wanita itu berlalu menuju halaman, di mana seorang tukang paket memberikan sebuah amplop yang ditujukan untuk suaminya. Ceria membawanya ke dalam dan memanggil Bagja yang baru saja selesai menjemur pakaian.

"Mas, kamu beli apa? Ini ada paket buat kamu." Ceria menyodorkan sebuah amplop cokelat kecil.
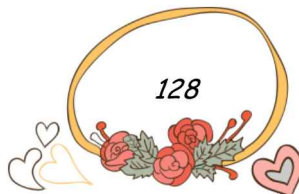
Bagja mengerutkan dahi, beberapa hari terakhir dia tidak memesan apa pun dari pasar *online*. Diambilnya amplop itu dan dibukanya. Ada sebuah bungkusan kecil lain di dalamnya.

"Apaan sih, Mas?" Ceria melongokkan kepalanya, penasaran. Bagja membuka lipatan kertas itu dan menemukan sesuatu yang membuat matanya terbelalak.

Sebuah *test pack* bergaris dua. Ada beberapa kalimat pada kertas pembungkusnya.

Pak, walaupun Bapak sudah tidak peduli denganku, tapi setidaknya tolong akui kehadirannya, dia tidak berdosa, dia membutuhkan seorang ayah di sampingnya.

Sisy.

Tangan Bagja gemetar, dia menatap Ceria yang matanya mulai berkaca-kaca. Lelaki itu tidak tahu haru menjelaskan semua ini dari mana.

"Ri, kamu jangan salah paham, aku tidak pernah melakukannya." Bagja meraih tangan Ceria dan menggenggamnya erat. Tetesan bening sudah berjatuhan di pipi wanita itu.
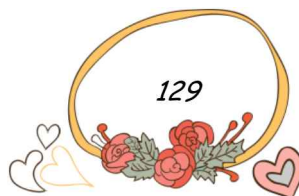
“Beri aku waktu buat berpikir, Mas.” Ceria menarik tangannya yang digenggam suaminya. Namun, Bagja malah menariknya ke dalam pelukannya. Dadanya bergemuruh, ada rasa ketakutan yang begitu besar. Ceria membiarkannya beberapa saat, kemudian perlahan mendorong dada bidang suaminya.

“Lepasin aku, Mas, aku butuh sendiri dulu untuk nenangin pikiran.” Namun, pelukan lelaki itu semakin erat. Ceria menarik napas kasar.

“Ri, aku akan membuktikannya padamu, itu bukan anakku,” ucapnya gemetar, semakin mempererat pelukannya.

“Mas, lepas.” Ceria merasa kesulitan bernapas.

“Tapi kamu berjanji dulu jangan pergi, jangan tinggalin aku lagi,” ucapnya memelas.

“Aku hanya butuh waktu untuk sendiri, aku tidak bisa berpikir jernih sekarang, hatiku sakit melihat dua garis merah itu, Mas.” Air mata Ceria kembali menetes.

“Aku berjanji, Ri, akan membuktikannya, beri aku kesempatan, tolong jangan pergi.” Bagja memelas.

“Oke, buktikan padaku, Mas. Selama itu belum terbukti bukan anakmu, tolong jangan sentuh aku,” tegas Ceria. Bagja mulai merenggangkan pelukannya.

Ceria berlalu ke kamar, meninggalkan Bagja yang masih tertegun memandang *test pack* dengan dua garis merah. Ternyata gadis itu begitu nekat, sepertinya dia
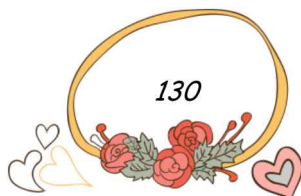
memang benar-benar ingin menghancurkan keluarga Bagja.
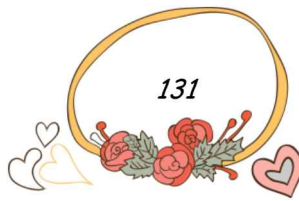
Bab 21

Benarkah Dia Hamil?

Baru saja dua bulan dia merasakan kembali indahnya kebersamaan dengan keluarganya, kini Ceria dihadapkan akan sebuah kondisi rumit. Kerumitan hasil perbuatan suaminya pada masa lalu. Wanita itu masuk ke kamar untuk menenangkan diri. Direbahkan tubuhnya di atas dipan, dipijit pelipisnya untuk meredakan rasa pusing yang menerpa.

Ceria mencoba mengesampingkan perasaan dan hatinya yang sudah terasa sesak sejak membaca tulisan dalam bungkus *test pack* dua garis merah itu. Dia mencoba berpikir menggunakan logika, mencari segala
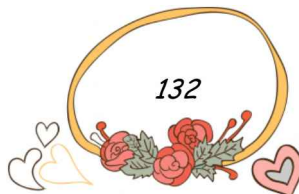
pembelaan yang bisa meringankan tuduhan hatinya pada Bagja. Dia melihat ada kilat kesungguhan dalam ucapan Bagja, tapi terlihat ada ketakutan dalam diri suaminya. Apakah benar suaminya pernah berbuat sejauh itu?

Ah, hatinya semakin sakit jika memikirkan itu. Dia memejamkan mata, mencoba menghubungkan titik demi titik. Sejak dua bulan lalu, Ceria hampir tak pernah kehilangan suaminya. Dia melihat semua kesungguhan yang dilakukan Bagja. Di tengah kekalutan pikiran, sebuah ketukan pintu terdengar.

Ceklek.

Lelaki yang tengah dirundung kegalauan itu menghampirinya. Ceria menarik napas panjang. Bagja mendekatinya dengan membawakan teh manis hangat untuknya.

"Ri, kamu pasti syok, minumlah, semoga tekanan pikiranmu berkurang." Lelaki itu rupanya tengah mencoba merayunya. Ceria hanya melirik dan mengangguk.

"Ri, beri aku waktu ya, kamu jangan ke mana-mana, tetap di sini, kasih kepercayaan buatku." Bagja duduk pada tepi dipan di samping istrinya yang kini tengah meringkuk. Diusapnya kepala istrinya yang membelakanginya.

Ceria bangkit dan duduk bersandar pada dipan. Dia masih harus memastikan sesuatu. Mata sembapnya menatap tajam pada lelaki yang ada di hadapannya.

"Mas Bagja mau agar aku percaya?" Ceria menatapnya. Bagja mengangguk.

"Jawab yang jujur, Mas. Apa kamu pernah menyentuhnya?" Tatap mata Ceria seolah menghunus tajam. Raut wajah Bagja berubah pucat, beberapa saat terdiam.

"Mas, jawab aku, apa kamu pernah menyentuhnya, tidur dengannya?" Air mata Ceria semakin deras berjatuhan. Diamnya suaminya menandakan memang pernah terjadi sesuatu di antara mereka.

"Ri, kamu jangan tinggalin aku, aku sudah berjanji untuk berubah." Bagja memeluknya. Hati Ceria semakin sakit, secara tidak langsung suaminya tidak membantah tuduhannya.

"Sejauh apa hubungan kalian selama ini?" Ceria masih menahan sesak di dadanya.

"Ri, aku tidak sejauh itu, percaya padaku, itu bukan anakku, aku akan membuktikannya." Bagja masih memeluk Ceria, perasaan takut, bingung, dan menyesal menjadi satu.

"Mas Bagja, aku ingatkan padamu, Mas. Jika terbukti anak yang dikandungnya adalah darah dagingmu, jangan

pernah cari aku dan Iren lagi. Anggap kami sudah mati," ucap Ceria dengan napas memburu menahan amarah.

"Aku mau minta izin padamu, Ri, besok aku akan mengajaknya ke dokter kandungan, aku harus membuktikan apakah dia memang benar-benar hamil," ucap Bagja. Ceria tertegun. "Bisa saja dia mengirimkan *test pack* milik orang lain, mungkin dia sakit hati dan ingin menghancurkan keluarga kita, Ri."

Ucapan Bagja terdengar masuk akal. Ceria sedikit tenang.

"Tolong ajak wanita itu ke dokter kandungan langgananku, Mas, Dokter Sinta. Aku tak akan percaya jika kalian pergi ke rumah sakit lain," tegas Ceria.

"Dan satu lagi, Mas, aku tak akan segan-segan meninggalkanmu jika memang kamu adalah ayah dari anak itu. Sekarang Mas Bagja keluar, tidurlah bersama Iren, aku mau sendiri." Ceria meminta suaminya untuk meninggalkannya. Bagja mengangguk, perlahan dia mengangsur melepaskan pelukannya.

Cup.

Sebuah kecupan mendarat di kening wanita itu. Ceria tak menolak, tapi tak juga meresponsnya. Bagja perlahan menjauh. Lelaki itu bergegas ke ruang tengah di mana tadi dia meninggalkan putrinya. Iren terlihat sudah tertidur di sofa. Pensil gambar yang dipegangnya jatuh, buku gambarnya juga turut terjatuh ke lantai. Bagja
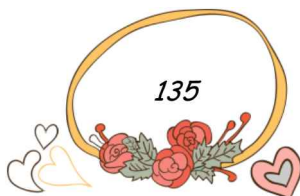
mematikan televisi dan memunguti pensil warna yang berserakan. Diambilnya buku gambar, ada tiga bentuk gambar abstrak yang tadi dijelaskan padanya. Itu adalah Papa, Mama, dan Iren.

Hati Bagja semakin mengerut, dia khawatir dengan esok hari yang belum pasti. Jika benar Sisy hamil, anak siapakah yang dikandungnya? Bagja hanya menakutkan kejadian empat bulan lalu, sebelum *gathering* terakhir. Dia mendapati dirinya sudah tidak mengenakan pakaian, tetapi masih lengkap dengan celana panjang, dia tertidur di kamar vila milik Sisy. Meskipun ketika pagi itu dia terbangun dan tidak ada gadis itu di sampingnya.

Bagja ingat, semua insiden itu tanpa sengaja. Semuanya bermula karena ulah Bos Hardy yang menantangnya minum vodka, sehingga akhirnya Bagja hilang kesadaran. Akan tetapi, lelaki itu sama sekali tidak bisa mengingat apa yang terjadi malam itu. Cuma beberapa kali Sisy selalu bilang, jika dirinya harus bertanggung jawab untuk masa depannya. Bagja mengira gadis itu hanya menggodanya, karena tak pernah terlihat serius setiap kali mengatakannya.

Bagja memangku tubuh putri kecilnya, dia pindahkan ke kamar depan. Kamar yang dipersiapkan untuk Iren ketika nanti dia sudah besar. Sementara semua alat tulisnya disimpannya ke dalam lemari. Bagja merebahkan tubuh, lelaki itu meringkuk memeluk Iren.
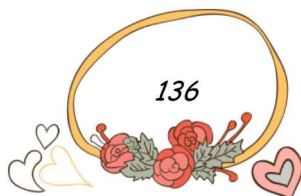
Perasaan kacau tak karuan membuatnya begitu susah memejamkan mata.

Tring.

Sebuah notifikasi pesan masuk ke dalam ponselnya. Bagja meraihnya dengan malas. Nama Sisy tertera di sana. Diusapnya layar dengan dada yang mulai panas menahan kesal. Kesal terhadap keadaan yang terasa menyudutkannya.

Malem Pak, apakah sudah terima paket dari saya?

Ya, sudah, besok saya jemput kamu, kita periksa ke dokter kandungan.

Lelaki itu menunggu balasan, berharap Sisy menolak ajakannya. Jika dia menolak, kemungkinan kehamilannya hanyalah mengada-ada.

Ok, jam berapa Pak, saya tunggu.

Balasan itu membuat mata Bagja semakin membulat tak percaya. Berarti wanita itu benar-benar hamil. Atau mungkin dia sudah bekerja sama dengan dokter kandungan kenalannya.

Tapi dokter kandungannya, saya yang menentukan.

Lelaki itu masih berharap Sisy akan menolak tawarannya,. Lagi-lagi dia kecewa. Sisy mengiakan ajakannya. Bagja melempar ponselnya kesal. Dia tidak bisa berpikir apa yang harus dia lakukan jika ternyata wanita itu benar-benar hamil. Tapi, hamil anak siapa?

Menjelang pukul tiga pagi, lelaki itu baru tertidur. Kantuk masih terasa menggelayuti kedua kelopak matanya ketika Iren menepuk-nepuk pipinya.

“Papa bangun, Mamah culuh Papa calapan dulu.” Tangan Iren masih tak berhenti menepuk-nepuk pipi lelaki yang masih terpejam itu.

“Papa!” Melihat orang yang dibangunkannya masih berdiam diri, Iren berteriak tepat pada kuping Bagja. Lelaki itu terperanjat, Iren terlihat terkejut dan langsung berlari keluar kamar menghampiri mamanya di meja makan.

“Ayo, Iren, nanti kesiangan sekolahnya!” Ceria menyuapi sarapan Iren yang tinggal setengah.

“Ilen kenyang, Mamah.” Gadis kecil itu menarik tubuhnya ke belakang. Ceria meletakkan kembali sendokan nasinya. Terlihat suaminya berjalan tanpa gairah, langkahnya setengah diseret menuju kamar mandi. Handuk menggantung pada bahunya.
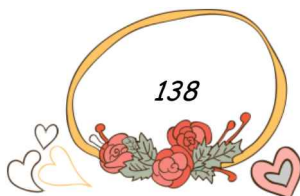
"Mas, mulai hari ini aku diantar jemput lagi sama Pak Agus, sampai semua masalah ini selesai." Ceria menoleh sebentar. Dia memang sudah rapi dengan pakaian kerja, begitu pun Iren sudah lengkap mengenakan seragam *playgroup*-nya.

"Iya, hati-hati ya, Ri," ucap Bagja sambil memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Ceria hanya menjawabnya dengan anggukan.

"Ri, hari ini aku cuti, tadi malam aku sudah menghubungi Sisy untuk periksa ke dokter kandungan," ucap Bagja, yang berhasil membuat Ceria menghentikan aktivitas sarapannya. Seleranya mendadak hilang mendengar suaminya menyebut nama wanita itu.

Bab 22

PoV

Sisy

Aku sudah bersiap sejak pagi, menunggu seseorang datang menjemputku. Semalam dia sudah memutuskan untuk mengantarku ke dokter kandungan pilihannya. Entah apa yang ada dalam pikiran lelaki itu, aku tidak bisa menebaknya. Mungkin dia tidak percaya menerima kabar kehamilan dariku, atau memang dia bahagia. Tapi pilihan kedua itu tidak mungkin, dua bulan terakhir ini dia selalu menjaga jarak denganku.

Sejak kejadian di rumah sakit waktu itu, jujur hatiku sakit. Dengan entengnya dia meyakinkan pada istrinya kalau dia tak ada hubungan apa pun denganku. Dasar
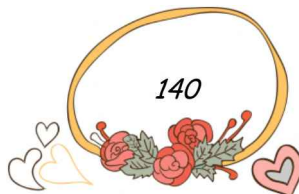
lelaki, setelah manis sepah dibuang. Aku merasa sangat tidak berharga waktu itu, seperti seorang wanita rendahan. Dibuang begitu saja setelah dia melakukan semuanya kepadaku.

Tidak semudah itu untuk melepaskannya, rasa sakit hati ini tak bisa kuhapus sendiri. Aku tidak suka jika dia hidup bahagia dengan keluarganya setelah apa yang dia lakukan padaku. Pagi itu aku sengaja berdandan cantik dan seksi untuk melihat reaksinya, apakah dia masih tertarik untuk menarikku dalam pelukannya?

Benar, pagi-pagi sekali dia sudah tiba di depan rumah. Aku melihatnya dia mengambil ponsel, pasti akan menghubungiku. Satu kali, dua kali, barulah pada panggilan ketiga aku angkat.

"Iya, Pak, sebentar lagi ya, tunggu aja!"

Aku berjalan keluar menghampirinya. Pakaian kesukaannya aku kenakan. Pakaian ini yang dia belikan ketika ulang tahunku. Kemeja kerja *press body* dengan belahan dada rendah, serta rok di atas lutut yang ada belahan pinggirnya. Dulu dia akan menatapku penuh hasrat setiap kali aku mengenakan pakaian ini. Aku sengaja memakai pakaian kerja, karena setelah ini aku akan memintanya mengantarku ke kantor. Biarkan saja hanya dia yang mengambil cuti.

"Ayo naik!" ucapnya tanpa melihatku sedikit pun. Sakit ini kian bertambah, sekotor itukah kini aku di

matanya? Aku menaiki sepeda motornya, kulingkarkan tanganku untuk memeluknya, dia kembali menepis tanganku, penolakan yang kesekian kalinya.

Sepeda motornya berjalan sedang. Tidak ada percakapan terjadi. Dia sepertinya sedang fokus dengan pikirannya sendiri. Aku tahu, pastinya dia sedang ketakutan jika istrinya mengetahui hal ini. Aku tidak peduli. Aku hanya ingin membalas sakit hatiku dengan menjadikannya dia milikku.

Tak berapa lama aku sudah tiba di dokter praktik yang dia pilihkan. Aku turun dan menunggunya memarkirkan motor ke parkiran. Tak lama, aku melihatnya berjalan gontai tanpa semangat, sepertinya kabar kehamilan ini begitu memukulnya. Sekali lagi aku tidak peduli.

Kami memasuki ruang pendaftaran, suster itu menanyakan nama suamiku. Aku melirik dan menyebutkan namanya. Tertulislah dalam kartu kunjungan itu Sisy Ariani dan Subagja Putra. Aku mengajaknya duduk di tempat yang tak terlalu ramai. Dia menurut saja, dan seperti sudah tidak tertarik dengan keseksianku.

Kami menunggu beberapa lama. Antrean tidak terlalu panjang, hanya ada dua nomor di atasku. Tak berapa lama namaku dipanggil.
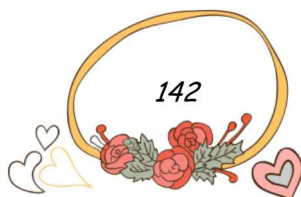
"Ibu Sisy Ariani dan suami!" Aku dengan semangat mengggandeng tangannya untuk masuk. Sudah tak sabar melihat raut wajahnya ketika mengetahui jika aku benar-benar hamil.

"Selamat pagi, Bu Sisy dan Bapak, perkenalkan, saya Dokter Sinta!" ucap dokter itu begitu ramah, namun wajahnya sedikit kaget ketika melihat dia. Aku mengangguk dan tersenyum.

"Kehamilan keberapa, Bu?" tanyanya ramah.

"Pertama, Dok," ucapku. Sementara dia masih menunduk.

"Udah *test pack*?" tanyanya.

"Udah, Dok, garis merah dua," jawabku. Tiba-tiba kudengar suaranya.

"Bisa di-*test pack* lagi, Dok? Pake yang paling akurat, ya," ucap Bagja. Dokter Sinta tersenyum, kemudian menawarkan beberapa pilihan. Dia sendiri yang memilihkannya untukku.

Aku pergi ke kamar mandi, mengikuti kemauannya untuk melakukan tes kehamilan dari awal lagi. Setelah beberapa menit aku berjalan keluar, dia menatapku, tapi dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan.

"Mana, Bu, hasilnya?" Dokter Sinta menanyakan hasil *test pack*-ku, aku memberikan benda yang sudah bergaris merah dua itu padanya.
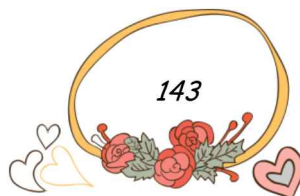
“Wah, garisnya udah jelas, udah positif ini sih, Pak, Bu.” Dokter itu menatapku dan Pak Bagja bergantian.

“Bu, kita lanjut dengan USG ya, untuk memastikan letak janinnya dan usia kehamilannya.” Aku melirik ke arahnya, dia tampak sedang tidak fokus. Ini kesempatanku.

Seorang suster mulai mengoleskan cairan krim ke perut bagian bawahku. Dokter Sinta mulai menggerak-gerakan alat sambil menjelaskan.

“Usia kehamilannya memasuki minggu ketujuh ya, ini janinnya masih sebesar kacang, letaknya bagus,” ucapnya. Sementara Dokter Sinta menerangkan, aku memastikan dia tidak fokus. Keberuntungan masih berpihak padaku, setidaknya dia tidak akan mencurigai karena sejak tujuh minggu yang lalu dia sama sekali tidak pernah menyentuhku. Jangankan menyentuh, untuk antar jemput ke tempat kerja pun dia sudah tidak mau.

Setelah selesai, aku memintanya mengantarku ke kantor. Tumben sekali dia mau menuruti kemauanku, mungkin dia sudah percaya jika aku sedang mengandung anaknya. Wajahnya terlihat bingung dan putus asa.

Tenang saja, Pak, jika Mbak Ceria membuangmu, aku siap menampungnya, gumamku dalam dada.

Dia menurunkanku di depan kantor. Sebelum dia berlalu, aku sengaja mengucapkan kalimat untuk dia pikirkan.
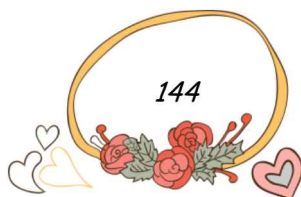
"Pak, kapan Bapak akan menikahiku? Aku malu kalau perut ini keburu membesar," ucapku dengan wajah sedih. Dia menghela napas kasar dan menatapku tajam.

"Sisy, kamu bicara yang jujur padaku, kamu hamil anak siapa? Kita tidak pernah melakukan sejauh itu, kan?" tanyanya, sepertinya dia masih ragu.

"Lelaki hanya ingin enaknya saja, habis manis sepah dibuang, sejak saat itu, kan, aku meminta Bapak bertanggung jawab," ucapku dengan raut wajah sedih, sengaja untuk membuatnya merasa semakin tersudut. Aku memang pernah beberapa kali menggodanya untuk bertanggung jawab, waktu itu hubunganku dengannya masih cukup dekat.

Dia tidak lagi menjawab ucapanku. Ditariknya gas sepeda motornya dengan kencang tanpa berpamitan. Dia menaiki motor sudah seperti orang kesetanan.

"Maafkan aku karena harus membuatmu terlibat dalam hal ini, aku sengaja memeliharamu hanya untuk menyudutkannya." Aku mengelus perutku yang memang masih datar. Sekelebat bayangan malam dua bulan lalu yang sudah merenggut kesucianku tidak membuatku menyesal. Aku justru punya celah untuk menariknya dalam kehancuran.

"Subagja Putra, jika aku tidak bahagia, jangan berharap keluargamu bisa bahagia." Aku segera berjalan menuju ruang kantor dengan perasaan menang.

Setidaknya sakit hati karena terbuang dan dicampakkan sedikit terobati. Wajahnya yang frustrasi, tatapan matanya yang kosong, langkahnya yang tidak bersemangat. Jangan salahkan jika aku menjadi sekeji ini, semua karena dia yang memulai menarikku dalam dunianya.

Sakit hati ini tak akan pernah ada obatnya. Aku benci menjadi orang yang disudutkan atas perbuatannya. Subagja Putra, perang baru akan dimulai. Semoga kamu punya banyak persiapan. Aku segera mengambil ponselku dan mengirim pesan padanya. Berharap dia makin terganggu dengan sapaan-sapaanku.

Pak Bagja, terima kasih sudah nganter aku cek, anak kita pasti bahagia di dalam sana.

Aku berharap Mbak Ceria yang membaca pesan ini.

Bab 23

Mencari Kebenaran

Sejak pulang mengatar Sisy dari dr. Sinta, pikiran Bagja kalut. Dia lebih banyak berdiam diri di kamar. Pikirannya berputar tentang bagaimana cara untuk mengetahui fakta yang sebenarnya. Untuk tes DNA bisa saja dilakukan, tetapi pastinya harus menunggu jabang bayi terlahir ke dunia. Sembilan bulan, dia tidak bisa berjauhan dengan istrinya dalam waktu yang begitu lama. Ada kekhawatiran juga muncul. Bagaimana kalau Ceria betul-betul meninggalkannya?

"Mas, bagaimana hasilnya tadi pagi?" Suara Ceria membuyarkan kekalutan pikirannya.
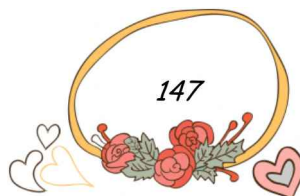
Bagja membenahi duduknya, ditarik punggungnya dari sandaran sofa. Matanya yang tadi menatap kosong ke sembarang arah, kini beralih pada wanita cantik yang sudah berdiri di sampingnya.

"Dia beneran hamil." Bagja menarik napas panjang.

"Mas, kalau kamu memang merasa tidak melakukan apa pun padanya, kenapa kamu tidak menyangkalnya? Kecuali kalau memang iya," ucap Ceria menatap suaminya tajam.

"Aku tidak tahu harus bertanya pada siapa, aku tidak mengingat apa pun, yang aku takutkan hanya malam itu ketika Pak Hardy mengajakku minum, kepalaku berat," ucapnya menjeda. Ceria menatapnya dengan saksama.

"Setelah itu aku tak sadar lagi, cuma pas aku terbangun, aku berada di tempat tidurnya," ucap Bagja dengan tatapan kosong.

Ceria mencoba menguatkan hati, istri mana yang akan baik-baik saja ketika mendengar suaminya terbangun dan berada di atas ranjang wanita lain? Tapi, selama dua bulan dia melihat kesungguhan Bagja, Ceria sudah berjanji akan bertahan sampai batas dia bisa menahan. Ceria duduk di samping suaminya, tetap saja dia ingin memaki kelakuan bejat lelaki itu.

"Mas Bagja, apa Mas pernah mikirin kami waktu itu, apa Mas pernah membayangkan jika yang ada pada
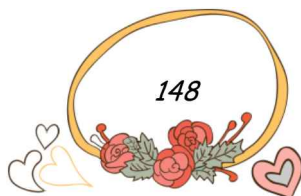
posisi itu aku? Aku tanya padamu, gimana perasaanmu ketika mendengar aku terbangun dan ada di atas ranjang lelaki lain, kamu rela, Mas?" Tetap saja ada bulir bening terjatuh. Bagja menggeser duduknya, dengan tiba-tiba dia memeluk istrinya. Sebuah ketakutan kembali menyelimutinya.

"Kamu boleh menghukumku apa saja, Ri, tolong maafin aku, maafin aku, Ri." Lelaki itu terlihat begitu rapuh, dia menangis sambil memeluk istrinya. Rasa bersalah dan ketakutan benar-benar menghukumnya.

"Hati aku sakit, Mas, tapi aku akan mencoba membantumu menyelesaikan semua ini, jika aku pun tak sanggup menyelesaikannya, maka kita yang akan selesai, hidupku untuk bahagia, Mas, bukan untuk disakiti." Ceria mendorong tubuh suaminya menjauh.

"Aku bilang padamu, jangan sentuh aku, Mas, selama masalah ini belum selesai, aku akan berusaha membantumu, semampuku," ucap Ceria. Wanita itu kemudian berlalu meninggalkan Bagja menuju kamarnya.

"Iren mana, Ri?" Bagja baru sadar jika istrinya pulang tanpa Iren.

"Aku minta dia menginap di rumah Mama, malam ini aku izin keluar dengan Mr. Mark, ada hal penting yang harus aku urus," ucap Ceria. Bagja hanya menatapnya nanar.
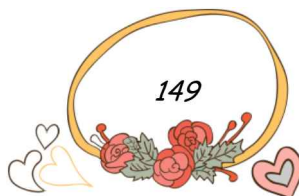
"Oh ya, kejadian kamu mabuk itu kapan, Mas?" Ceria menghentikan langkahnya. Bagja mengernyitkan dahi.

"Sekitar empat bulan yang lalu, Ri," ucapnya setelah mengingat-ingat.

"Mas, selama kita dalam kondisi seperti ini, kamu bebas melakukan apa saja yang kamu mau, aku pun sama," ucap Ceria lagi sambil menoleh sebelum memasuki kamarnya.

"Maksudnya apa, Ri? Ria!" Tapi, wanita yang dicintainya itu sudah masuk ke dalam kamar dan tak menjawab pertanyaannya.

Bagja masih termenung di ruang tengah ketika Ceria terlihat sibuk mempersiapkan diri untuk pergi lagi. Setelah mandi, dia masuk ke kamar tanpa berkata apa pun. Keluar lagi sudah terlihat cantik dan modis dengan *dress* di bawah lutut. Rambutnya digerai. Ada polesan *makeup* tipis minimalis membuatnya terlihat lebih segar. Dia menghampiri Bagja dan duduk di sampingnya, wanita itu tetap menyiapkan makan malam sebelum pergi.

"Mas, sebentar lagi Mr. Mark datang untuk menjemputku, ini aku udah siapin makan malamnya, jangan sampai telat, nanti sakit mag kamu kumat," ucap Ceria sambil menata makanan di atas meja di ruang
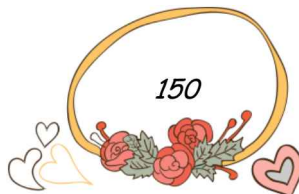
tengah. Suaminya enggan beranjak dari sana. Wajahnya lusuh tanpa gairah.

"Makasih, Ri. Kamu pulangnya jangan malem-malem," ucapnya menatap khawatir pada istrinya. Khawatir wanita itu tidak akan kembali ke rumah. Ceria hanya mengangguk.

Ceria pergi ketika Mark meneleponnya, memberi tahu bahwa dia sudah berada di depan rumah. Selepas Ceria pergi, Bagja menyandarkan dirinya pada sofa, memijit pelipisnya untuk menghilangkan penat. Ponselnya yang disimpan di atas meja bergetar. Namun, ketika melihat nama Sisy yang muncul di sana, dia membiarkannya. Pesan maupun panggilan dari wanita itu, kini sudah seperti sebuah teror dalam kehidupannya.

Bagja teringat pesan istrinya untuk makan, dia segera menyantap makan malam yang sudah terhidang. Benar kata Ceria, kalau dia sakit, semua kondisi akan menjadi lebih parah. Setelah selesai makan, asupan tenaga berdatangan, dia bergegas mandi dan berganti pakaian. Sudah terasa lengket sebetulnya tubuhnya sejak siang.

Bagja kembali duduk bersandar pada sofa dan berselancar pada Google, mencari informasi lowongan pekerjaan. Niatnya untuk menjauhi wanita itu sudah bulat. Bagja mengirimkan beberapa *CV* yang memang tersimpan pada Google Drive dan bisa diakses dari ponsel.
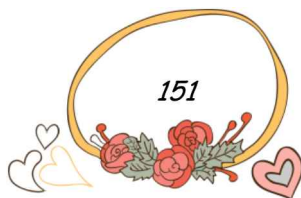
Sudah pukul sepuluh malam, istrinya belum pulang, beberapa kali dia bolak-balik menuju pintu. Mengintip lewat jendela. Tapi yang ditunggunya masih belum datang.

Sebuah notifikasi pesan masuk. Dia melompat bahagia ketika dilihatnya nama Ceria.

Mas, tolong weekend depan ajak wanita itu ke rumah kita, aku sudah mengetahui semuanya.

Begitu yang Ceria tulis pada pesan WhatsApp-nya.

Kamu tahu apa, Ri?

Bagja semakin cemas, dia khawatir jika istrinya benar-benar menemukan bukti jika anak yang dikandung itu adalah darah dagingnya.

Ikutin saja rencanaku, aku ingin semua masalah ini cepat selesai.

Dengan hati tak karuan Bagja akhirnya mengikuti rencana istrinya. Berharap itu adalah yang terbaik untuknya.
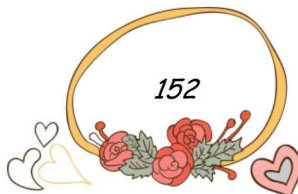
Minggu ini terasa berjalan begitu lambat. Setiap hari Bagja harus bertemu Sisy di kantornya. Beberapa lamaran yang dikirimnya ke perusahaan lain belum juga mendapat panggilan. Hidupnya begitu tersiksa. Di rumah dia hanya bisa memandang istrinya tanpa berani untuk menyentuhnya. Sementara di kantor rengekan-rengekan Sisy yang katanya *ngidam* selalu saja membuatnya susah. Wanita itu selalu mendesak agar dirinya segera menemui orang tuanya. Baginya, bukan masalah dinikahi secara siri jika Ceria tidak mengizinkan pernikahan resmi antara mereka.

Dalam minggu ini hidupnya benar-benar tersiksa. Kemanjaan Sisy di luar dari biasa, dia bahkan berani menunjukkannya di depan karyawan lain kalau dia sedang mengandung anak dari Bagja. Lelaki itu sudah benar-benar tidak punya muka. Bos Hardy sampai memanggilnya agar mereka segera meresmikan hubungan ke jenjang pernikahan.

Bagja semakin getol mengirimkan lamaran pekerjaan. Dia benar-benar tidak bisa mengendalikan lagi semua gunjingan di kantor. Sisy hanya tersenyum penuh kemenangan, dia mencoreng mukanya sendiri dan menyeret Bagja ke dalamnya.

Sesuai permintaan Ceria, Bagja meminta Sisy untuk ikut ke rumahnya. Wanita itu awalnya menolak, sepertinya dia sedikit takut berhadapan dengan Ceria.

Alasannya takut terjadi apa-apa dengan kehamilannya. Namun, ketika Bagja berjanji untuk segera menyelesaikan permasalahannya, akhirnya Sisy bersedia. Dalam pikirannya, lelaki itu akan meminta izin pada Ceria untuk menikahinya. Senyum kemenangan kembali mengembang lebar.

Bab 24

Membuka Kedok

Sabtu itu, Ceria sudah sibuk menyiapkan berbagai makanan untuk acara sore nanti. Dia meminta Bagja menjemput wanita itu datang sekitar pukul tujuh malam. Bagja merasa heran melihat istrinya menyiapkan hidangan-hidangan spesial begitu banyak. Mungkin itu porsi untuk lima sampai enam orang. Bagja tidak banyak bertanya, selama istrinya tidak meninggalkannya, dia akan menuruti apa saja permintaannya meskipun tidak masuk akal.

Sejak pagi, Ceria sudah menitipkan Iren di rumah mertuanya. Gadis kecil itu sudah betah menginap sendiri,

terlebih bisa tidur ditemani Maura. Seharian ini Bagja hanya memperhatikannya, sesekali dia membantu pekerjaan istrinya yang dia bisa. Tidak sedikit pun terlihat sebuah letupan emosi dari wajahnya, terlihat tenang dan datar. Sementara itu, hati Bagja sendiri sedang bergemuruh tidak karuan.

Menjelang sore, Bagja sudah rapi. Lelaki itu mengenakan kaus hitam dengan lis merah pada kerah dan tangannya, ada gambar *checklist* pada dada sebelah kirinya. Rambut hitamnya disisir rapi. Bagja hanya mengenakan celana di bawah lutut dan sandal kulit. Dia memang terlihat menawan, usianya bisa bersembunyi di balik penampilan.

"Ri, aku pergi dulu," ucapnya sambil melongok ke dalam kamar. Terlihat Ceria sedang duduk di meja rias dengan masih memakai kimono. Rambutnya tertutup lilitan handuk yang membentuk seperti gulungan es krim. Wanita itu tengah asyik memoles wajahnya, seolah ini adalah acara paling spesial dalam hidupnya. Ceria tidak menoleh, hanya menatap pantulan wajah suaminya dari cermin.

"Iya, Mas." Hanya itu jawaban singkat yang terlontar dari mulutnya. Wanita itu terus melanjutkan polesan-polesan pada wajahnya.

Bagja masih tertegun menatapnya, istrinya makin hari terlihat semakin cantik. Bagaimanapun kini Ceria

bekerja sebagai seorang *personal assistant*, dengan gajinya yang dua kali lipat dari gaji suaminya, dia bisa melakukan apa saja tanpa ambil pusing. Termasuk membeli perlengkapan *makeup* yang berkelas dan kunjungan rutin ke salon untuk perawatan. Dulu, bukannya tidak mau melakukan perawatan, tetapi dia mengondisikan diri dengan gaji suaminya yang pas-pasan.

Bagja adalah seorang staf yang baru-baru diangkat menjadi level supervisor. Kenaikan gaji hanya sekitar tiga puluh persen dari gaji sebelumnya. Tidak mencapai dua digit. Sementara itu, mereka masih harus membayar cicilan rumah, dan ada beberapa utang lainnya yang Bagja ambil dari bank ketika mereka akan menikah. Jadi, wajar kalau wanita itu begitu perhitungan, sampai-sampai melupakan kepentingan dirinya.

Bagja terus melangkah menuju garasi untuk mengeluarkan sepeda motornya. Dia terus melaju menyusuri jalanan perumahan, melewati gerbang dan masuk ke jalan utama. Sekitar tiga puluh menit, akhirnya dia sampai di halaman kediaman Sisy. Bagja mengirimkan pesan padanya. Tak lama wanita itu keluar dengan dandanan yang lengkap. Terlihat cantik, namun kini bagi Bagja tak ada yang kecantikannya melebihi istrinya.
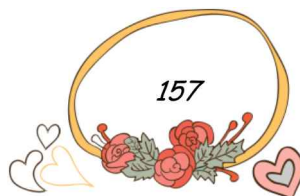
"Ayo, Pak." Wanita itu tersenyum. Dia masih langsing, tidak terlihat seperti orang hamil, hanya saja badannya sedikit berisi. Wanita itu sudah naik pada jok belakang sepeda motor Bagja. Kembali dia melingkarkan tangan ke perut lelaki itu dan lagi-lagi Bagja menepisnya. Terdengar embusan napas kasarnya.

"Ada acara apa, Pak? Bapak yakin mau mempertemukan saya dengan istri Bapak?" Sisy memulai obrolan, namun Bagja hanya mengedikan bahunya sebagai jawaban.

Wanita mengerucutkan bibirnya. Sepertinya dirinya masih dianggap ada dan tiada bagi lelaki itu. Tapi, setidaknya ucapan Bagja yang menyampaikan padanya untuk menyelesaikan masalah membuat dia berbangga ria.

Sepeda motor Bagja sudah kembali ke rumahnya. Dia memarkirkannya di halaman. Hati lelaki itu berdentum-dentum tak karuan. Kenapa dia jadi setakut itu? Dia berjalan diikuti Sisy dari belakang yang tetap memasang wajah optimis. Dia begitu yakin kalau hari ini adalah awal kebahagiaannya dan kehancuran wanita yang membuat lelaki yang dikaguminya kembali menjauh.

Bagja mempersilakan Sisy untuk duduk di ruang tengah, hatinya berdebar ketika melangkah menuju kamar menemui istrinya. Dia tidak tahu apa yang sedang direncanakan oleh wanita itu. Ceria terlihat tampil
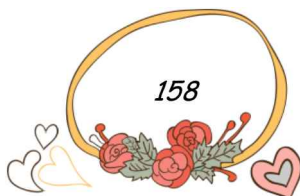
maksimal, usianya yang dua tahun lebih tua daripada Sisy tidak terlihat sama sekali. Dia begitu anggun dan terkesan elegan dengan gaun mahal *branded* yang sengaja Mark belikan sewaktu di Jerman.

"Ri." Bagja memanggilnya, Ceria menoleh sambil tersenyum. Senyuman yang membuat hati lelaki itu menghangat, ada getar cinta terlihat kembali dari sinar matanya.

"Dia sudah datang?" tanya Ceria sambil melirik ke arah suaminya.

Bagja menganggguk kaku, dia masih bingung dengan kondisi selanjutnya. Ceria meraih lengan Bagja dengan mesra, kemudian menggandeng suaminya ke ruang tengah di mana Sisy berada. Seolah dia hendak mengatakan semua baik-baik saja. Bagja mencoba menenangkan dadanya yang bergemuruh.

"Hai, Mbak Sisy." Ceria menyapanya sambil duduk pada sofa yang berseberangan, dia menarik Bagja untuk duduk berdampingan dengannya. Wajah Bagja sudah memerah menahan kegundahan. Jujur, dia sangat takut sesuatu yang menakutkan terjadi.

"Hai." Sisy menatap sinis pada wanita yang baru datang itu. Matanya menyipit tajam menantang.

"Kamu hamil?" Ceria bertanya tanpa basa-basi. Sisy menganggguk dengan wajah yang menantang seolah hendak mengatakan, dialah yang kini menang.

“Kamu dihamili siapa?” Ceria menatapnya sambil tersenyum sinis.

“Tanya saja sama suami Mbak!” Sisy tak menjawab, malah melemparkan kembali pertanyaan.

“Saya mau mendengar sendiri dari mulut kamu, siapa yang menghamilimu?” ucap Ceria sambil menatapnya tajam.

“Aku tidak pernah dekat dengan siapa pun kecuali dengan dia.” Sisy kembali menjawab dengan diplomatis.

“Ck. Kamu hanya dekat dengan suami saya, tapi kamu, kan, bisa tidur dengan siapa pun, benar?” Suara Ceria menjadi lebih tegas dengan mata yang menatap bak mata elang.

“Maksud Mbak Ceria apa?” Sisy mulai tersulut emosi.

“Saya tidak percaya yang kamu kandung itu anak dari suami saya, jadi jangan pernah bermimpi untuk menikahinya!” ucap Ceria semakin menantang.

“Mbak, kamu sepicik itu, ya. Dia harus bertanggung jawab atas anak yang aku kandung, dia pemiliknya,” jawab Sisy.

“Atau Mbak Ceria tidak sadar kalau selama ini servis yang dilakukan Mbak masih jauh dari memuaskan sehingga suaminya harus datang naik ke ranjangku?” Sisy semakin memprovokasi. Ceria mencibir sambil
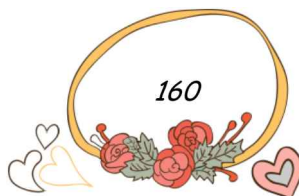
membuang muka. Wanita ini benar-benar keras kepala dan tidak punya muka.

"Kalau saya bisa membuktikan itu bukan anak dari suami saya, saya minta kamu pergi dari kehidupan kami untuk selamanya, mengerti?" Ceria kembali menekankan. Sisy masih menatapnya dengan pandangan remeh.

"Mbak punya bukti apa?" Sisy menatap wanita itu, tidak terlihat sedikit pun rasa takut.

"Kamu mengerti dengan syarat yang saya ajukan?" ucap Ceria. Wanita itu tersenyum sarkas.

"Aku akan melepaskan Pak Bagja jika Mbak memang punya buktinya, tapi jika tidak terbukti, izinkan kami menikah," ucapnya sungguh tidak tahu malu.

Ceria tersenyum meremehkan. Kemudian melempar hasil USG yang dia dapatkan kopinya dari dr. Sinta.
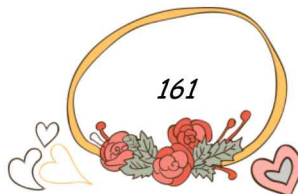
Bab 25

Membuka Kedok (2)

"Kamu bisa jelaskan ini?" Ceria menatap wajah Sisy yang mulai berubah. Sisy terlihat sedang mencoba mengendalikan dirinya.

"Usia kehamilan kamu baru sekitar tujuh minggu ketika diperiksa, itu artinya kalian harus melakukan itu pada minggu di mana suami saya sedang dirawat," ucap Ceria. Wajah Bagja terlihat sedikit lega, sementara Sisy masih terdiam dan menatap hasil USG yang dilemparkan padanya.

"Itu saja tidak bisa membuktikan apa pun, bisa saja itu adalah karangan Mbak Ceria sendiri dengan
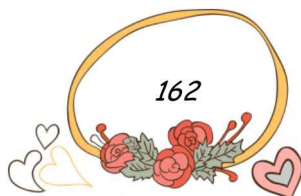
mengada-ada. Dari mana Mbak bisa tau usia kehamilanku?" Wanita itu masih mencoba menyangkal.

"Dari mana saya tahu?" Ceria tersenyum meremehkan. Sisy menatapnya penuh kekesalan.

"Dari mana saya tahu, itu tidak penting, tapi data ini valid, jadi bayi itu bukan anak dari suami saya," ucap Ceria lagi.

"Mbak gak bisa seenaknya seperti itu, di mana hati nurani Mbak sebagai perempuan, gimana rasanya jika Mbak Ceria ada di posisiku?" Sisy mengeraskan suaranya dan meluncurkan kalimat pembelaan. Ceria berdiri dan menghampiri wanita yang duduk di seberangnya itu. Bagja spontan mengikutinya, dia khawatir kedua wanita itu akan adu jambak di rumahnya.

"Yang harusnya bertanya seperti itu saya, pernahkah kamu membayangkan berada di posisi saya?" Ceria mengintimidasi. Sisy masih menatap dengan tatapan menantang. Wanita itu berdiri mengimbangi Ceria.

"Ri." Tangan Bagja menarik istrinya untuk kembali menjauh sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ceria menarik napas kasar, dia kembali ke tempat duduknya. Awalnya dia tidak hendak terpancing emosi, namun melihat tidak ada itikad baik dari lawan bicaranya, dia terbawa suasana juga. Sisy pun kembali duduk.

Drrrt, drrrt, drrrt.

Ponsel Ceria bergetar, terlihat Mark memanggilnya. Wanita itu segera mengangkat telepon tanpa beralih dari sana.

"*Hello. Yes, Sir*." Cerita menyapa Mark.

"*Okay, wait a moment*." Wanita itu melangkah ke arah pintu dan segera membukanya.

Tampak sosok lelaki bule bertubuh jangkung sudah berdiri di sana. Lelaki itu melangkah, kemudian menyapa semuanya. Ceria mengajaknya duduk. Sisy dan Bagja memperhatikannya dengan saksama. Dan bibir tajam Sisy memang tidak bisa dijaga. Seketika dia melontarkan umpatan pedas yang membuat mata Ceria membulat ke arahnya.

"Hm, jangan salahkan suami Mbak bermain dengan wanita lain di luar, kalau Mbak sendiri juga mau-maunya jadi simpanan bule," ucapnya sinis. Dia baru melihat model pakaian dan *brand* yang dikenakan Mark dan Ceria sama.

"Sisy, kamu gak usah mengalihkan pembicaraan, saya mendatangkan bos saya karena dia membawa sebuah kejutan untukmu," ucap Ceria menahan emosinya.

"*Where is he*?" Ceria menanyakan keberadaan seseorang pada bosnya. Belum sempat dia menjawab, seorang bule yang tidak kalah tampan dari Mark muncul di depan pintu.
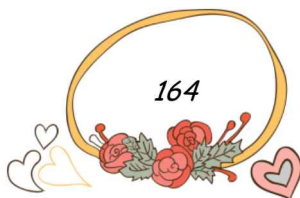
"*Hi, everybody, sorry late*." Neilson, sahabat Mark yang baru dua bulan lalu datang dari Jerman sudah muncul di ruangan itu.

Karena posisi Sisy berada tepat di seberang pintu, mata lelaki itu otomatis langsung tertuju padanya. Dengan senyum lebar dia mendekati Sisy. Dia menyapanya setelah menyapa yang lain, lelaki itu memang tidak tahu apa yang tengah terjadi. Mark hanya bilang akan memberikan sebuah kejutan untuknya.

"*Hi, Girl, you look pretty today, how are you*?" Neilson berhambur dan langsung duduk di samping Sisy. Wajah Sisy memucat, kelebatan bayangan malam itu muncul di kepalanya.

"*Is this a surprise that you mention to me*, Mark?" Lelaki bule itu berpaling menatap sahabatnya. Mark mengangguk.

"*She was looking for a husband right now, for your baby there*." Mark menunjuk perut Sisy, dan matanya melirik ke arah foto cetak USG yang Ceria lemparkan tadi. Mata Neilson membulat. Dia tak menyangka hubungan intim yang dilakukannya malam itu meninggalkan sisa.

"Apa sekarang kamu masih bisa berkilah?" tanya Ceria, tersenyum penuh kemenangan. Sementara wajah Sisy merah padam.
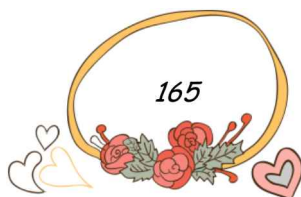
"Aku mau pulang, Pak, anterin aku." Suara Sisy melemah, dia melirik ke arah Bagja meminta diantarkan pulang.

Bagja menatap heran istrinya, dia tidak tahu kenapa Sisy seperti maling tertangkap basah. Ceria hanya tersenyum dan mengelus punggung suaminya.

"Ayah bayi itu bukan kamu, Mas, tapi Neilson," ucap Ceria. Kini, wajah Sisy menunduk seperti tawanan perang.

"Gimana kamu mengetahuinya, Ri?" Ada kilatan rasa lega terpancar dari mata Bagja, tetapi dia masih merasa heran.

"Mark yang menceritakan semuanya padaku, Mas. Hari itu sepulang dari menjenguk kamu di rumah sakit, wanita itu pergi *clubbing* dan menyerahkan keperawanannya pada Neilson," ucap Ceria santai.

Neilson menatap Mark, meminta penjelasan. Mark hanya mengedik. Sementara Sisy terlihat begitu tertekan.

"Dia mencari lelaki yang bisa menghamilinya untuk menarikmu dalam semua permainannya, jadi mulai sekarang tolong abaikan setiap rengekan apa pun tentang bayinya, dia bukan anakmu, Mas," ucap Ceria.

Bagja tersenyum lega. Tidak sia-sia dia menikahi wanita dengan IPK hampir empat itu, ternyata kemampuan menyelesaikan masalahnya lebih cepat dan sigap dari yang dia pikirkan.
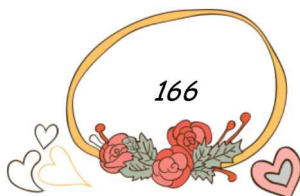
"Pak, antar saya pulang!" Tiba-tiba Sisy berteriak. Dia berdiri, air matanya sudah berjatuhan.

"Saya tidak mengizinkan *suami saya* untuk mengantarmu, silakan pulang sendiri!" Ceria menekankan kata suami saya, seolah-olah menekankan jika Bagja adalah miliknya.

Sisy berjalan, tanpa pamitan dia keluar dan membanting pintu menumpahkan semua kekesalannya. Bagja menatapnya kasihan, bagaimanapun dia yang sudah membuat wanita itu terjebak dalam posisi sulit seperti sekarang. Lelaki itu masih menatap daun pintu yang masih bergetar.

"Mas, kalau mau nganter dia, silakan," ucap Ceria lembut, menatap suaminya.

Hati Bagja yang merasa tidak tega, segera menyambut ucapan istrinya itu. Dia bergegas mengambil kunci motor yang tergeletak di atas meja dan melangkah. Namun, ucapan Ceria berikutnya membuat dia berhenti.

"Silakan antarkan dia, dan jangan pernah kembali lagi ke rumah ini."

Bagja berhenti seketika. Dia menghela napas dan berbalik. Menatap wajah istrinya yang kini terlihat kesal.

"Maafin aku, Ri," ucapnya sambil melangkah kembali mendekat ke arah istrinya.

"Mas, seharusnya tahu jika semua perbuatan Mas itu akan banyak menyebabkan banyak hati yang terluka," ucap Ceria. Bagja memandang istrinya penuh penyesalan.

"Semua ini bukan sepenuhnya kesalahan dia, Mas, kamu turut andil di dalamnya," ucap Ceria.

Bagja menarik napas panjang, diliriknya Mark dan Neilson yang masih berada di sana. Bagja mengisyaratkan istrinya untuk tidak membahasnya sekarang. Ceria mengerti, bagaimanapun dia harus menjaga reputasi suaminya di depan orang lain.

"*Sorry*, Neil, *we make you trouble*, *but thank you for the information that you had given to* Mr. Mark," ucap Ceria dengan ramah. Emosinya sudah terlihat stabil. Neilson mengangguk-angguk, tapi masih dengan wajah bingung.

"*Thank you*, *Sir*," ucap Ceria pada Mark. Mark tersenyum dan menepuk bahu *personal asisstant*-nya itu.

"*Never mind*," ucapnya dengan senyuman termanisnya.

"Mark, *after this*, *please explain anything to me*!" Neilson masih menatap wajah Mark. Dia terlihat bingung dengan situasi yang baru saja dia alami. Mark hanya mengedikan bahu sambil tersenyum.
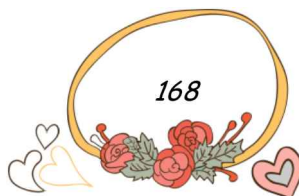
Bab 26

Badai Berlalu

Akhirnya badai besar itu berlalu bersama punggung nenek sihir yang sudah menghilang dari rumah mereka. Bagi Ceria, Sisy adalah nenek sihir yang menggunakan kekuatan hitamnya untuk menyerang rumah tangganya. Mengacaukan hidup dan kebahagiaannya.

Ceria mengajak mereka melanjutkan makan malam. Neilson terlihat begitu menikmati makanan rumahan yang sebagian sengaja Ceria siapkan. Acara makan malam selesai, mereka mengobrol santai. Ceria mengucapkan banyak terima kasih pada kedua lelaki yang membantunya itu. Pada saat itu Neilson tiba-tiba

menanyakan perihal kehamilan Sisy, sepertinya lelaki itu tertarik dengan bayinya. Neilson baru saja menikah dengan seorang model di sana, namun sang istri ternyata lebih mementingkan kariernya daripada merencanakan kehamilan. Waktu sudah cukup malam, akhirnya Mark dan Neilson berpamitan.

Neil memang sudah menjadi sahabat kecil Mark. Mereka sangat akrab, walaupun berbeda kepribadian. Mark cenderung lebih kalem, sedangkan Neilson lebih urakan dan suka bermain perempuan. Sisy bukan wanita satu-satunya yang dia jamah selama dua bulan berada di Indonesia.

Setelah kedua bule itu pergi, Ceria menyandarkan dirinya pada sofa. Berbicara dengan wanita itu benar-benar menguras tenaga. Tak berapa lama dia segera menggulung rambut dan mengikatnya ke atas, masih terlihat cantik dengan aksen rambut berantakan. Wanita itu menuju dapur untuk membereskan semua peralatan bekas makan.

Bagja, dia sudah duduk santai pada sofa sambil menonton acara televisi. Sudah sejak dua bulan yang lalu dia berhenti *chating*-an dengan wanita-wanita media sosialnya. Semua proses yang mereka lewati cukup membuat mereka lebih bijak menghadapi kehidupan berumah tangga.

Namun, tiba-tiba pada *channel* lintas berita, sebuah tayangan membuatnya terkesiap. Sebuah kecelakaan lalu lintas terjadi tidak jauh dari gerbang perumahannya. Dan satu hal yang lebih mengejutkan, ketika penyiar berita itu menayangkan sosok korban tabrak lari yang terkapar. Dia sangat mengenal pakaian itu, baju itu milik Sisy.

Ceria yang sudah selesai membereskan dapur menghampiri dan menemani suaminya duduk di sofa. Mata Bagja masih tak berkedip, mencoba menangkap dengan jelas sosok wanita yang tengah dimasukkan ke dalam mobil ambulans. Berdasarkan informasi dari pembawa berita, wanita itu dibawa ke rumah sakit XXX, yaitu rumah sakit terdekat.

"Ri, sepertinya wanita itu Sisy, lihat pakaiannya sama seperti yang tadi sore dia kenakan." Bagja memberi tahu istrinya. Ceria melirik pada layar televisi, hatinya membenarkan perkataan suaminya.

"Mas mau jenguk?" Ceria memberikan penawaran.

Bagja terdiam, dia masih menunggu kalimat lanjutan dari istrinya. Apakah kalimat itu benar-benar menawarinya atau hanya sebuah jebakan untuk melihat perhatian dirinya pada wanita itu? Akhirnya Bagja menggeleng.

"Kalau aku ajakin buat jenguk, Mas Bagja mau?" Ceria malah sengaja menggoda suaminya. Bagja menatapnya lekat.
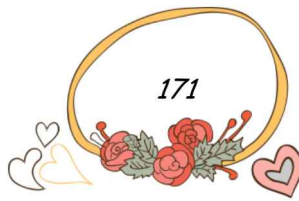
"Ri, kamu jangan mulai mancing-mancing lagi, kamu masih belum percaya kalau dia sudah lama pergi dari sini?" ucapnya sambil menunjuk ke arah dadanya.

"Oh, jadi dulu dia pernah ada di situ?" Pancingan mulai beraksi. Ikan mulai memakan umpan. Bagja menghela napas, dia tak hendak berdebat lagi dengan istrinya perihal itu.

"Intinya aku gak mau terlibat apa pun lagi dengannya," ucap Bagja.

"Oh, gitu." Istrinya itu malah menggodanya.

Bagja mengedik, membiarkan saja istrinya dengan pemikirannya. Berharap dengan begitu, *mood* istrinya tetap baik dan mengabulkan apa yang diinginkannya. Bagja mulai mendekati Ceria. Dipeluknya tubuh Ceria dari belakang. Wajah lelaki itu disembunyikannya dalam ceruk leher istrinya.

"Makasih, Ri, sudah memberikanku kesempatan," ucapnya. Matanya terpejam, merasakan kedamaian dan kenyamanan. Wangi rambut dan parfum sang istri membuat hatinya merasa melayang.

Lengan Ceria meraih kepala suaminya, diusapnya lembut. Lelaki yang sudah membuatnya jungkir balik akhir-akhir ini. Wanita itu menarik napas panjang, seolah menghempaskan semua beban. Satu tangannya menangkup lingkaran tangan Bagja yang melingkar pada
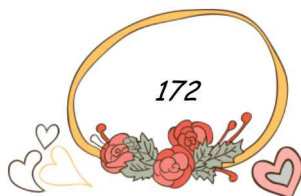
perutnya. Suaminya kini sudah benar-benar kembali setelah sekian lama menghilang.

“Ri, kita anu, yuk.” Bagja berbisik pada telinga istrinya. Namun, wanita itu malah menarik tubuhnya menjauh. Dia melepas lengan suaminya yang melingkar di perutnya perlahan.

“Urusan kita belum selesai, Mas, aku masih harus meyakinkan lagi dengan Neils.” Ceria menjauh, raut wajahnya kembali menjadi ketus.

“Meyakinkan apa?” Dahi Bagja mengerut.

“Meyakinkan kalau wanita itu masih perawan ketika berhubungan dengannya, kalau tidak, berarti urusan kita masih panjang.” Ceria mendengkus kesal. Lagi-lagi dia akan tersulut emosi ketika mengingat pengakuan Bagja yang terbangun di ranjang wanita itu.

“Ri.” Bagja tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Dia memang mutlak salah dalam hal ini. Dan begitulah Ceria, serpihan kepercayaan yang kemarin hancur berserakan karena ulah suaminya masih belum utuh kembali. Masih banyak celah dan pecahan kecil yang hilang dan mungkin tidak bisa kembali.

“Ri, mau ke mana?” tanya Bagja melihat istrinya yang sudah berjalan meninggalkannya. Ceria terhenti dan menoleh. Wajahnya masih terlihat menyimpan kekesalan.

“Tidur,” ucapnya. Kemudian meneruskan langkah.

“Aku?” Bagja mempertanyakan nasibnya, istrinya menoleh kembali.

“Mas Bagja tidur di kamar Iren, sampai aku menemukan bukti yang tadi, besok aku sekalian ke tempat Neils, Mas Bagja ikut aja kalo mau,” jawab Ceria ketus.

Bagja hanya menepuk keningnya. Terpaksa dia harus berpuasa, menahan hasrat menyentuh istrinya sendiri dalam waktu yang belum jelas berapa lama. Dia hanya berharap Neils memberikan kabar yang meringankan hukumannya. Akhirnya lelaki itu merebahkan diri di atas sofa, tertidur dengan televisi yang masih menyala menontonnya.

Suara alarm terdengar samar dari kamar Ceria. Bagja terbangun karena merasa terganggu. Dia duduk. Dilihatnya sinar matahari sudah memancar pada celah-celah jendela. Tak berapa lama istrinya sudah muncul dengan pakaian santai. Dia tampak begitu anggun, cantik dan natural.

“Jadi pergi, Ri?” Bagja yang masih menguap bertanya. Istrinya hanya mengangguk.

“Mas Bagja beneran gak ikut?” Wanita itu memastikan kembali. Lelaki itu tampak berpikir sejenak, teringat jika Ceria hendak menemui Neilson juga hari itu.
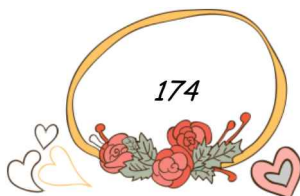
“Tunggu bentar deh, aku mandi dulu,” ucapnya bergegas bangun.

Cup.

Tiba-tiba kecupan singkat mendarat di bibir istrinya. Lelaki itu terus berlari menuju kamar untuk mengambil handuk. Ceria yang terkaget akan serangan dadakan itu hanya menggeleng-geleng kepala sambil tersenyum. Akhirnya, Bagjanya Ceria sudah kembali seperti dulu lagi.

Setelah rapi, mereka kemudian berangkat mengendarai sepeda motor. Mereka berdua bak sejoli yang baru saling mencinta, ada terlihat canggung, kaku, dan malu. Perlahan Ceria melingkarkan lengannya memeluk perut suaminya. Dadanya menempel lekat pada punggung lebar yang sudah lama tak dimilikinya.

Sementara lelaki itu tak henti mengulas senyum. Sesekali diusap lengan istrinya yang mendekapnya erat. Ada getaran-getaran hangat menyelinap dalam kalbunya dan memancar keluar sebagai bentuk kebahagiaan. Bagja merasakan kembali kebahagiaan yang dulu pernah dia miliki. Cerianya Bagja sudah kembali seperti dulu lagi.

Bab 27

Hamil Lagi

Bagja tak henti mengulas senyum. Sesekali diusap lengan istrinya yang mendekapnya erat. Ada getaran-getaran hangat menyelinap dalam kalbunya dan memancar keluar sebagai bentuk kebahagiaan. Bagja merasakan kembali kebahagiaan yang dulu pernah dia miliki. Cerianya Bagja sudah kembali seperti dulu lagi.

"Mas, kita makan ke angkringan itu, yuk." Tiba-tiba Ceria menepuk bahunya tanpa aba-aba. Bagja menarik rem dengan kuat.

"Aduh, kok berhenti ngedadak sih?" Ceria mencubit perut suaminya. Bagja menoleh.
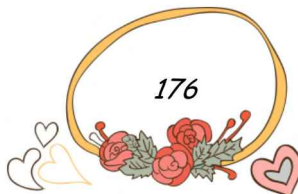
“Kan, kamu yang minta,” ucapnya sambil tersenyum dan mengusap wajah istrinya gemas. Ceria terkekeh.

Wanita itu segera turun dari sepeda motor yang sudah terparkir tidak jauh dari angkringan yang menjual aneka sarapan. Dia memilih tempat duduk lesehan, suasana yang mengingatkannya pada masa berpacaran. Bagja mengikuti istrinya.

“Mau pesen makan apa, Ri?” tanya Bagja, dia duduk bersebelahan dengan Ceria.

“Hm, satu porsi soto dengan lontong, Mas, ditambah sate telor puyuh, terus mau pake tambahan jeruk nipis yang banyak biar seger, mau rujak cingur, sama gorengannya dua,” ucap Ceria yang membuat Bagja tercengang.

“Ri, kamu gak salah mau makan sebanyak itu?” Bagja memastikan sebelum memesan makanan. Ceria hanya menyengir kuda.

“Sepertinya kelakuan Mas Bagja akhir-akhir ini menguras energiku, jadi bawaannya lapar mulu,” celetuknya. Bagja tak mau beradu argumen lagi, kalau sudah menyinggung kelakuannya, alamat akan ada perdebatan kecil lagi yang terjadi. Dia langsung memesan semua yang diinginkan istrinya.

Tak berapa lama, pesanan mereka diantarkan. Wajah Ceria terlihat berbinar. Bagja hanya tersenyum melihat istrinya, sepertinya sudah lama sekali semenjak mereka

menikah tidak pernah memiliki *quality time* untuk mereka berdua. Semenjak Ceria begitu disibukkan dengan Iren, dirinya pun sibuk dengan kegiatannya. Mereka semakin lama semakin menjadi asing.

Hari itu seolah menjadi hari nostalgia, di mana kebahagiaan terindah itu sebetulnya bisa didapatkan dengan cara sederhana. Sesederhana duduk berdua dan menikmati sarapan pagi di luar. Sebuah kegiatan langka yang baru bisa mereka lakukan lagi setelah guncangan-guncangan menerpa. Ceria terlihat benar-benar bahagia.

Bagja memperhatikan istrinya yang mengunyah dengan begitu cepat. Sesekali dia menyodorkan minum, khawatir wanita itu tersedak. Pemandangan itu mengingatkannya ketika pertama kali Ceria mengandung Iren. Ceria bukan tipe ibu hamil yang terkena gejala *morning sickness*. Dulu pun dia tidak menyadari kehamilan Iren sebelum menyadari menstruasinya terlambat.

"Ri, aku jadi inget waktu kamu hamil Iren," ucap Bagja sambil mengusap kuah soto pada sudut bibir istrinya, ketika wanita itu baru saja menyelesaikan sarapan pertamanya.

"Kenapa gitu, Mas?" Dia melanjutkan dengan memakan rujak cingur dan sate telor puyuh.

"Dulu kamu juga seperti ini, makannya di luar porsi orang normal. Apa kamu sudah datang bulan?" Bagja
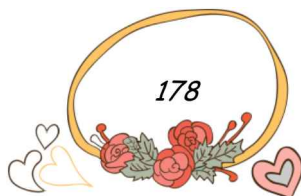
menelisik. Ceria menghentikan suapannya, dia tampak mengingat-ingat kapan terakhir datang bulan.

“Sepertinya aku telat, Mas, sudah dua bulan kalo gak salah,” ucap Ceria sambil melanjutkan kembali menghabiskan sarapannya.

“Waaah, jangan-jangan ada dedek bayi di sini.” Bagja tersenyum dan mengelus lembut perut Ceria. Wanita itu hanya terdiam sebentar, kemudian melanjutkan kembali sarapannya.

“Ri, kita ke Dokter Sinta yuk, periksa, siapa tau ada dedeknya dan cowok,” ajak Bagja.

“Berarti ke Neils-nya kita *cancel*, Mas?” tanya Ceria.

“Kamu, kan, bisa tanya aja *by* WA, aku sih gak penting lagi ketemu dia kalau kita udah baik-baik saja,” jawab Bagja yang sebenarnya merasa malas ketemu dengan bule itu.

“Kita mending ke Dokter Sinta, terus jemput Iren, nanti sore kita jalan-jalan yuk ke pasar malem,” tutur Bagja. Ceria berpikir sebentar, sebelum akhirnya mengiakan.

Akhirnya tujuan mereka berubah. Pertemuan dengan Neils akan digeser sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Mereka mengendarai motornya ke tempat praktik dr. Sinta. Seorang dokter kandungan langganan Ceria dulu. Setelah Bagja memarkirkan sepeda motornya, mereka berjalan bergandengan menyusuri lorong yang
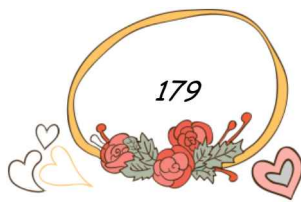
tidak terlalu panjang, lorong itu menghubungkan tempat parkir sepeda motor dengan ruangan pendaftaran.

Bagja menggamit tangan Ceria, jemari mereka saling mengisi kekosongan satu sama lain. Binar kebahagiaan tak berkurang, terpancar dari wajah-wajah yang dihiasi senyuman. Bagja menemani Ceria duduk di ruang tunggu. Mereka duduk pada kursi tunggu yang agak terpisah dari yang lain. Ceria menyandarkan kepalanya pada bahu suaminya.

“Ibu Ceria dan suami!” Tidak berapa lama seorang suster memanggilnya, mereka berjalan bergandengan.

Bertepatan dengan punggung mereka yang berjalan menuju ruang dr. Sinta, seorang wanita dengan kening diperban dan kaki terpincang-pincang menghentikan langkahnya. Niatnya yang tadi hendak memeriksakan kandungan dia urungkan. Matanya tertuju pada dua orang yang bergandengan dan masuk ke dalam ruang dr. Sinta. Ada perasaan tak rela meski sebetulnya itu bukan haknya. Ada sesuatu yang menyayat, mengiris rasa, berlarian bulir-bulir yang akhirnya merembes tak tertahan. Dia masih diam mematung ketika suara seseorang memanggilnya.

“Sy, ayo cepetan daftar, tuh keduluan ibu-ibu yang itu!” Evan yang akhir-akhir ini cukup dekat dengannya menepuk bahu wanita itu.
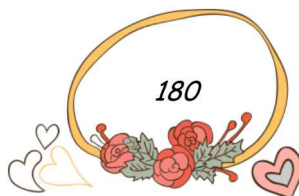
"Van, kita ganti aja, jangan cek di sini." Sisy berbalik. Wanita itu mengurungkan niatnya untuk *check-up* kandungannya.

Jalannya masih terpincang-pincang. Beruntung tadi malam dia hanya ikut terserempet saja, pengendara yang mabuk itu menabrak membabi buta apa saja yang dilewatinya. Ada dua korban meninggal, satu luka parah, dan lainnya luka ringan sepertinya. Sisy wanita biasa, meskipun dia telah melakukan asusila dan mengandung anak tanpa suami, tapi dia tidak sampai hati untuk menggugurkan kandungannya karena insiden sakit hatinya. Bagja terlihat sudah benar-benar bahagia dan menikmati kehidupannya.

Evan menganggguk dan mengikuti langkah wanita itu yang masih terpincang-pincang. Beribu penyesalan memenuhi dadanya. Nafsu, sakit hati, rasa iri, dan benci yang tidak bisa dikendalikan membuatnya berada dalam posisi sulit seperti sekarang. Mengandung tanpa suami dan pastinya akan menjadi cibiran di kantor. Wanita itu tak berani pulang ke kampung halamannya, dia tidak bisa membayangkan reaksi orang tuanya jika mengetahui kondisinya sekarang.

Nak, Tuhan menyelamatkan kita tadi malam untuk memberikan kita kesempatan sekali lagi, mari kita mulai dari awal dan mencari kebahagiaan kita sendiri. Wanita itu
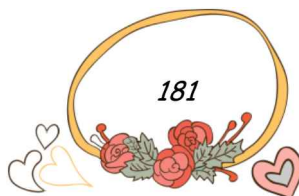
mengusap perutnya yang masih rata. Evan yang berjalan di sampingnya menepuk-nepuk bahunya.

"Sy, sudahlah, lupakan semuanya, kamu juga berhak untuk bahagia," ucap Evan, menghibur rekan kerjanya.

"Maafin aku ya, Van, gak pernah dengerin nasihat kalian," ucapnya sambil menyeka air mata. "Aku memang pantas mendapatkan ini semua, aku yang menyalakan api ini, dan akhirnya membakar semua yang aku miliki." Bulir bening yang terus berjatuhan dari matanya.

"*Come on*, *Girl*, kamu kuat, Sy. Ayo!" ucap Evan yang sudah tiba di tempatnya tadi memarkirkan sepeda motor. Sisy mengangguk.

Akhirnya Sisy mencari dokter kandungan lain. Dia mendaftar sebagai seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya. Dalam kartu kehamilan, dia tetap menuliskan nama seseorang yang tidak lagi bisa dimilikinya, Subagja Putra.

"Van, aku mau *resign*, bantu aku nyari pekerjaan lain," ucapnya di tengah-tengah antrean panjang dokter kandungan di sebuah rumah sakit. Evan mengangguk mengiakan.
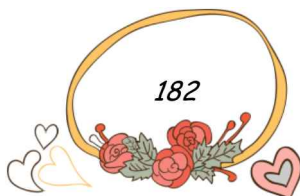
Bab 28

Anggaru Subagja Putra

Ternyata Ceria benar-benar hamil, usia kandungannya beda dua minggu dengan usia kehamilan Sisy. Selama mengandung, Bagja benar-benar menjadi suami siaga. Dia tak pernah membuat wanita itu menunggu lama atas apa yang dia inginkan. Lelaki itu rupanya benar-benar memegang janjinya. Memang terkadang, seseorang baru bisa merasakan arti kehadiran yang lainnya ketika dia sudah pernah diterpa badai.

Seperti halnya Bagja, dia merasa beruntung mendapatkan kesempatan kedua untuk membahagiakan wanita yang dipilihnya. Begitu pun Ceria, sejak kejadian
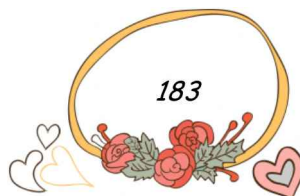
itu dia tak lagi melupakan dirinya. Kini dia sudah memiliki alarm siaga dan sebisa mungkin memberikan pelayanan terbaik untuk suaminya. Dia memang percaya jika Bagja telah berubah, tetapi tidak halnya dengan insting dan naluri laki-laki, pasti akan selalu ada celah ketika dia lengah. Karenanya, Ceria tetap mempertahankan apa yang dia miliki, termasuk karier dan pekerjaan yang berkibar. Dengan memiliki itu, setidaknya dia akan memiliki *power* jika nanti harus dihadapkan lagi dengan badai.

Bagja bagi Ceria bukan hanya suami, bukan hanya pencari nafkah, baginya lelaki itu juga adalah partner. Rekan kerja sama untuk membina rumah tangga yang penuh kasih dan kebahagiaan. Dia pun semaksimal mungkin bisa menjadi segalanya untuk suaminya. Bukan hanya wanita yang bisa diandalkan di ranjang, akan tetapi dia harus memiliki kecerdasan finansial untuk mengatur setiap detail pengeluaran, dan kecerdasan intelektual untuk mengimbangi diskusi mengenai bahasan yang terkadang menjadi kendala suaminya di pekerjaan.

Mereka bukan hanya menjadi suami-istri, akan tetapi menjadi partner dalam kebaikan. Tidak terasa, kini usia kehamilan Ceria sudah memasuki usia sembilan bulan. Hanya tinggal hitungan hari menuju tanggal HPL atau Hari Perkiraan Lahir.
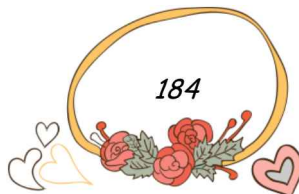
Hari itu Senin yang lumayan sibuk. Bagja masih bekerja di kantornya karena Sisy sudah mengundurkan diri semenjak terbongkar semua kebohongan tentang kehamilannya. Dia sedang mengecek setumpuk berkas yang disiapkan oleh Irfan, asisten barunya pengganti Sisy. Bagja memenuhi permintaan Ceria agar mengganti adminnya dengan lelaki. Sekarang, kan, semua profesi lebih *general*, tidak dikotak-kotakkan dengan pekerjaan perempuan atau laki-laki.

Ponsel Bagja yang tergeletak di meja bergetar. Ternyata sebuah panggilan masuk dari Bu Marta. Dia segera mengangkatnya.

"Halo, Ma!" sapa Bagja.

"Ja, kamu susul kami ke Rumah Sakit Harapan, istrimu mau melahirkan, kami sudah dalam perjalanan menggunakan mobil online," ucap Bu Marta. Terdengar samar sesekali rintihan Ceria.

"Oh, oke, Ma, Bagja langsung ajuin cuti ke Bos Hardy dulu. Iren di mana, Ma?" tukas Bagja bergegas.

"Mama sudah titip dia ke Mbak Mita, kamu cepetan ke sini ya, Mama sendirian, Papa kamu, kan, lagi dinas luar seminggu ini!" tukas Bu Marta.

"Oke, Ma." Lelaki itu segera mematikan sambungan teleponnya. Bagja bergegas menuju ruangan Bos Hardy untuk mengambil cuti.

"Berapa lama kamu cuti?" tanya Bos Hardy.
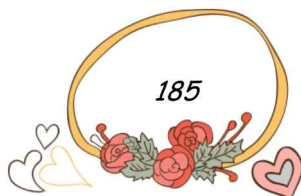
"Empat hari, Bos, gimana? Dua hari pakai cuti khusus, sisanya saya ambil cuti tahunan," ucap Bagja.

"Oke, tolong kamu tetap pantau Irfan untuk menghandel kerjaan-kerjaan penting, kamu bisa memonitornya dari rumah." Bos Hardy menandatangani formulir cuti yang diajukan oleh anak buahnya.

"Oke, Bos, *thanks*." Bagja bergegas keluar.

Bagja segera mencari Irfan untuk menginstruksikan pekerjaan-pekerjaan yang harus lebih dulu diselesaikan. Hampir setengah jam dia serah terima. Ponselnya beberapa kali bergetar, Bu Marta menginformasikan mereka sudah sampai di Rumah Sakit Harapan dan istrinya sudah masuk ruang bersalin. Setelah semua serah terima pekerjaan selesai, Bagja setengah berlari berjalan meninggalkan ruangannya. Dia segera mengambil sepeda motor dan meluncur ke rumah sakit di mana istrinya berada.

Butuh waktu sekitar satu jam untuk sampai di sana. Bagja segera memarkirkan motornya di parkiran rumah sakit, berjalan tergesa, tanpa sengaja menubruk tubuh seseorang.

BRUK!

"*Sorry*, Mas, saya buru-buru," ucap Bagja sambil membungkuk mengambil kunci motornya yang terjatuh. Lelaki itu hanya terhuyung, beruntung sekantong makanan dalam plastik yang dibawanya tidak terjatuh.
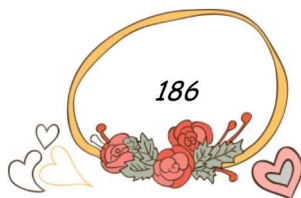
Namun, alangkah terkejutnya Bagja ketika mengangkat badannya. Lelaki itu ternyata orang yang dikenalnya.

"Hai, *Bro*, lagi ngapain di sini? Pantesan gak masuk," ucapnya sambil menepuk bahu lelaki yang tidak lain adalah Evan.

"Ini lagi bawain makanan, loe sendiri ngapain jam kerja kelayapan, masih pake pakaian kantor lagi, bolos loe, ya?" Evan menyipit pada rekan kerjanya.

"Ria lahiran, *Bro*. Udah ya, gue buru-buru," tukas Bagja, teringat pada istrinya. Evan hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

"Kena karma loe, Ja! Bucin banget ama bini, dulu bandelnya gak ketulungan," ucapnya sambil menyeringai menertawakan sohibnya.

Evan bergegas berjalan membawa tentengan makanan. Seseorang sedang menunggunya. Dan ternyata ruangan yang dipakai Ceria melahirkan berseberangan dengan ruangan yang hendak dia kunjungi.

"Loe ngikutin gue, *Bro*? Gak percaya kalau istri gue lahiran?" Bagja menatap sohibnya heran karena memasuki area bersalin.

"Gue mau ke sini." Evan menunjuk ruang rawat inap.

"Siapa yang sakit?" Bagja bertanya.

"Sisy," ucapnya saat hendak masuk.
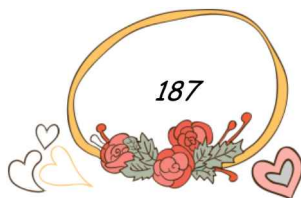
"Sisy masih ada di kota ini?" Bagja bertanya. Evan menghentikan langkahnya dan mengangguk.

"Dia baru tadi malam melahirkan," tukas Evan. Bagja menatap heran.

"Loe ama Sisy?" Ucapan Bagja terpotong oleh tangisan bayi dari ruang bersalin. Bu Marta memanggilnya.

Bagja bergegas berlari menghampiri ibunya. Dasar lelaki, dalam waktu yang genting, istri mau melahirkan sempat-sempatnya kepo dengan kehidupan orang lain. Tepatnya kehidupan mantan anak buahnya.

Memang benar Ceria, dia memang harus selalu siap siaga. Bagja tetaplah seorang Bagja. Dia mungkin berubah, tapi pasti masih ada sisa-sisa rasa yang belum selesai.

Ceklek.

Bagja membuka ruang bersalin istrinya. Dilihatnya Ceria sudah bersimbah keringat. Bibirnya kering, wajahnya terlihat pucat. Bagja segera menghampirinya, digenggamnya tangan istrinya. Dia mencium kening wanita itu dengan sepenuh hati.

"Pak, ini bayi Anda," ucap seorang suster.

"Ri, anak kita mirip kamu, dia lebih banyak miripnya denganmu daripada aku." Bagja tersenyum sambil menatap wajah tampan bayi merah itu.
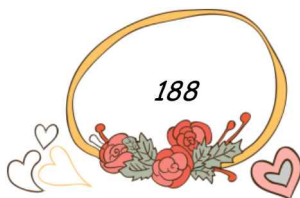
"Iya, Mas, dia lelaki, semoga dia lebih mirip aku," ucap Ceria. Bagja melirik sekilas pada istrinya.

"Biar aku yang kasih nama ya, Mas," pinta Ceria. Bagja mengangguk.

"Mau dikasih nama apa, Ri?" tanya Bagja.

"Anggaru, Mas," ucap Ceria menjeda.

"Anggaru, artinya kesetiaan. Anggaru Subagja Putra. Semoga dia menjadi seorang lelaki yang setia," ucap Ceria. Bagja tersenyum, hatinya sedikit tersentil atas ucapan istrinya. Tapi, nama itu memang sebuah doa, semoga putranya bisa memiliki kehidupan yang lebih baik darinya.

"Anggaru Subagja Putra, selamat datang di dunia, Nak." Bagja mengecup lembut kening putranya.

Bagja tak bosan-bosan menimangnya, membubuhi banyak ciuman dan doa pada bayi merah yang kini dalam dekapannya. Kini dia, Subagja Putra, sudah menjadi ayah dari dua orang anak.

Bab 29

Anggaru Subagja Putra (2)

"Ja, kamu makan dulu, biar Mama jaga bayimu," ucap Bu Marta. Bagja menoleh pada ibunya dan menyerahkan bayi itu padanya. Tapi, bukannya makan, dia malah menghampiri Ceria dan menyuapinya.

Setelah menyuapi istrinya makan, dia bergegas berjalan keluar mencari makanan. Untuknya dan untuk Bu Marta. Namun, langkahnya terhenti di depan pintu di mana tadi Evan masuk ke sana. Perlahan dia mendekat dan mengintip dari celah kaca. Terlihat seorang wanita yang telah menjadi bagian dari kisah kekisruhan rumah tangganya di masa lalu tengah terbaring.
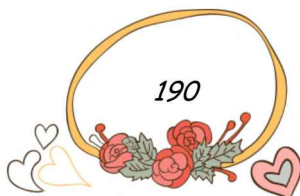
Wanita itu tidak lain adalah Sisy. Dia terlihat lebih kurus sekarang, wajahnya tampak lebih tua dan kurang terawat. Sejak saat itu Bagja tidak tahu-menahu lagi tentang kehidupannya. Apakah dia menikah dan bersuami? Ataukah dia menjalani semua masa sulit itu sendiri?

Dari celah itu, Bagja melihat ada tawa ringan yang tergelak. Wanita itu sedang berbincang dengan Evan, entah apa yang mereka bicarakan. Ingin rasanya dia memutar gagang pintu itu dan masuk. Sebetulnya hatinya masih diliputi perasaan bersalah pada wanita itu. Namun, dia mengurungkan niatnya ketika mendengar suara cempreng yang sangat dikenalnya.

"Papa!" dilihatnya putri kecilnya sedang berlari-lari kecil menuju ke arahnya bersama Mita.

"Sayang." Bagja merentangkan lengannya untuk menangkap gadis kecil yang sedang melompat-lompat itu.

Hap!

Tubuh mungil itu sudah ditangkapnya. Lelaki itu kembali mengurungkan niatnya untuk mencari makan. Dia menggendong Iren dan kembali menuju ke ruang bersalin Ceria.

"Ja, di mana ruangan Ria?" Mita bertanya. Bagja mengajaknya masuk.

"Ayo, Mbak," ucapnya sambil menggendong Iren.
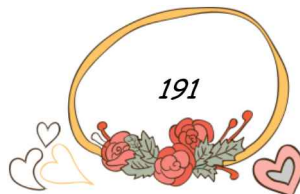
Mereka kemudian berjalan menuju ruangan di mana Ceria dan bayinya berada.

"Mamah!" Iren berteriak senang melihat ibunya. Bagja mendudukkannya di ranjang tempat istrinya terbaring.

"Ilen kangen Mamah." Gadis itu memeluk Ceria yang masih terbaring lemah. Ceria mengusap pucuk kepala putrinya dengan lembut.

"Sayang, Mama masih sakit, sini sama Nenek." Bu Marta meraih Iren setelah menidurkan Anggaru pada boks bayi.

Hari itu berjalan lancar. Cuti yang Bagja ambil benar-benar berguna. Dia mengurus semua keperluan dan kebutuhan untuk bayi mereka sampai akhirnya Ceria sudah diperbolehkan pulang. Ketika meninggalkan ruangan Ceria, Bagja masih sempat mengintip dari celah di ruangan seberang ketika dia berjalan, tapi wanita yang dicarinya dan Evan sudah tidak ada di sana.

Setelah kehadiran Anggaru, kehidupan mereka benar-benar menjadi lebih berwarna. Kini bayi gembil itu sudah berusia tiga tahun dan hendak masuk *playgroup*. Ceria memilih salah satu *playgroup* yang baru buka. Kualitasnya cukup bagus, meskipun jaraknya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Namun bukan masalah, kini
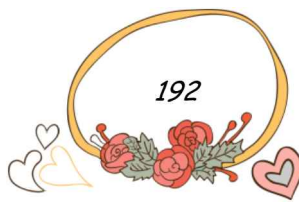
mereka sudah membeli satu unit mobil keluarga, jadi setiap pagi Ceria bisa mengantar Iren ke sekolah dan Anggaru ke tempat *playgroup*-nya.

Hari itu adalah hari pertama Anggaru bersekolah. Ceria sengaja mengambil cuti. Dia ingin menemani putranya di hari pertama sekolah. Anak lelaki itu berjalan lincah, matanya sudah tertuju pada mainan dan perosotan warna-warni.

Bruk.

Tiba-tiba tubuh mungilnya membentur seorang anak yang sedang berjalan sambil memakan es krim. Ceria berlari menghampiri putranya dan menenangkan anak lelaki itu yang kini menangis karena es krimnya terjatuh.

"Angga, ayo minta maaf sama temennya." Ceria menarik lengan Anggaru yang sudah tidak sabar ingin bermain dan mengabaikan orang yang ditabraknya.

"Nda mahu, Mamiy, mahu main, tepetan!" Anggaru merengek. Ceria membulatkan matanya tanda tidak setuju, akhirnya Anggaru mengulurkan tangannya.

Kedua anak itu bersalaman. Ceria membujuknya agar tidak menangis dengan mengajak mereka membeli es krim yang baru.

"Namamu siapa, Nak?" tanya Ceria.

"Kalvin, Tanteu," ucapnya.

Ceria tersenyum melihat wajah Indo anak lelaki tersebut. Wajahnya terlihat kebule-bulean yang
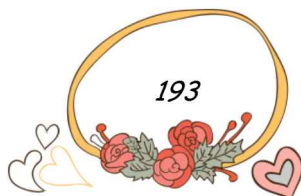
mengingatkan dia pada seseorang. Mark? Bukan, dia tidak mirip dengan Mark. Ah, Neilson. Anak lelaki itu mirip sekali dengan Neilson. Ceria menggamit tangan kedua anak lelaki tersebut. Anggaru di sebelah kanannya dan Kalvin di sebelah kirinya.

Akhirnya mereka tiba di kantin, Kalvin langsung menunjukkan di mana tadi dia membeli es krim. Ceria segera memesankan dua es krim yang sama untuk kedua anak tersebut.

"Angga dan Kalvin sekarang berteman, setelah makan es krim nanti mainnya bisa bareng, ya," ucapnya sambil mengajak kedua anak itu duduk di meja yang kosong. Tangan ceria mengusap lembut pucuk kepala kedua anak itu bergantian.

Namun, tiba-tiba perhatiannya teralihkan dengan suara panik seseorang.

"Kalvin!" Ceria menoleh ke arah suara wanita itu. Seseorang setengah berlari menghampiri mereka. Wanita itu berhambur memeluk putranya.

"Bunda, kan, bilang suruh tunggu di sini tadi, Bunda pipis dulu, kenapa ngilang?" Dia terlalu cemas sampai tidak menghiraukan wanita yang sedang duduk bersama putranya.

"Sy, apa kabar?" Ceria masih mengenali wanita itu.

"Ba-baik, Mbak ngapain di sini?" Wanita yang tidak lain adalah Sisy tergagap, dia kaget luar biasa melihat
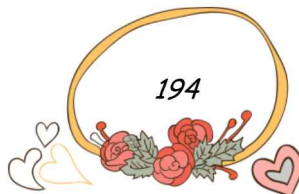
seseorang yang pernah menjadi rivalnya berada di situ juga.

"Anakku masuk *playgroup* di sini," ucap Ceria.

"Ooo." Sisy seperti kehabisan kata-kata.

"Sy, anak kita sepantaran, semoga mereka bisa menjadi teman baik." Ceria tersenyum, mencoba mencairkan suasana.

"Mbak, maafin aku." Tiba-tiba Sisy meminta maaf. Ceria menatapnya heran.

"Untuk?" tanyanya memastikan.

"Semua kesalahanku pada keluargamu dulu," ucapnya dengan tatap yang tulus.

"Waktu mengajarkan kita untuk belajar, menjadi dewasa dan tidak mengulangi kesalahan, mari kita saling memaafkan." Ceria merentangkan lengannya, direngkuhnya tubuh Sisy yang kini tampak lebih kurus dan tidak secantik dulu.

"Makasih, Mbak. Dan satu lagi, aku minta maaf meminjam nama suamimu untuk kutuliskan dalam akta kelahiran anakku, tapi aku memberitahunya jika ayahnya sudah meninggal," ucap Sisy.

"Kamu tidak mengatakan yang sebenarnya?" Ceria bertanya.

"Neil dan istrinya sempat datang menemuiku, mereka ingin mengambil anak ini untuk mereka, karena itu aku tak mau memberi tahu Kalvin kalau ayahnya
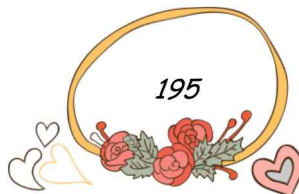
masih ada, aku takut dia meninggalkanku, Mbak," ucap Sisy terdengar berat.

"Selama ini kamu membesarkan dia sendirian?" tanya Ceria iba.

"Aku pantas mendapatkannya, Mbak. Beruntung Evan selalu ada buat aku, dan kini kami sudah menikah." Sisy tersenyum. Ceria menepuk bahu mantan rivalnya.

"Semoga kalian selalu berbahagia, ya," ucap Ceria yang disambut senyuman oleh wanita itu.

Akhirnya kedua wanita itu mampu berdamai dengan masa lalunya. Kalvin Subagja Putra dan Anggaru Subagja Putra kini bersahabat dekat. Mereka hampir selalu menjadi tim terkompak untuk setiap *event*. Kedua anak itu tumbuh cerdas. Arti nama keduanya sama, yaitu kesetiaan. Di mana kedua wanita itu memiliki harapan yang sama agar putranya kelak menjadi lelaki yang setia.

Karena kesetiaan merupakan kunci dari utuhnya sebuah kepercayaan. Ketika salah satu hilang, maka yang lainnya akan terguncang. Cinta menjadi tidak akan berarti ketika keduanya menghilang. Kini kedua wanita itu mampu berdamai dan bersahabat layaknya manusia normal.

SELESAI